



Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si.
Farida, M.Si.

Bimbingan dan Konseling

Teknik Layanan Berwawasan Islam
dan Multikultural

26/12/2019 TOFA PUSTAKA
80.000,-

BIMBINGAN DAN KONSELING

Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural

SEBAGIAN KEUNTUNGAN PENJUALAN AKAN DIDONASIKAN UNTUK MENDUKUNG
KEGIATAN SOSIAL DI INDONESIA
www.intranspublishing.com

BIMBINGAN DAN KONSELING

Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural

- Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si. -
- Farida, M.Si. -

Madani Media
2019

BIMBINGAN & KONSELING

Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural

Penulis:

Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si.

Farida, M.Si.

Cover: Rahardian Tegar Lay Out: Nur Saadah**

Cetakan Pertama, November 2019

ISBN: 978-602-0899-75-6

Diterbitkan Oleh:

Madani Media

Kelompok Intrans Publishing

Wisma Kalimetro

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341-573650, Fax. 0341-573650

Email Pernaskahan: redaksi.intrans@gmail.com

Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com

Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saliyo & Farida

Bimbingan & Konseling: Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural/

Penyusun, Saliyo & Farida — Cet.1.—Malang: Madani Media, 2019

xiv + 212 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

I. Psikologi Konseling I. Judul II. Perpustakaan Nasional

158.3

Didistribusikan oleh:

PT. Cita Intrans Selaras (Citila)

Pengantar Penulis

(Edisi Pertama)

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardi*, dan selawat serta salam semoga dilimpahkan keharibaan Baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan kami tim penulis buku *dasar* Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam berusaha untuk menyelesaikan tugas penulisan buku ini. Karena kelemahan dan kekurangan kami mungkin jauh dari kesempurnaan hasil dari tulisan buku ini. Dengan tangan terbuka dan hati lapang dada kami selalu terbuka untuk menerima sumbang saran dalam peningkatan pengetahuan ilmu dan peningkatan ilmu Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam.

Walaupun goresan tulisan kami jauh dari kesempurnaan, tetapi kami selalu berdoa semoga ada manfaatnya bagi kami ataupun mahasiswa dan ilmuan-ilmuan yang lain yang membutuhkannya. Akhirnya hanya kepada Allah-lah kami senantiasa berserah diri dalam setiap urusan. Semoga kita termasuk hamba-hamba Allah yang selalu berlomba dalam kebajikan. *Amin*.

Kudus, Juni 2008

Farida & Saliyo

Pengantar Penulis

(Edisi Revisi)

Puji syukur kepada Allah Swt, atas berkah dan hidayah-Nya kami penulis buku *Dasar Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* hadir lagi pada edisi revisi dengan judul *Bimbingan & Konseling: Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Selawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada Rasulullah Saw, sebagai pemimpin umat dunia di segala zaman.

Kehadiran buku edisi revisi ini sehubungan dengan permintaan pembaca untuk menerbitkan kembali agar dapat dimanfaatkan oleh khalayak ramai, baik mahasiswa, para praktisi konselor, serta ilmuan yang memiliki kemauan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Tentunya kehadiran dalam edisi revisi ini terdapat perubahan dalam tata letak penulisan, materi serta covernya. Hal tersebut sebagai penyegaran variasi agar memberi nuansa baru. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi kami penulis dan bagi para pembaca.

Di samping itu, penulisan buku ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Keadaan yang demikian karena keterbatasan ilmu kami yang masih harus belajar pada siapa pun dan dimana pun. Sebagai akhir kata, kami hanya berharap kepada Allah segala kekurangan dan kurang sempurna semoga Allah senantiasa mencurahkan ilmu pada kami.

Harapan kami semoga setitik tulisan ini mendapat ridha dari-Nya. *Amin Ya Rabal Alamin.*

Penulis, 18 Juli 2019

Saliyo & Farida

Pengantar Penerbit

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, banyak orang harus berhadapan dengan situasi yang kompleks, beragam. Dalam sebuah kehidupan yang terus berjalan, penuh dengan dinamika dan permasalahan yang bergulir silih berganti. Hingga pada titik tertentu, seseorang yang menjalani kehidupan membutuhkan pihak lain dalam menghadapi dinamika kehidupan berikut dengan solusi atas segenap permasalahan yang ada. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang demikian ini disebut dengan bimbingan dan konseling yang berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural.

Layanan bimbingan dan konseling secara profesional pertama kali lahir di Amerika Serikat dan terus berkembang pada abad ke-20. Berbagai faktor yang mendorong berkembangnya ilmu ini hingga pada akhirnya mampu menembus lembaga-lembaga pendidikan di berbagai negara, salah satunya karena adanya pengaruh dari disiplin ilmu kesehatan mental yang pada awalnya memperjuangkan perlakuan manusiawi kepada orang-orang yang terkena gangguan jiwa dan sedang di tampung di rumah sakit. Disiplin ilmu ini kemudian melakukan gerakan antisipasi terhadap gangguan mental kepada masyarakat dengan keyakinan bahwa gangguan mental dapat dicegah apabila dideteksi sejak dini.

Tokoh utama yang muncul pada fase awal perkembangan disiplin ilmu ini antara lain Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Fase ini dikenal dengan era perintisan yakni pada awal tahun 1900. Jesse B. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab

pada *The Grand Rapids (Michigan) School System*. Sementara itu, Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Ia dikenal karena mendirikan *Boston's Vocational Bureau* pada tahun 1908. Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan karier (*vocational guidance*). Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* (1908), William Heyle juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selanjutnya, *The Juvenile Psychopathic Institute* didirikan untuk memberi bantuan kepada para pemuda di Chicago yang mempunyai masalah.

Disiplin ini dalam konteks di Indonesia mulai dibicarakan sejak tahun 1962. Namun baru diresmikan di sekolah sejak diberlakukan kurikulum 1975, kemudian disempurnakan dalam kurikulum 1984 dengan memasukkan bimbingan karir di dalamnya. Sejak awal diresmikan dalam kurikulum, disiplin ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain pada kurikulum 1984 yang disebut dengan Bimbingan dan Penyuluhan (BP), kemudian pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK) hingga sekarang dan semakin mantap pada tahun 2001. Saat ini, profesi konselor secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.

Hadirnya buku ini dimaksudkan sebagai buku bacaan sekaligus panduan yang dapat digunakan oleh para mahasiswa, guru, para praktisi konselor, serta ilmuwan agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta profesionalitas dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Dua pendekatan sekaligus disajikan di dalam buku ini, yaitu pendekatan wawasan Islam dan multikultural. Dimaksud dengan wawasan Islam karena didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling yang konvensional (baca: barat) hanya didasarkan atas pikiran manusia dan teori-teorinya didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu. Dalam arti lain, layanan bimbingan dan konseling

barat tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama sehingga hanya menyangkut masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah karena berupa bantuan kepada orang lain yang dalam ajaran Islam dihitung dengan pahala.

Adapun yang dimaksud dengan multikultural muncul karena bertemunya antar orang-orang dari belahan dunia sebagai dampak dari era globalisasi yang berakibat pada munculnya persoalan benturan budaya. Persoalan yang tidak sekedar menuntut pemecahan melainkan pada pemahaman dan kesadaran, yaitu akan keberagaman budaya yang membawa pada kemampuan untuk beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, mengatasi konflik interpersonal dan lain sebagainya. Layanan bimbingan dan konseling dalam situasi semacam ini melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Biasanya, proses konseling dalam situasi keberagaman budaya sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Karena itu, konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ... v

Pengantar Penerbit ... viii

Daftar Isi ... xi

BAB 1: KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 1

Perkembangan Teori Bimbingan dan Konseling ... 1

Hakikat Manusia ... 3

BAB 2: PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 10

Pengertian Bimbingan ... 10

Pengertian Konseling ... 12

Bimbingan Konseling Islam ... 16

BAB 3: PENDEKATAN DAN TEKNIK BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 17

Pendekatan dalam Bimbingan Konseling Islam ... 17

Perkembangan Pendekatan Bimbingan Konseling ... 18

Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam ... 20

Pribadi Sehat ... 26

Pribadi Tidak Sehat ... 33

BAB 4: TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 39

Tujuan Umum dan Khusus ... 40

Fungsi Bimbingan Konseling Islam ... 41

**BAB 5: DASAR DAN PRINSIP BIMBINGAN
KONSELING ISLAM ... 43**

Dasar Bimbingan Konseling Islam ... 43

Prinsip Dasar Bimbingan ... 44

Prinsip yang Bersifat Umum ... 44

Prinsip yang Khusus Mengenai Bimbingan ... 45

Prinsip Administrasi dan Organisasi ... 46

Prinsip Berkenaan dengan Tujuan dan Pelaksanaan ... 47

Prinsip Berkenaan dengan Program Pelayanan ... 47

BAB 6: ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 49

Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat ... 49

Asas Fitrah Manusia ... 50

Asas *Mauidhoh Hasanah* ... 50

Asas Kerahasiaan ... 50

Asas Kesukarelaan ... 50

Asas keterbukaan ... 50

Asas Kegiatan ... 51

Asas Kemandirian ... 51

Asas Kekinian ... 51

Asas Kedinamisan ... 51

Asas Keterpaduan ... 51

Asas Kenormatifan ... 52

Asas Keahlian ... 52

Asas Alih Tangan Kasus ... 52

Asas Tut Wuri Handayani ... 52

**BAB 7: BIMBINGAN DAN KONSELING PERNIKAHAN DAN
KELUARGA ISLAMI ... 53**

Perlunya Bimbingan dan Konseling dalam Rumah Tangga ... 53

Bimbingan Konseling Islam di BP-4 ... 55

BAB 8: ORIENTASI BARU BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 57

Visi, Misi, dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam ... 59

Bidang Bimbingan dan Konseling Islam ... 59

**BAB 9: TEKNIK LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM ... 62**

Layanan bagi Guru ... 62

Layanan Bimbingan bagi Kepala Sekolah ... 63

Layanan Bimbingan bagi Orang Tua ... 64

Layanan Bimbingan bagi Sekolah ... 64

Basis Data Layanan melalui Angket ... 72

BAB 10: BIDANG LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM ... 83

Keluarga ... 86

Pendidikan ... 88

Karier ... 95

Agama ... 99

Pribadi-Sosial ... 102

**BAB 11: PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING ISLAM ... 104**

Organisasi ... 104

Administrasi ... 105

Alat Tes dan Nontes ... 107

Teknik Tes ... 108

BAB 12: TEKNIK MEMULAI HUBUNGAN KONSELOR KLIEN ... 128

Identifikasi dan Penyambutan Klien ... 128

Tahapan Kerja Konseling ... 129

Tahapan Wawancara ... 132

Mulai Memberikan Bantuan ... 134

Karakteristik Hubungan Konseling ... 135

Kondisi Hubungan Konseling ... 135

**BAB 13: TEKNIK MENGEMBANGKAN HUBUNGAN
KONSELOR KLIEN ... 140**

Memelihara Hubungan dan Mengembangkan Proses ... 140

Keterampilan Membangun Hubungan ... 141

**BAB 14: TEKNIK PENGUBAHAN TINGKAH LAKU MELALUI
HUBUNGAN KONSELI ISLAM ... 149**

Perubahan Perilaku dalam Konseling ... 149

Prinsip Umum dalam Mengubah Klien ... 150

Teknik Khusus dalam Mengubah Klien ... 151

BAB 15: TEKNIK TRAINING KONSELOR ISLAM ... 156*Training* Konselor Islam ... 156

Keterampilan Konselor ... 157

Syarat Menjadi Konselor ... 157

Kualifikasi Konselor Islami ... 160

**BAB 16: TEKNIK LAYANAN BKI DALAM WAWASAN
MULTIKULTURAL ... 168**

Wawasan Multikultural ... 168

Konseling Multikultural ... 172

Keterampilan Layanan Konseling Multikultural ... 179

BAB 17: PROFIL KONSELOR MULTIKULTURAL ... 188

Profesi Konselor Multikultural ... 188

Kriteria Konselor Multikultural ... 193

Permasalahan Konseling Multikultural ... 198

Beraksi dan Berpikir BK Multikultural secara Global dan Lokal ... 200

Daftar Pustaka ... 205

Tentang Penulis ... 211

KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 1 -

Perkembangan Teori Bimbingan dan Konseling

Dunia terus berjalan bagaikan roda pedati. Permasalahan juga terus bergulir silih berganti. Hal ini juga diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu bimbingan konseling sebagai bagian yang memperkaya dalam percaturan perkembangan ilmu juga tidak ketinggalan. Dewasa ini terutama di dunia Barat, teori bimbingan dan konseling (BK) terus berkembang pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural.

Akhir-akhir ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu (Stanard, Singh, dan Piantar, 2000). Salah satu bukti berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling religius. Perkembangan konseling religius ini dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian berikut. Stanard, Singh, dan Piantar (2000) melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memprihatinkan tentang bagaimana membuka misteri tentang penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri. Seiring dengan keterangan tersebut, hasil penelitian Chalfant dan Heller pada tahun

1990, sebagaimana dikutip oleh Gania (1994) menyatakan bahwa sekitar 40 persen orang yang mengalami kegelisahan jiwa lebih suka pergi meminta bantuan kepada agamawan. Lovinger dan Worthington (Keating dan Fretz, 1990) menyatakan bahwa klien yang agamis memandang negatif terhadap konselor (dalam proses konseling) yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini.

Nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab utama adalah ketika berhadapan dengan klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop (1992) bahwa nilai-nilai agama (*religious values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif. Berkembangnya kecenderungan sebagian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kejiwaan mereka untuk meminta bantuan kepada para agamawan itu telah terjadi di dunia Barat yang sekuler. Namun hal serupa, menurut pengamatan penulis, lebih-lebih juga terjadi di negara kita Indonesia yang masyarakatnya agamis. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat, secara umum kebanyakan orang yang datang ke tempat para kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadakan permasalahan-permasalahann kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar (solusi) baik berupa nasihat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa.

Walaupun data di atas belum didukung oleh penelitian yang akurat tentang berapa persen jumlah masyarakat yang melakukan hal itu, namun ini merupakan realitas yang terjadi di masyarakat kita sekarang ini. Gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya. Di dunia Barat hal ini berkembang dengan apa yang disebut konseling pastoral (konseling berdasarkan nilai-nilai Al Kitab) di kalangan umat Kristiani.

Ayat-ayat Alquran banyak sekali yang mengandung nilai konseling, tetapi hal itu belum terungkap dan tersaji secara konseptual dan sistematis. Oleh karena itu kajian ini berusaha menggunakan ayat-ayat Alquran tersebut

khususnya tentang hakikat manusia, pribadi sehat, dan pribadi tidak sehat, dan menyajikannya secara konseptual dan sistematis.

Allah mengisyaratkan untuk memberikan kemudahan bagi orang yang mau mempelajari ayat-ayat Alquran, firman Allah Swt.

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”(Q.S. al-Qamar, 54: 40).

Ayat di atas mengandung arti bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengkaji (mempelajari) Alquran sebagai pelajaran. Salah satunya adalah sebagai landasan ilmu dari berbagai perspektif, dan tidak terkecuali adalah ilmu bimbingan konseling. Kandungan ayat-ayat Alquran memang memuat fakta-fakta hukum yang bersifat empirik, sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isinya mudah diungkap dan bisa dikaitkan ke berbagai aspek realitas kehidupan/kehidupan nyata.

Hakikat Manusia

Menurut konsep konseling, manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat Alquran menerangkan ketiga komponen tersebut. Di samping itu Alquran juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religius dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis pribadi dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk religius. Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Alquran potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu.

Menurut kandungan ayat-ayat Alquran manusia pada hakikatnya merupakan makhluk utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius.

1. Sebagai Makhluk Biologis

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Alquran potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Potensi nafsu ini berupa *al-hawa* dan *as-syahwat*. Syahwat adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat, memaksakan diri, dan cenderung melampaui batas.

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Ali-Imran, 3: 14).

Artinya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu^[551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" (Q.S. al-A'raf, 7: 80).

[551]. Perbuatan *faahisyah* di sini ialah: homoseksual.

Artinya:

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)" (an-Naml, 27: 55).

Al-hawa adalah dorongan-dorongan tidak rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak diri, rasa marah atau kasihan, iba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Dengan demikian orang yang selalu mengikuti *al-hawa* ini menyebabkan dia tersesat dari jalan Allah. Alquran telah menerangkan sebagai berikut:

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia^[361] kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (An-Nisa, 4: 135).

[361]. Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa.

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Shad, 38: 26).

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya) (An-Nazi'at: 40-41).

Ada tiga jenis nafsu yang paling pokok, yaitu:

- 1) *Nafsu amarah*, yaitu nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan. Allah berfirman:

Artinya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Yusuf, 12: 53).

- 2) *Nafsu lawwaamah*, yaitu nafsu yang menyesal. Ketika manusia telah mengikuti dorongan *nafsu amarah* dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu itu menyesal. Allah berfirman:

Artinya:

Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)^[1530]. (Al Qiyamah, 75: 1-2).

[1530]. Maksudnya: Bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

- 3) *Nafsu muthmainnah*, yaitu nafsu yang terkendali oleh akal dan kalbu sehingga dirahmati oleh Allah Swt. Ia akan mendorong kepada ketaqwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif. Allah berfirman:

Artinya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku (Al-Fajr, 89: 27-30).

2. Sebagai Makhluk Pribadi

Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam terapi Terpusat pada pribadi, terapi Eksistensial, terapi Gestalt, terapi Emosi-Rasional, dan terapi Realita. Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif, dan efektif; tetapi juga ada kecenderungan berpikir tidak rasional;
- 2) Memiliki kesadaran diri;
- 3) Memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab;
- 4) Merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup;
- 5) Memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan;
- 6) Selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Alquran, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam: mengarahkan hidupnya untuk maju dan berkembang (Al-Baqarah, 2: 164), memiliki kesadaran diri (*as-syu'ru*) (Al-Baqarah, 2: 9 dan 12), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan (Fushilat, 41: 40) serta tanggung jawab (Al-Isra, 17: 36). Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian

dari Allah yang disebut *al-khauf* (Al-Baqarah, 2: 155), memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada pribadi taqwa (An-Nahl, 16: 61). Allah berfirman:

Artinya:

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menanggihkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya. (An-Nahl, 16:61).

3. Sebagai Makhluk Sosial

Menurut konsep konseling, seperti yang diungkapkan dalam terapi Adler, terapi Behavioral, dan terapi Transaksional, manusia memiliki sifat dan ciri pokok sebagai berikut:

- 1) Manusia merupakan agen positif yang bergantung pada lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya;
- 2) Perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan);
- 3) Keputusan awal dapat diubah atau ditinjau kembali;
- 4) Selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain, melalui hubungan cinta kasih atau kekeluargaan.

Sebagai makhluk sosial, menurut Alquran, manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut aktualisasi iman dan *taqwa*. Namun, manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Oleh karena kehidupan masa anak-anak ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan guna membentuk kepribadian anak secara baik (At-Tahrim, 66: 6). Meski demikian, setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak-anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok (Al-Hasyr, 59: 18), bahkan manusia mampu memengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya) (At-Taubah, 9: 122).

Sebagai makhluk sosial pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya (melakukan interaksi), hal ini disebut dengan silaturahmi (An Nisa, 4: 1). Allah berfirman:

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain^[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (An Nisa, 4: 1).

[263]. Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

[264]. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

4. Sebagai Makhluk Religius

Konsep konseling tidak terdapat dalam keterangan mengenai peran manusia sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk religius manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di kalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan taqwa dimanapun manusia berada (Al-A'raf, 7: 172-174). Namun ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Abdullah (hamba Allah) merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah (Adz-Dzariyat, 51: 56). Hal ini disebut ibadah *mahdhah*. Khalifatullah merupakan tugas manusia

untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut *rahmatan lil' alamin* (Al-Baqarah, 2: 30). Allah berfirman:

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah, 2: 30).

PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 2 -

Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: "*showing a way*" (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan di atas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan ada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan arah perkembangan dewasa ini, dimana pada saat ini klienlah yang justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, di bawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli.

Miller (I. Djumhur dan Moh. Surya: 1975) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri

yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah "Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasar norma-norma yang berlaku." (Prayitno, 1994).

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah:

Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang berguna untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1969).

Menurut Crow dan Crow, bimbingan adalah:

Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria atau wanita, yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu yang berasal dari berbagai usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandang sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Andi, 1969).

Peters dan Shertzer (Sofyan S. Willis, 2004) mendefinisikan bimbingan sebagai, "*The process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.*" United States Office of Education (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisasi untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik

dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial, dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jones et.al. (Sofyan S. Willis, 2004) mengemukakan, "*Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problem.*" Djumhur dan Moh. Surya, (1975) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan, "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan." Menurut Nata Wijaya yang dikutip lagi oleh Drs. Juhana Wijaya yang berjudul *Psikologi Bimbingan*. Bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan kepada individu-individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan keadaan lingkungan sekolah (Wijaya, 1983).

Dengan melihat beberapa definisi diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang kepada individu yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya (Halen, 2002).

Pengertian Konseling

Konseling (*counseling*) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling bisa diterima secara luas, tetapi dalam pembahasan ini, konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian tadi. Konseling sebagai cabang ilmu

dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup ilmu dan profesinya.

Diantara berbagai disiplin ilmu, yang memiliki kedekatan hubungan dengan konseling adalah psikologi. Bahkan secara khusus dapat dikatakan bahwa konseling merupakan aplikasi dari psikologi, terutama jika dilihat dari tujuan, teori yang digunakan, dan proses penyelenggaraannya. Oleh karena itu, telaah mengenai konseling dapat pula disebut sebagai psikologi konseling (*counseling psychology*) (Latipun, 2001). Dalam kamus bahasa Inggris "*counseling*" dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Adz-Dzaky, 2001). Sedangkan terkait pengertian konseling ini juga terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Erman Anti berpendapat bahwa konseling adalah "Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien" (Prayitno, 1994). Menurut L.R. Wolberg yang dikutip lagi oleh Dewa Ketut Sukardi yang berjudul "Pengantar Teori Konseling", konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien ditolong untuk mengerti lebih jelas dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesukaran penyesuaian. Dalam hubungan ini konseling dapat dilakukan secara mendalam atau secara dangkal. Bisa sekadar membantu memperbaiki hubungan dengan lingkungan, bisa juga mendalam dan meluas seperti tercapainya perubahan-perubahan struktur intrapsikis. Konseling ini biasanya dilakukan oleh mereka yang ahli (misalnya psikolog, psikiater, *social worker*, konselor, pendidik, dan lain-lain) dan sukar dipisahkan dari psikoterapi (Sukardi, 1985). Menurut Bimo Walgito, konseling adalah "Bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya" (Walgito, 1969). Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) yang dikutip lagi oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan

yang berjudul "Landasan Bimbingan dan Konseling" yang dimaksud konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan, dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf, 2005). Menurut Donald G. Mortenson dan Alan M. Schmuller, konseling adalah "Suatu proses hubungan seorang dengan seseorang, dimana orang yang dibantu tersebut dalam usaha untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya" (Sukardi, 1985). Menurut Williamson yang dikutip lagi oleh M. Arifin yang berjudul *Teori-teori Counseling Umum dan Agama. Counseling* diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, ciri-ciri perilaku sebagai warga negara dan nilai-nilai pribadi dan sosial serta kebiasaan-kebiasaan dan semua kebiasaan lainnya, mempelajari keterampilan (*skill*), sikap dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal (Arifin, 1994).

Konseling yang diungkapkan dalam pengertian di atas mencakup semua bentuk hubungan antara dua orang dengan salah seorang merupakan klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan dalam konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk mendapatkan dan memberikan berbagai informasi, melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan dan upaya terapi atau penyembuhan. Di sini istilah konseling juga mengandung pengertian yang lebih luas yang mencakup bidang-bidang yang bersifat lebih khusus. Usaha kesehatan mental, sebagai salah satu usaha penyediaan terapi psikis. Konseling dalam industri dan atletik meliputi usaha untuk menangani masalah-masalah pribadi, disamping melatih keterampilan orang-orang yang terlibat di dalam bidang tersebut. Akhirnya konseling juga menangani kesulitan-kesulitan dalam bidang pendidikan atau pengajaran yang meliputi kelemahan dalam keterampilan, kebiasaan belajar, perencanaan kurikulum dan masalah-masalah emosional.

Dengan melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat *psikis* (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta dapat

membentuk pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya terkandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, *qolbu*, indrawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan katauhidan kepada Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu berupa kecenderungan bersikap positif yang tidak pernah padam eksistensinya di dalam diri tiap manusia (Adz-Dzaky, 2001).

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian bimbingan konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam praktiknya berlandaskan pada segi ajaran agama Islam, yaitu berdasarkan pada Alquran dan Al-Hadits (Ainur Rahim, 2001).

Sedangkan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal ini bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menaggulangi problematik hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan As-Sunnah Rasulullah Saw (Adz-Dzaky, 2001).

Dengan demikian jelas bahwa bimbingan dan konseling Islam bertujuan memberikan bantuan dalam mengatasi segala permasalahan yang didasarkan pada ajaran Islam yang diharapkan keimanan bisa bertambah sehingga kesulitan-kesulitan bisa teratasi tanpa halangan dan yang paling inti adalah timbulnya penyerahan diri kepada Allah dengan sepenuhnya.

Bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa seseorang pada Tuhannya. Dengan memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman

dalam rangka mengatasi problematik hidup agar pencapaian ketentraman hidupnya selaras dengan petunjuk Allah Swt.

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1969). Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ainur Rahim, 2001).

Jadi, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan. Proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

PENDEKATAN DAN TEKNIK BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 3 -

Pendekatan dalam Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam, sebagai usaha untuk mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan manusia, sebenarnya sudah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu. Perbedaan bimbingan konseling Islam zaman dahulu dengan zaman sekarang adalah pada penggunaan pendekatan yang digunakan oleh para ahli bimbingan konseling Islam ataupun bimbingan konseling pada umumnya.

Pendekatan atau *approach* yang digunakan oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu dinamakan dengan istilah '*non-scientific approach*' atau sering dinamakan '*pseudoscientific approach*'. '*Pseudoscientific approach*' merupakan pendekatan bimbingan konseling yang tidak berdasarkan pada hal-hal yang nyata ataupun obyektif, tetapi lebih bersifat spekulatif. Pendekatan ini banyak dilakukan oleh nenek moyang kita sebelum bimbingan konseling Islam ataupun bimbingan konseling pada umumnya berkembang dengan pesat. Meski demikian, sampai sekarang pendekatan '*pseudoscientific approach*' masih banyak digunakan yaitu para orang tua yang banyak dikenal dengan dukun, mistik, *magic*, dan lain-lain. Misalkan jika anak akan masuk ke perguruan tinggi orang tua menghendaki ke jurusan agama, sedangkan anak menginginkan

jurusan umum. Akhirnya pemecahannya lari ke dukun. Dukun memberikan syarat-syarat untuk mencari petunjuk ternyata dukun memutuskan untuk memilih jurusan agama. Kalau dukun ditanya mengapa memilih jurusan agama, dia menjawab menurut firasat ataupun kehendak simbah tua. Saran yang diperoleh dengan cara seperti ini bisa betul dan bisa salah, karena didapatkan secara spekulatif.

Pendekatan lain adalah pendekatan yang dilakukan oleh ilmuwan. Para ilmuwan dalam pendekatannya lebih menggunakan tinjauan ilmu pengetahuan ataupun tinjauan ilmiah yang lazim dikenal dengan '*scientific approach*'. Pendekatan ini digunakan melalui beberapa tahapan penelitian diantaranya pengumpulan data, analisis data, menentukan diagnosisnya, prognosis baru kemudian memberikan saran.

Mencermati kasus di atas tentang pemilihan jurusan di perguruan tinggi yang berbeda antara orang tua dan anak, maka pendekatan yang dilakukan oleh konselor adalah mengumpulkan data tentang bakat, minat, potensi akademiknya, kondisi ekonomi orang tua, dan lain-lain. Pekerjaan konselor selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul dan akhirnya dapat memberikan saran terbaik jurusan mana yang di ambil dalam kuliah. Saran-saran yang diberikan oleh konselor bukan tanpa alasan, tetapi berdasarkan data obyektif.

Perkembangan Pendekatan Bimbingan Konseling

Pendekatan bimbingan konseling mengalami perkembangan, bermula dari pendekatan tradisional, *developmental*, selanjutnya pada masa transisi dengan pendekatan neo-tradisional. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait ketiga pendekatan tersebut, Musnamar (1979) dalam (Tidjan, 1993) menjelaskan sebagai berikut:

1) Pendekatan Tradisional

- a) Fokus perhatiannya pertama pada klien atau siswa yang mengalami masalah;
- b) '*Problem oriented*' dengan pendekatan secara klinik diagnostik dan pemberian *treatment*;
- c) Terpusatkan pada klien atau siswa yang mengalami masalah sehingga kegiatan terbatas pada siswa yang mengalami masalah;

- d) Mengumpulkan data siswa kemudian *men-scoring* dan selanjutnya memasukan dalam *record*;
 - e) Pelaksanaan konseling lebih pada '*one to one relationship*' yang mengalami *problem*;
 - f) Konseling sekolah lebih banyak berhubungan dengan guru daripada bersama-sama antara konselor guru dan peserta didik untuk memajukan kegiatan belajar;
 - g) Konselor sering ketemu dengan orang tua wali peserta didik, tetapi pembahasannya hanya sekitar pada peserta didik yang bermasalah tidak keseluruhan permasalahan peserta didik.
- 2) Pendekatan *Developmental*
- a) Fokus pendekatan pada seluruh peserta didik baik dilihat dari umur, ekonomi, agama, daerah, dan masa pertumbuhannya;
 - b) '*Development-oriented*' membimbing peserta didik dalam proses perkembangannya secara total dan mendalam;
 - c) Memusatkan diri pada anak-anak yang normal dan pada usaha-usaha penciptaan suasana yang efektif dan nyaman;
 - d) Pembimbing tidak lagi bertanggung jawab atas testing program dan pengadministrasian data. Jika mengadakan tes bukan untuk kepentingan individual, tetapi untuk keseluruhan peserta didik. Kegiatan tes ditangani oleh psikolog dan stafnya;
 - e) Pembimbing bukan lagi *record keeper*. Kegiatan dibantu oleh staf. Hal ini untuk menjaga agar pembimbing tidak terlibat pada hal-hal yang rutinitas, tetapi pembimbing dapat memikirkan dan konsentrasi pada masalah yang fundamental;
 - f) Dalam konseling lebih banyak digunakan *group counseling* dengan sasaran agar peserta didik dapat bersama-sama dan dapat saling meningkatkan *self-acceptance*, *self-direction*, dan *self-development*;
 - g) Hubungan dengan guru konselor dan peserta didik secara sinergis. Guru bertanggung jawab pada siswa ketika kegiatan belajar di kelas, sedangkan konselor hanya semata-mata membantu. Jika dipandang perlu guru dapat berkonsultasi atau sebaliknya konselor menjadi mediasi antara peserta didik dan guru dalam menyelesaikan masalah.

- h) Guru memiliki data-data peserta didiknya dan dapat didiskusikan dengan konselor.
 - i) Pertemuan antara konselor dengan orang tua bukan hanya membahas masalah anak yang krisis, tetapi juga perencanaan perkembangan, suasana belajar dan masa depan sesuai dengan bakat, minat, kecerdasannya, dan kemampuan ekonomi.
- 3) Pendekatan Neo-Tradisional
- Pendekatan Neo-Tradisional merupakan masa transisi antara pendekatan tradisional dan *developmental*. Meskipun dalam programnya sudah tercantumkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya *developmental* tetapi karena konsep kerjanya masih tradisional maka pembimbing masih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan konseling individual, testing, dan sebagainya. Kritik dalam penggunaan pendekatan *developmental* adalah:
- a) Dalam pendekatan *developmental* seolah-olah pembimbing hendak mendesak atau lebih tegasnya mencaplok tugas kepala sekolah ataupun pemimpin lembaga. Dengan dalih untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman efektif dan senang. Ruang gerak konselor semakin luas sehingga batas antara kepala sekolah dan konselor sulit dibedakan.
 - b) Kualifikasi pembimbing ataupun konselor dengan pendekatan *developmental* menjadi lebih berat dan lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam

Diperlukan teknik penanganan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mendapatkan bimbingan dan konseling dengan baik dan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pemilihan teknik dalam bimbingan konseling memang merupakan langkah awal berhasil atau tidaknya program bimbingan dan konseling tersebut. Penggunaan teknik sudah selazimnya seorang konselor untuk memilih dan memilih disesuaikan dengan masalah, keadaan klien, situasi yang dihadapi dan kemampuan pembimbing. Teknik bimbingan dan konseling Islam berikut memang masih perpaduan antara bimbingan dan konseling pada umumnya. Hal ini menurut hemat kami memang permasalahan dalam bimbingan dan konseling tidak begitu jauh berbeda; yang membedakan hanyalah sumber ilmu dan kajian-kajian yang mendukung.

Di sini kami tidak memperdebatkan antara metode dan teknik. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Teknik bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan berbagai macam segi komunikasi. Karena akan berbicara tentang praktik, maka dalam tulisan ini kami menggunakan kata teknik. Pada dasarnya secara garis besar teknik bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu bimbingan dan konseling kelompok dan individual. Dari dua tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung.

Teknik langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Teknik ini dapat dirinci menjadi:

1) Teknik Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik *percakapan pribadi*, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam individual biasanya lebih pada tekanan konseling, walaupun dalam perkembangannya konseling juga dapat dilakukan secara kelompok. Konseling mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Bersifat korektor, artinya hanya dipergunakan untuk membantu individu yang bermasalah;
- b) Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dan konseli;
- c) Pemecahan masalah ditekankan pada individu yang mempunyai masalah. Praktiknya, konseling dilaksanakan dalam berbagai pendekatan dan dari pendekatan tersebut dilaksanakan berbagai teknik;

Secara garis besar pendekatan-pendekatan tersebut dapat berorientasi pada ranah psikis yaitu:

- a) Kognitif menekankan pada fungsi-fungsi kognisi (pikir) misalnya *trait and factor theory*;

- b) Afektif menekankan pada fungsi-fungsi afeksi (rasa) misalnya *client centered therapy*;
- c) Psikomotorik menekankan pada fungsi-fungsi psikomotor (gerak tingkah laku) misalnya *behavior therapy*, *rational emotive therapy*, *transactional analysis*, *psychoanalysis*, dan *reality therapy*;

Tiga pendekatan di atas, apabila dilihat dari hubungan antara konselor dan konseli, dapat dikategorikan pada tiga bagian:

- a) *Directive counseling*, yaitu apabila dalam pelaksanaan konseling konselor lebih aktif dalam mengarahkan konseli pada pemecahan masalah, walaupun pada akhirnya pemecahan masalah tergantung pada konseli itu sendiri.
- b) *Non directive counseling*, apabila dalam aktivitas proses konseling berpusat pada konseli. Fungsi konselor hanya menampung, mendengarkan, atau mengiyakan pembicaraan konseli.
- c) *Selective counseling* atau *aclective counseling*, merupakan campuran dari dua atau lebih. Dari paparan di atas yang terpenting adalah memperhatikan masalah yang dihadapi keadaan konseli, kemampuan konselor, serta tujuan dan target yang akan dicapai.

2) Teknik Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu: bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan masal. Perbedaan tersebut menurut Syamsudin (1985) didasarkan pada tujuan dan cara-cara pelaksanaannya. Selanjutnya bahwa ketiga tersebut juga mempunyai pengertian yang bertingkat mengenai jumlah yang aktif di dalamnya. Adapun kelebihan dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Efisiensi waktu dan tenaga sebab dalam satu waktu dapat dibimbing sejumlah individu secara bersama-sama;
- b) Dalam situasi kelompok dapat terjadi saling membantu dalam memecahkan masalah sehingga mendorong berkembangnya sikap sosial;

- c) Pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok sebetulnya terjadi karena aktivitas kelompok itu sendiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada pembimbing;

Walaupun demikian ada keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam pemakaiannya antara lain tidak semua masalah dapat didekati dengan teknik kelompok. Bentuk-bentuk khusus menurut Djumhur dan Muh Surya (1975) adalah:

- a) *Home room program*. Artinya bahwa suatu kegiatan yang diadakan oleh pembimbing bersama-sama dengan peserta didik ataupun klien di luar jam bimbingan. Situasi bimbingan seperti ini dibuat seperti suasana seperti di rumah sehingga pembimbing dapat berperan sebagai ayah, ibu, ataupun kakak dari klien atau peserta didik. Tujuannya adalah agar dengan situasi yang tidak formal tersebut pembimbing dapat lebih mengenal klien ataupun siswa-siswi dengan lebih akrab dan lebih terbuka dalam mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi. *Home room program* dapat dilaksanakan secara periodik ataupun *incidental*.
- b) *Karyawisata*. Karyawisata dilaksanakan dengan mengadakan peninjauan pada obyek-obyek yang menarik berkaitan dengan pelajaran tertentu. Dari peninjauan tersebut akan didapatkan informasi dan pengamatan yang lebih matang dari obyek tersebut. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita. Karena karyawisata ini sekaligus berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, maka apabila dilaksanakan akan sangat menarik bagi peserta didik.
- c) *Diskusi kelompok*. Melalui diskusi kelompok peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai-macam masalah dapat dipecahkan melalui diskusi kelompok baik masalah pelajaran, sosial, atau merencanakan kegiatan. Keuntungan dari kegiatan diskusi kelompok selain mengembangkan sikap sosial juga menambah kepercayaan diri karena dapat memecahkan masalah sendiri. Namun juga diwaspadai terkadang ada kelompok yang ingin menonjolkan diri sendiri, maka pembimbing selaku moderator harus berlaku bijaksana.

- d) *Kegiatan kelompok*. Berbagai macam kegiatan kelompok yang dapat dilaksanakan sebagai salah satu teknik bimbingan. Misalnya kelompok belajar, kelompok bermain, dan sebagainya. Dengan kegiatan ini kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan diri menjadi lebih luas yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- e) *Organisasi murid*. Aktivitas dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan, tanggung jawab dan harga diri berbagai aspek kehidupan sosial dapat dipelajari melalui organisasi siswa ini. Bentuk-bentuk organisasi siswa dapat bermacam-macam bisa Pramuka, PMR, OSIS, Rohis, dan lain-lain.
- f) *Sosiodrama*. Sosiodrama ini termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya teknik dipergunakan untuk memecahkan masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang dipersiapkan. Sedangkan yang lain diberi peran sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan diadakan diskusi tentang pemeranan jalan cerita ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.
- g) *Psikodrama*. Sama dengan sosiodrama, psikodrama juga merupakan kegiatan bermain peran. Perbedaannya pada jenis masalahnya. Psikis yang dialami oleh individu dengan memainkan peran-peran tertentu, diharapkan konflik-konflik psikologis yang dialami oleh individu dapat terpecahkan. Dengan demikian psikodrama mempunyai pedagogis dan diagnostik. Pelaksanaan dimulai dengan penyusunan jalan cerita, pemilihan pemeran, dan diakhiri dengan diskusi. Pemeran dapat dipilih individu yang mempunyai konflik kejiwaan yang sesuai dengan jalan cerita. Harapan dengan psikodrama konflik-konflik psikis dan ketegangan-ketegangan dapat dihilangkan.
- h) *Remedial teaching*. Pengajaran remedial diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu. Bentuknya berupa tambahan mata pelajaran pengulangan latihan-latihan atau penanganan aspek-aspek tertentu sesuai dengan jenis kesulitannya. Maka dalam kegiatan ini sebaiknya diadakan diagnosis tingkat dan jenis kesulitan. Pembimbing dalam melaksanakan program ini dapat bekerja sama dengan guru bidang studi.

Adapun teknik tidak langsung adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Melalui surat menyurat;
- b) Melalui telepon.

Juga ada metode kelompok atau massal, yaitu:

- a) Melalui papan bimbingan;
- b) Melalui surat kabar atau majalah;
- c) Melalui brosur;
- d) Melalui radio (media audio);
- e) Melalui televisi (Aunur Rahim 2001).

Konseling merupakan suatu aktivitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu sangat diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Jika tidak didukung dengan teknik itu, maka tujuan utama konseling tidak dapat tercapai dengan baik dan memuaskan bagi kedua pihak konselor maupun klien.

Sedangkan teknik bimbingan dan konseling yang ditawarkan oleh Islam, diantaranya adalah:

- a) Berlaku Sabar

Orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah, artinya:

"Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang jika ditimpa musibah mereka segera mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali). Mereka itulah yang mendapat berkat yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q. S. Al-Baqarah, 2: 156-157).

- b) Membaca dan memahami Alquran

Alquran, selain merupakan petunjuk hidup, juga merupakan penawar bagi hati yang sedang tidak menentu. Artinya: *"Katakanlah, Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman" (Q. S. Fussilat, 41: 44).*

c) Berdzikir atau mengingat Allah

Dengan dzikir, hati seseorang akan tentram. Artinya: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram"*. (Q. S. Ar-Ra'd, 13: 28).

Pribadi Sehat

Berdasarkan konsep konseling, pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Alquran di samping menerangkan pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial, juga menerangkan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt.

1. Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Menurut konsep konseling, seperti dikemukakan dalam psikoanalisis, terapi eksistensial, terpusat pada terapi pribadi dan rasional emotif. Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) ego berfungsi penuh, serta serasinya fungsi id, ego dan superego, (2) bebas dari kecemasan, (3) keterbukaan terhadap pengalaman, (4) percaya diri, (5) sumber evaluasi internal, (6) kongruensi, (7) menerima pengalaman dengan bertanggung jawab, (8) kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, (9) tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), dan (10) menerima diri sendiri. Berdasarkan keterangan ayat-ayat Alquran, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri yang relevan dengan kriteria pokok di atas adalah pribadi yang akal dan kalbunya berfungsi secara penuh dalam mengendalikan dorongan nafsu. Allah berfirman, artinya:

"Dan apa saja^[1130] yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"
(Al-Qashas, 28: 60).

[1130]. Maksudnya: hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti, pangkat kekayaan keturunan dan sebagainya.

Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan? (Yasin, 36: 62).

Sehat juga berarti individu mampu membebaskan diri dari *khauf* (kecemasan). Allah berfirman, artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Ar-Ra'du, 13: 28).

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al Baqarah, 2: 62).

Maksud dari *shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syariat nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Yaitu, merujuk pada orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani, dan *Shabiin* yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad Saw, percaya kepada hari akhir dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah Swt. Sedangkan sebutan *saleh* dimaksudkan sebagai perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

Kemampuan manusia dalam mengatasi atau terbebas dari kecemasan, akan melahirkan kepribadian yang sehat seperti pribadi para aulia Allah. Allah berfirman, artinya: "*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Yunus, 10: 62).*

Pribadi yang sehat terbuka terhadap pengalaman. Allah berfirman, artinya:

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nyadan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Az-Zumar, 39: 17-18, Ali-Imran: 193).

Pribadi yang sehat mempunyai kepercayaan diri, sikap percaya diri ini ada pada orang yang istiqomah (konsisten) dalam keimanan, mereka ini tidak ada rasa cemas, rasa sedih. Allah berfirman, artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah⁽¹³⁸⁸⁾ maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (Al-Ahqaf, 46: 13).

[1388]. *Istiqamah* ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

Pribadi yang sehat mempunyai kemampuan menjadikan hati nurani yang dilandasi iman sebagai kontrol diri dalam setiap gerak dan kerja (sumber evaluasi internal), sikap ini tercermin dalam kepribadian ihsan yaitu pola hidup yang disertai kesadaran yang mendalam bahwa Allah hadir bersamanya. Allah berfirman, artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Qaaf, 50: 16-18).

Hal lain yang juga merupakan pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki kepribadian *shidiq* (benar), yaitu sifat kongruensi serasi antara apa yang ada di dalam hati dengan perbuatan, memegang teguh kepercayaan, serasi antara sikap dan perilaku. Allah berfirman, artinya:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya). (24). Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Ahzab, 33: 23-24).

Ciri lain pribadi yang sehat adalah mau menerima pengalaman dan bertanggung jawab, salah satu bentuk penerimaan terhadap pengalaman

dengan bertanggung jawab adalah berusaha memperbaiki dan tidak mengulangi apabila melakukan kesalahan. Allah berfirman, artinya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri^[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (Ali-Imran, 3: 135).

[229]. Yang dimaksud perbuatan keji (*faahisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti: zina dan riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Pribadi yang sehat mempunyai pertumbuhan secara berlanjut yaitu selalu berusaha mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik dan bersegera melakukannya. Allah berfirman, artinya:

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri^[621], dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Anfal, 8: 53).

[621]. Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

Hamba Allah yang memiliki pribadi yang sehat mereka memiliki sikap tawakal dan menyandarkan usaha dan harapan kepada Allah dengan kata *insya Allah*, dengan kata lain tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan).

Artinya:

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. (24) Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini" (Al-Kahfi, 18: 23-24).

Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, tentang roh, kisah *ashabul kahfi* (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, "Datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan." Dan beliau tidak mengucapkan *Insya Allah* (artinya jika Allah menghendaki). Tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut *Insya Allah* haruslah segera menyebutkannya kemudian.

Pribadi yang sehat senantiasa memiliki kemampuan bersyukur atas apa yang ada dan terjadi pada diri sendiri atau menerima diri sendiri. Allah berfirman, artinya: "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'*" (Ibrahim, 14: 7).

2. Pribadi yang Sehat Juga Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain

Menurut konsep konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler, Behavioral, Transaksional, dan Terapi Realita, bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) mau berkarya dan menyumbang, serta mau memberi dan menerima, (2) memandang baik diri sendiri dan orang lain (*I'm Ok you are Ok*), (3) signifikan dan berharga bagi orang lain, dan (4) memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Alquran, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain yang relevan dengan kriteria di atas adalah pribadi yang mau melakukan amal saleh, yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. Allah berfirman, artinya: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat*

menasehati supaya menetapi kesabaran" (Al-Ashr, 103: 1-3).

Disamping kepribadian amal saleh, pribadi yang sehat juga bersikap *ta'awwun*, yaitu saling memberi dan menerima atau tolong menolong atau sikap mau memberi dan menerima, sikap ini atas dasar kebajikan dan ketakwaan, bukan dalam hal kejahatan dan kemunkaran, berpikiran positif (*husnus zhan*) baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain. Allah berfirman, artinya:

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu^[1479] maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (At-Taghabun: 14).

[1479]. Maksudnya: kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Di samping hal-hal di atas dia juga mau mengerjakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, selalu berbuat adil kepada siapapun dalam arti signifikan dan berharga bagi orang lain, dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain, baik dalam bermuamalah maupun beribadah secara langsung maupun tidak langsung. Allah berfirman, artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu^[287]; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (An-Nisa, 4: 29).

[287]. Larangan membunuh diri sendiri (bunuh diri) mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Hal ini banyak sekali dicontohkan dalam hadis Nabi, misalnya Nabi melarang orang duduk-duduk dipinggir jalan yang membuat orang yang mau lewat merasa terganggu, begitu juga menghormati lawan bicara dengan

memperhatikan dia bicara, juga menghormati hak-hak tetangga dari kemungkinan perbuatan kita yang menggangu, dan Nabi memendekkan bacaan ayat Alquran dalam salat berjemaah ketika mendengar salah satu anggota jemaahnya ada anaknya yang menangis.

3. Pribadi yang Sehat Mempunyai Kemampuan Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam teori Adler dan Behavioral. Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik. Alquran menerangkan, bahwa Allah menciptakan semua yang ada di bumi ini adalah untuk kepentingan manusia. Berbagai kerusakan di alam ini adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Allah berfirman, artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (Ar-Rum, 30: 41).

Untuk itu, pribadi yang sehat adalah pribadi yang peduli terhadap lingkungannya, ia berusaha mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di lingkungannya. Allah berfirman, artinya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah^[230]; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Ali-Imran, 3: 137).

[230]. Yang dimaksud dengan *sunnah Allah* di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

4. Pribadi yang Sehat adalah Pribadi yang Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah Swt

Konsep konseling tidak menerangkan hal ini. Alquran menerangkan bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt antara lain adalah pribadi yang selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas.

menjalankan muamalah dengan benar dan dengan niat yang ikhlas. Allah berfirman:

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Al-Bayyinah, 98: 5).

Di samping itu juga pribadi yang mampu menjalankan secara seimbang diri sebagai *abidullah* yang selalu beribadah sesuai tuntunan-Nya, juga menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai khalifatullah dengan baik (*hablun minallah dan hablun minannas*) sehingga dari segi kehidupan dunianya sejahtera, amal akhiratnya berjalan dengan baik. Allah berfirman, artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qashash, 28: 77).

Pribadi Tidak Sehat

Berdasarkan konsep konseling, pribadi tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Ayat-ayat Alquran di samping menerangkan tentang pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, juga menerangkan pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt (*hablum minan-nas dan hablum minallah*).

Kriteria pribadi tidak sehat diantaranya ialah tidak mampu mengatur diri yang berkaitan dengan diri sendiri. Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam pendekatan Psikoanalisis, Eksistensial, Terapi Terpusat pada Terapi Pribadi dan Rasional Emotif, bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri memiliki ciri kepribadian pokok: (1) ego tidak berfungsi penuh serta tidak serasinya antara

id, ego, dan superego; (2) dikuasai kecemasan; (3) tertutup (tidak terbuka terhadap pengalaman); (4) rendah diri dan putus asa; (5) sumber evaluasi eksternal; (6) inkongruen; (7) tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab; (8) kurangnya kesadaran diri; (9) terbelenggu ide tidak rasional; dan (10) menolak diri sendiri.

Alquran menegaskan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah pribadi yang akal dan kalbunya tidak berfungsi dengan baik dalam mengendalikan nafsu, sehingga nafsu berbuat sekehendaknya, penuh emosi, tidak terkendali dan tidak bermoral. Allah berfirman, artinya:

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli^[604] yang tidak mengerti apa-apapun (Al-Anfal, 8: 22).

[604]. Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (Maryam, 19: 59).

Di samping itu, pribadi yang tidak mampu membebaskan diri dari kecemasan (*al khauf*), sedang kecemasan itu sendiri terlahir dari kekufuran, kemusyrikan, atau perbuatan dosa baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Pribadi yang *ta'ashub*, yaitu tidak terbuka terhadap pengalaman terutama sesuatu yang datang dari orang yang bukan golongan dan alirannya walaupun pengalaman baru itu merupakan kebenaran. Allah berfirman, artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? (Lukman, 31: 21).

Di samping itu, juga pribadi yang tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab, yaitu suka melemparkan kesalahannya kepada orang lain, atau tidak mengakuinya, dan yang lebih parah lagi adalah berkepribadian

munafik (*inkongruen*), yaitu ketidakserasian antara apa yang di dalam hati dengan yang dilahirkan, antara perkataan dan perbuatan, dan antara perbuatan di satu tempat dengan tempat yang lain dengan maksud mencari keuntungan pribadi dalam konseling disebut dengan *inkongruensi*. Allah berfirman, artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*” (As-Shaf, 61: 2-3).

Juga sifat riya yaitu pribadi yang mengevaluasi dirinya berdasarkan evaluasi eksternal, kurangnya kesadaran diri dan tidak konstruktif. Juga orang yang tidak pandai bertawakal (terbelenggu ide tidak rasional atau tuntutan kemutlakan) rendah diri dan putus asa. Kemudian, pribadi yang tidak pandai bersyukur terhadap nikmat Allah atau menolak terhadap diri sendiri. Allah berfirman, artinya:

Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan) (Ar-Ruum, 30: 44).

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (Shaad, 38: 27).

Pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri berkaitan dengan orang lain. Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam Terapi Adler, Terapi Behavioral, Transaksional, dan Terapi realita, bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) egois dan tidak mau menyumbang dan lebih suka menerima, (2) memandang diri sendiri benar sedang orang lain tidak (jelek), (3) tidak konstruktif, dan (4) memenuhi kebutuhan sendiri dengan tidak peduli (merampas) hak orang lain. Alquran menerangkan, pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah pribadi yang *bakhil* dalam arti egois dan tidak mau menyumbang atau membelanjakan hartanya di jalan kebajikan, tidak mau saling menolong (*ta'awun*) atau lebih suka menerima daripada memberi.

Allah berfirman, artinya: *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir”* (Al-Ma’arij, 70: 19-21).

Pribadi yang tidak sehat memiliki sifat *marhun* dan *takabbur* yaitu sifat sombong dan merasa diri lebih besar dan berharga daripada orang lain. Allah berfirman, artinya: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”* (Al-Isra, 17: 37).

Pribadi yang tidak sehat yaitu orang yang memiliki sifat mudah melakukan hal-hal yang negatif terhadap orang lain, seperti: *su’uszhān* (berpikir negatif), *tajassus* yaitu suka mencari-cari kesalahan orang lain, sedang kesalahan sendiri tidak diperhatikan, *ghibah* yaitu menggunjing sesama dan sebagainya. Disamping itu, juga pribadi yang senang melihat orang lain susah, enggan melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh berbuat baik dan mencegah kejahatan dengan kata lain adalah pribadi yang tidak konstruktif. Allah berfirman, Artinya:

Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan” (As-Syu’ara, 26: 152).

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui (An-Nur, 24: 19).

Pribadi yang tidak sehat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak menghargai atau mengorbankan hak orang lain, seperti berbisnis dengan riba memperoleh harta dengan jalan batil yaitu curang, menipu, mengurangi takaran dan timbangan dalam berjual beli, menunda-nunda pembayaran upah buruh dan sebagainya. Allah berfirman, artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu^[287]; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa, 4:29).

[287]. Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri sendiri kaitannya dengan lingkungan. Menurut konsep konseling seperti dikemukakan dalam Terapi Adeler dan Terapi Behavioral, pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang tidak mampu berinteraksi dan mengelola lingkungannya secara baik, sehingga bisa melakukan hal-hal yang membuat lingkungan menjadi rusak.

Senada dengan konsep konseling di atas, Alquran menerangkan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, sehingga ia tidak peduli dengan kerusakan lingkungan, atau ikut berbuat sesuatu yang bisa merusak lingkungannya, sekaligus tidak mampu membuat lingkungannya menjadi kondusif bagi kehidupan Alquran mengungkapkan bahwa terjadinya kerusakan di bumi ini adalah karena perbuatan manusia. Allah berfirman, artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qashash, 28:77).

Kriteria pribadi yang tidak sehat diantaranya adalah tidak mampu mengatur diri sendiri kaitannya ibadah atau kewajiban dengan Allah Swt. Konsep konseling tidak menerangkan hal ini. Menurut Alquran, pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam menjalankan kewajiban dengan Allah antara lain adalah pribadi yang kufur dan syirik. Pribadi kufur adalah pribadi yang tidak beriman dan enggan menjalankan syariat Allah (hukum-hukum Allah), termasuk juga sebagai kufur orang yang dengan sengaja tidak mau menjalankan ibadah kepada Allah Swt., dan tidak menerima dengan syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah (kufur nikmat). Dalam melakukan muamalah orang yang memiliki kepribadian kufur cenderung berlaku zhalim, mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain. Allah berfirman, artinya:

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (At-Taubah, 9: 35).

Di samping kekufuran, kesalahan yang sangat fatal terhadap Allah Swt. adalah syirik, yaitu "menyekutukan Tuhan". Orang yang kena penyakit syirik ini meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya, namun amal perbuatannya diorientasikan bukan untuk Allah, melainkan untuk sesuatu yang lain, seperti kepada roh halus, atau semata-mata untuk manusia, baik dalam melakukan ibadah maupun dalam bermuamalah, Allah berfirman, artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Al-Kahfi, 18: 110).

Selanjutnya pribadi yang tidak mampu mengatur diri secara seimbang antara diri sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifah*, baik hanya mengutamakan urusan keduniaan dan ibadah tertinggalkan, atau lebih mengutamakan ibadah dan urusan keduniaan tertinggalkan juga termasuk pribadi yang tidak sehat. Allah berfirman, artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia^[218], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu^[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu^[220] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Ali-Imran, 3: 112).

[218]. Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Alquran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

[219]. Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

[220]. Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi.

TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 4 -

Tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah untuk membentuk individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan *predisposisi* yang dimilikinya, berbagai latar belakang, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Sedangkan tujuan khusus konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya (Prayitno, 1994).

Tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Djumhur dan Surya adalah:

1. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain;
2. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan (peran terapis);
3. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*Self Acceptance*);
4. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia (Djumhur, Moh. Surya, 1975).

Pendapat lain, yakni disampaikan oleh M. Arifin, menegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

1. Bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu klien supaya memiliki *religius reference* (sumber pagangan keagamaan) dalam pemecahan *berbagai permasalahan*.
2. Bimbingan dan konseling Islam ditujukan untuk membantu klien agar supaya dengan sadar serta kemauannya bersedia mengamalkannya ajaran agama Islam. Jadi tujuan bimbingan dan konseling Islam itu tidak hanya sekadar agar si klien memperoleh kebahagiaan hidup sekarang, namun juga agar si klien mampu mengatasi kesulitan (M. Arifin, 1994).

Adapun secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan untuk "*membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*". Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. *Individu* yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri menjadi manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut.

Tujuan Umum dan Khusus

1. Tujuan Umum:
Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan Khusus
 - a. Membantu individu agar tidak mengalami masalah;
 - b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1 Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang cukup serius pada masa yang akan datang.
- 2 Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah. Tujuan bimbingan ini adalah agar klien pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga terwujud adanya keseimbangan dalam kehidupan yang baik (Sugiyono, 1987).
- 3 Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4 Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Aunur Rahim, 2001).

Fungsi yang lain yang perlu dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- 1 Pemahaman; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.

- 2 Pencegahan; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
- 3 Penyelesaian; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan penyelesaian atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- 4 Advokasi; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan.
- 5 Pemeliharaan dan pengembangan; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Sejalan dengan orientasi baru bimbingan dan konseling, maka dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling sebaiknya lebih mengedepankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut merupakan indikator keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ataupun di masyarakat.

DASAR DAN PRINSIP BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 5 -

Dasar Bimbingan Konseling Islam

Dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Pelaksanakan bimbingan konseling Islam pun harus didasarkan pada petunjuk Alquran dan Al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk sebagaimana beberapa ayat dalam Alquran berikut:

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q. S. Yunus, 10: 57).

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl, 16: 125).

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Alkitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami hendaki diantara hamba kami dan sesungguhnya kamu benar-benar membari petunjuk kepada jalan yang lurus (Asy-Syura, 16: 52).

Dan kehendak ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dan yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Al-Imron, 3: 104).

Prinsip adalah dasar atau landasan praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Prinsip Dasar Bimbingan

- 1 Bimbingan berdasar atas kesadaran akan kemudian dan nilai batiniah seseorang;
- 2 Bimbingan memikul tanggung jawab yang sama beratnya, baik terhadap perseorangan maupun masyarakat;
- 3 Bimbingan berorientasi kooperatif bukan memberi kewajiban. Oleh sebab itu, bimbingan bersifat monitorial dan tidak memberi tempat bagi paksaan;
- 4 Bimbingan hendaknya tidak dibebankan kepada mereka yang memiliki panggilan secara alamiah terhadap tugas itu dan memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang diperlukan (Wijaya, 1988).

Prinsip yang Bersifat Umum

- 1 Karena bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik;
- 2 Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang akan dibimbing ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang dibimbing;
- 3 Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya;

- 4 Bimbingan hendaknya berpusat pada diri individu yang mendapat bimbingan;
- 5 Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing;
- 6 Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat;
- 7 Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah. Terhadap bimbingan harus diadakan penilaian berkala untuk mengetahui apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan yang telah direncanakan semula (Mapiare, 1984).

Prinsip yang Khusus Mengenai Bimbingan

Prinsip-prinsip khusus bimbingan bersangkutan dengan yang dibimbing, bersangkutan dengan individu pemberi bimbingan, dan bersangkutan dengan administrasi dan organisasi bimbingan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1 Pelayanan bimbingan harus dilakukan secara kontinu;
- 2 Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas;
- 3 Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing;
- 4 Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri (Mapiare, 1984).

Sedangkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan individu yang memberikan bimbingan yaitu:

- 1 Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial;
- 2 Memperhatikan tahapan perkembangan;
- 3 Perhatian terhadap adanya perbedaan individu dalam layanan;
- 4 Petugas-petugas bimbingan melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kewajiban masing-masing;

- 5 Petugas-petugas bimbingan dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, dan pengalaman;
- 6 Petugas-petugas bimbingan harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan keahliannya melalui berbagai latihan tambahan;
- 7 Petugas-petugas bimbingan hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu;
- 8 Petugas-petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbing;
- 9 Petugas-petugas bimbingan hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya sendiri (Mapiare, 1984).

Prinsip Administrasi dan Organisasi

Prinsip-prinsip administrasi dan organisasi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1 Syarat mutlak bagi administrasi bimbingan yang baik adalah adanya catatan pribadi bagi setiap individu yang dibimbing;
- 2 Harus tersedia anggaran biaya yang memadai;
- 3 Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan;
- 4 Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas bimbingan;
- 5 Setiap individu yang dibimbing harus mendapat pelayanan dalam hal *Follow-up Study* baik mengenai masalah dalam maupun di luar keluarga;
- 6 Lembaga yang mengadakan bimbingan harus menyediakan pelayanan dalam situasi kelompok maupun dalam situasi individual.
- 7 Lembaga harus mengadakan kerja sama dengan lembaga lain yang menyelenggarakan bimbingan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam;
- 8 Materi bimbingan harus dipersiapkan sehingga sewaktu-waktu dapat dengan mudah dipergunakan petugas;
- 9 Ketua lembaga memegang tanggung jawab tertinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan (Mapiare, 1984).

Prinsip Berkenaan dengan Tujuan dan Pelaksanaan

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan meliputi:

- 1 Diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri;
- 2 Pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri;
- 3 Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli atau profesional yang relevan dengan permasalahan individu;
- 4 Perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu;
- 5 Proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

Prinsip Berkenaan dengan Program Pelayanan

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling;

- 1 Bimbingan dan konseling Islam merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling Islam diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik;
- 2 Program bimbingan dan konseling Islam harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan;
- 3 Program bimbingan dan konseling Islam disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu;
- 4 Dalam program pelayanan bimbingan dan konseling Islam perlu diadakan penilaian hasil layanan.

Adapun pendapat lain tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1 Bimbingan dan konseling merupakan proses yang kontinu atau terus-menerus;

2. Aspek yang perlu dibimbing meliputi seluruh bidang. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak hanya mengkhususkan bidang agama saja akan tetapi juga bidang yang lain, seperti kemampuan atau bakat, minat yang dihadapi oleh klien.
3. Bimbingan dan konseling hendaknya mampu mendorong klien ke arah memahami dan mengenal akan apa yang dialami dan dimiliki oleh klien sendiri, serta menyadarkan tentang kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dirinya lebih lanjut (M. Arifin, 1982).

ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 6 -

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling Islam selain diisi oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri.

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling Islam. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Untuk mencapai kebahagiaan itu, maka manusia dalam kehidupan dunianya juga senantiasa “mengingat Allah”.

Asas Fitrah Manusia

Manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri agama Islam yang mengesakan Allah) sehingga bimbingan dan konseling Islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

Asas Mauidhoh Hasanah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan cara sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian hikmah yang baik sajalah maka hikmah itu akan tentram pada individu yang dibimbing (Aunur Rahim, 2001).

Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik atau (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

Asas Keterbukaan

Asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan atau kegiatan bimbingan. Guru pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.

Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling: yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah permasalahan yang dihadapi peserta didik atau klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.

Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik atau (klien) kiranya dapat mengalih-tanggankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga konseling maupun di luar konseling.

Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana perlindungan (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju dan berkembang.

BIMBINGAN DAN KONSELING PERNIKAHAN DAN KELUARGA ISLAMI

- 7 -

Perlunya Bimbingan dan Konseling dalam Rumah Tangga

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk agar kebutuhan seksual terpenuhi secara halal dan mendapatkan keturunan. Seks yang tidak tersalurkan dapat menjadi stress agresif yang dapat menyebabkan gangguan jiwa.

Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis (laki-laki dan perempuan), yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera dunia sampai akhirat (Aunur Rahim, 2001).

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri ini manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala

kemampuan yang dimilikinya, dan bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul. Demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan (Walgito, 1969).

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera. Namun apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Terkadang antara harapan dan kenyataan akan berbeda. Di sinilah orang perlu bersabar berusaha dan berdoa terus kepada Allah Swt.

Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa. Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa sebelum dan menjelang pernikahan bisa juga muncul disaat-saat mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti yang diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*" tidak menjadi keluarga "*sakinah*". Kenyataan akan adanya problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga yang kerap kali tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan konseling dari orang

lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada *problem*-nya, menunjukkan pula perlunya bimbingan Islam mengenai pernikahan dan pembinaan kehidupan berkeluarga (Aunur Rahim, 2001).

Bimbingan Konseling Islam di BP-4

Perkawinan tidak hanya sekadar berucapkan akad nikah di depan wali. Pernikahan merupakan perjalanan hidup yang panjang dari dua sejoli yang berbeda jenis kelamin, watak, pengalaman pendidikan, ekonomi, dan terkadang suku agama daerah dan lain-lain. Maka untuk mempertinggi kualitas mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga (rumah tangga) bahagia sejahtera menurut ajaran Islam diperlukan bimbingan yang terus-menerus dari para Korps Penasehat Perkawinan yang mempunyai ketinggian akhlak, sehingga mampu melaksanakan tugas pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Mencermati dasar pemikiran tersebut di atas, mutlak diperlukan adanya suatu wadah yang mampu menampung aspirasi masyarakat dengan nama Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan yang disingkat BP-4. Adapun bimbingan konseling Islam di BP-4 dilaksanakan oleh Korps Penasehat Perkawinan, sedangkan Korps Penasehat BP-4 ini bertugas sebagai berikut:

- 1 Untuk berhasil mendamaikan perselisihan antara suami atau istri, mintalah nasihat kepada orang tua dari kedua belah pihak suami istri dalam perjalanan hidup apalagi usia-usia awal (belum mencapai usia perkawinan 10 tahun). Ibarat motor baru, mereka harus pelan-pelan; mereka masih labil, dengan begitu masih sering terjadi *cek-cok* (perselisihan) antara suami dan istri. Kalau kedua belah pihak kesabarannya sudah *menep* (berhenti) dan secara berdua mereka sudah bisa menyelesaikan masalahnya, namun demikian kalau sebaliknya mereka belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan justru permasalahannya semakin meruncing, maka dianjurkan suami-istri tersebut meminta *nasihat* (bantuan) kepada bapak-ibu ataupun bapak-ibu mertua. Apabila tidak, keduanya harus saling ada rekonsiliasi Islam supaya pernikahan bisa terus berjalan dengan baik.
- 2 Bila nasihat orang tua tidak berhasil, pergilah segera ke kantor Penasehat BP-4 setempat dan Korps. Penasehat BP-4 akan membantu kesulitan, dengan memberikan nasehat agar perselisihan dapat didamaikan. Apabila

dengan cara seperti itu masih belum berhasil, maka dianjurkan untuk pergi ke BP-4 (KUA) terdekat dengan harapan BP-4 bisa memberikan yang terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

ORIENTASI BARU BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 8 -

Pada masa sebelumnya (atau mungkin masa sekarang pun dalam praktiknya masih ditemukan), penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Islam cenderung bersifat *klinis-therapeutis* atau menggunakan pendekatan *kuratif*, yakni hanya berupaya menangani para peserta didik ataupun klien yang bermasalah saja. Padahal kenyataan di sekolah ataupun di masyarakat, jumlah yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya satu atau dua orang saja. Dari 100 komunitas masyarakat ataupun peserta didik paling banyak 5 hingga 10 (5 persen-10 persen). Selebihnya, yang tidak memiliki masalah (90 persen-95 persen) kerap kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling Islam ataupun bimbingan konseling pada umumnya. Akibatnya, layanan bimbingan dan konseling Islam ataupun bimbingan konseling pada umumnya mendapatkan citra buruk dan sering dipersepsi keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala sekolah ataupun masyarakat. Ada anggapan di sekolah bimbingan dan konseling merupakan *polisi sekolah*, tempat menangkap, merazia, dan menghukum para peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner. Anggapan lain yang keliru bahwa bimbingan dan konseling sebagai *keranjang sampah* tempat untuk menampung semua masalah peserta didik, seperti peserta didik yang bolos, terlambat SPP, berkelahi, bodoh, menentang guru, dan sebagainya.

Masalah-masalah kecil seperti itu sebenarnya dapat diantisipasi dan diatasi oleh para guru mata pelajaran atau wali kelas dan tidak perlu diselesaikan oleh guru pembimbing atau konselor.

Mengingat keadaan seperti itu, kiranya perlu adanya orientasi baru bimbingan dan konseling Islam yang bersifat *pengembangan* atau *developmental* dan *pencegahan* atau *preventif*. Dalam hal ini, Sofyan. S. Willis (2004) mengemukakan landasan-landasan filosofis dari orientasi baru bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1 Pedagogis artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didik. Menciptakan suasana yang mendidik dalam lingkungan masyarakat juga merupakan tugas bimbingan konseling Islam di masyarakat. Hal yang lain adalah mendidik potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Artinya setiap peserta (klien) adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur-angsur akan diatasinya sendiri.
- 2 Humanistik-religius artinya pendekatan terhadap peserta (klien) haruslah manusiawi dengan landasan ketuhanan. Klien sebagai manusia dianggap sanggup mengembangkan diri dan potensinya. Setiap manusia yang terlahir mempunyai kepercayaan ketuhanan. Pendekatan ini akan lebih efektif bila dilakukan sebagaimana kepercayaan klien. Alquran menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dengan kesaksian beragama Islam. Maka konselor bimbingan konseling Islam harus mampu memberdayakan Alquran dan hadis sebagai metode pendekatan penyelesaian masalah.
- 3 Profesional yaitu proses bimbingan dan konseling Islam harus dilakukan pada tenaga yang sudah terdidik. Agama Islam menganjurkan bahwa suatu masalah diserahkan pada ahlinya (*expert*). Hal ini mengandung arti bahwa proses kegiatan bimbingan konseling Islam harus dilakukan secara profesional atas dasar filosofis, teoritis, yang berpengetahuan dan berketerampilan berbagi teknik bimbingan dan konseling Islam.

Terbentuknya orientasi bimbingan konseling Islam ini, bukan berarti upaya-upaya bimbingan dan konseling Islam yang bersifat klinis ditiadakan, tetapi upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih dikedepankan

dan diutamakan yang bersifat pengembangan dan pencegahan. Dengan demikian, kehadiran bimbingan dan konseling Islam di sekolah ataupun di masyarakat akan lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat yang membutuhkannya, tidak hanya bagi individu yang bermasalah saja.

Visi, Misi, dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Visi bimbingan dan konseling Islam adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan dunia dan akhirat melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia. Berdasarkan visi tersebut terdapat tiga misi yang diemban bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- 1 Misi pendidikan: mendidik klien melalui pengembangan perilaku efektif-normatif Islami dalam kehidupan keseharian dan yang terkait masa depan di dunia dan akhirat;
- 2 Misi pengembangan: memfasilitasi perkembangan individu di dalam satuan pendidikan formal atau nonformal ke arah perkembangan optimal melalui strategi upaya pengembangan lingkungan belajar, sosial masyarakat yang Islami dan lingkungan lainnya serta kondisi tertentu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat;
- 3 Misi pengentasan masalah; membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu pada kehidupan sehari-hari yang efektif.

Dalam berbagai literatur tentang bimbingan dan konseling, para ahli mengemukakan tentang tujuan bimbingan dan konseling yang beragam, tetapi pada intinya tujuan bimbingan dan konseling Islam mengerucut pada tercapainya perkembangan para peserta didik atau klien secara optimal dan tercapainya penyesuaian diri untuk mendapatkan kebahagiaan kehidupan dunia akhirat.

Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Secara formal, terdapat empat bidang yang menjadi ruang lingkup garapan layanan bimbingan konseling Islam saat ini, yaitu:

- 1 Bidang pelayanan kehidupan pribadi: membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistis. Perkembangan ini untuk menunjang kehidupan

sosialisasi dengan lingkungan setempat dengan baik serta membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai hamba Allah.

- 2 Bidang pelayanan kehidupan sosial: membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Individu dapat mengetahui memahami dan menjalankan norma-norma masyarakat yang tidak melanggar agama.
- 3 Bidang pelayanan kegiatan belajar: membantu individu dalam kegiatan dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan atau dalam rangka menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu. Pencapaian prestasi secara maksimal dalam kegiatan belajar adalah tugas konselor Islam terhadap klien. Kemanfaatan ilmu yang dicapai tidak hanya secara kognitif saja, tetapi juga afektif.
- 4 Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karier. Bidang ini membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu, baik karier di masa depan maupun karier yang sedang dijalannya. Karier yang baik yang tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tidak dapat dicapai secara serta merta. Terkadang karier tinggi sudah di dapat tetapi iman lemah, maka yang terjadi adalah pemanfaatan karier yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Misalnya: korupsi, kolusi, dan nepotisme ataupun kekejaman terhadap sejawat ataupun bawahan. Sebaliknya bila tidak dapat mencapai atau belum mendapatkan karier yang diimpikan individu tetap sabar dan tawakal tanpa mengalami gangguan psikis.

Sebagaimana telah disinggung di atas, tentang perluasan kawasan bimbingan dan konseling Islam yang mencakup kehidupan yang lebih luas. Saat ini sedang dikembangkan dua bidang baru yaitu bidang pelayanan *kehidupan berkeluarga* untuk membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya dan bidang pelayanan *kehidupan keberagamaan* untuk membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya.

Dalam kehidupan keluarga telah ada lembaga bimbingan konseling Islam di Indonesia yaitu BP-4 (Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan). Lembaga bimbingan konseling Islam lain yang terbentuk oleh organisasi ataupun lembaga koran, majalah, radio, dan televisi juga banyak bermunculan. Hal yang lain adalah layanan bimbingan konseling Islam tentang kehidupan keberagamaan; misal konsultasi masalah agama di televisi, koran, radio dan internet.

TEKNIK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

- 9 -

Layanan Bagi Guru

Layanan bagi guru perlu dilaksanakan karena para guru di sekolah itu membutuhkan untuk dapat memahami siswa mendapatkan dan mempergunakan metode belajar yang tepat, menanamkan disiplin pada para siswa, mendapatkan dan melaksanakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa, menyusun tes dan menafsirkannya dan sebagainya. Dengan adanya layanan bimbingan bagi guru diharapkan guru dapat:

- 1 Memahami program bimbingan dan konseling Islam dalam rangka membantu kegiatan pendidikan di sekolah;
- 2 Bekerja sama dengan staf bimbingan konseling Islam dalam rangka membantu menyelesaikan persoalan siswa khususnya yang bersangkutan dengan masalah pendidikan dan pekerjaan;
- 3 Memiliki pemahaman dan keterampilan tentang cara-cara pengumpulan data tentang diri siswa;
- 4 Memiliki pemahaman dan keterampilan tentang cara-cara dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan situasi dalam proses belajar mengajar;

- 5 Mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam menghadapi siswa khususnya di sekolah;
- 6 Memahami batas-batas kewenangan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa;
- 7 Memahami diri siswa secara baik, menyangkut kebutuhan kesulitan maupun perbedaan individu siswa dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar.

Layanan Bimbingan Bagi Kepala Sekolah

Layanan ini diperlukan karena pada prinsipnya kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan sehingga suatu hal yang dipandang perlu untuk diketahui oleh para kepala sekolah antara lain adalah informasi tentang perkembangan belajar siswa secara kontinu, memahami hubungan fungsional antara kegiatan bimbingan dan kegiatan proses belajar mengajar, memperoleh informasi tentang kemajuan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang menjadi tanggung jawab, mendapatkan informasi tentang sebab-sebab pelanggaran disiplin dan memahai serta melaksanakan cara-cara untuk mengatasinya. Dengan adanya layanan bimbingan konseling Islam di sekolah diharapkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Secara terperinci, pelayanan bimbingan konseling kepada kepala sekolah bertujuan untuk:

- 1 Memahami program bimbingan dan penyuluhan di sekolah secara benar;
- 2 Memahami hubungan fungsional antara kegiatan bimbingan dan konseling dengan proses belajar mengajar di sekolah;
- 3 Melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan program bimbingan konseling Islam di sekolah;
- 4 Memperoleh informasi tentang kemajuan pelaksanaan program bimbingan konseling Islam di sekolah;
- 5 Memperoleh informasi tentang perkembangan belajar peserta didik;
- 6 Memahami sebab-sebab pelanggaran disiplin oleh peserta didik;
- 7 Memiliki pemahaman dan penyelesaian pelanggaran disiplin siswa secara tepat.

Layanan Bimbingan Bagi Orang Tua

Layanan bimbingan bagi orang tua dipandang perlu karena orang tua adalah pihak yang mempunyai kewajiban atas pendidikan putra putrinya. Berkaitan dengan sekolah, orang tua harus mengetahui beberapa informasi, yakni:

- 1 Informasi perkembangan belajar anaknya di sekolah;
- 2 Informasi tentang minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan anaknya;
- 3 Informasi tentang bakat dan inteligensinya;
- 4 Informasi tentang pemilihan mata pelajaran berkaitan dengan kelanjutan sekolahnya;
- 5 Informasi tentang program pendidikan di sekolah khususnya bimbingan konseling Islam;
- 6 Informasi tentang belajar dan tingkah laku anaknya di sekolah;
- 7 Memahami dan mengetahui masalah anaknya di sekolah dan cara penyelesaiannya.

Hal-hal tersebut dipandang perlu atau penting dalam rangka membantu para anak khususnya dalam mencapai kesuksesan meraih cita-cita. Dengan adanya layanan bimbingan konseling untuk orang tua diharapkan orang tua dapat:

- 1 Menjalinkan hubungan dan kerja sama yang baik dengan staf bimbingan dan konselor sekolah;
- 2 Memperoleh informasi tentang anaknya serta informasi tentang program bimbingan dan konseling Islam;
- 3 Memahami keadaan dan perkembangan murid di sekolah;
- 4 Membantu pelaksanaan program bimbingan dan konseling Islam di sekolah.

Layanan Bimbingan Bagi Sekolah

Sebenarnya tujuan layanan bimbingan bagi sekolah telah diuraikan pada layanan bimbingan bagi siswa-guru, kepala sekolah-orang tua atau masyarakat. Tujuan layanan bimbingan bagi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1 Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa dengan bermacam-macam latar belakang pengalaman, ekonomi dan, sosialnya;
- 2 Sebagai perantara antara masyarakat dan sekolah;

- 3 Mengadakan penelitian tentang situasi dan kondisi siswa baik mengenai latar belakang keluarga maupun kemampuan yang dimilikinya;
- 4 Menyelenggarakan penelitian tentang kelanjutan pendidikan atau pekerjaan siswa yang lulus.

Jenis-jenis layanan di atas pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling Islam dalam rangka memenuhi berbagai asas, prinsip, fungsi, dan tujuan bimbingan dan konseling.

Selain uraian di atas, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, saat ini terdapat tujuh jenis layanan. Namun, sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Para ahli bimbingan di Indonesia saat ini sudah mulai meluncurkan dua jenis layanan baru yaitu layanan *konsultasi* dan layanan *mediasi*. Namun, kedua jenis layanan ini belum dijadikan sebagai kebijakan formal dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam pendidikan nasional.

- 1 Layanan Orientasi: Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Adapun materi umum layanan orientasi adalah
 - a. Orientasi umum sekolah yang baru masuk;
 - b. Orientasi kelas baru ataupun cawu baru;
 - c. Orientasi kelas terakhir dan cawu terakhir ujian akhir.
- 2 Adapun teknik penyelenggaraan layanan orientasi dapat memakai berbagai teknik antara lain dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi; selanjutnya juga dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran dan peninjauan tempat-tempat yang dimaksud. Tempat-tempat yang dikunjungi misalnya ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain. Materi orientasi dapat

diberikan oleh guru ataupun kepala sekolah. Materi orientasi dapat diberikan dengan sejumlah kelas melalui pertemuan besar ataupun kelas ataupun kelompok. Akan lebih baik ada alumni yang telah berhasil ataupun sukses untuk ikut berpartisipasi mengisi materi agar dapat menjadi motivator.

- 3 Layanan Informasi: Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, dan pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya secara memadai. Layanan informasi juga berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
- 4 Materi umum layanan informasi ada berbagai macam, yaitu:
 - a. Informasi perkembangan pribadi;
 - b. Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar;
 - c. Informasi sekolah menengah;
 - d. Informasi jabatan;
 - e. Informasi lingkungan kehidupan keluarga sosial kemasyarakatan keberagaman sosial budaya dan lingkungan lainnya.
- 5 Penyelenggaraan layanan informasi, dapat memakai berbagai teknik antara lain dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi: Selanjutnya juga dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, dan peninjauan tempat-tempat yang dimaksud. Teknik penyelenggaraan ini sebenarnya hampir sama dengan layanan orientasi.
- 6 Layanan Pembelajaran: Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.
- 7 Materi utama layanan pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan siswa yang mengalami kesulitan belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar;
 - b. Pengembangan motivasi sikap dan kebiasaan belajar yang baik;
 - c. Pengembangan keterampilan belajar membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis;
 - d. Pengajaran perbaikan;
 - e. Program pengayaan.
- 8 Penyelenggaraan layanan pembelajaran sebaiknya diawali dengan manganalisis potensi dan kegiatan siswa agar dapat diketahui potensi masing-masing siswa yang meliputi:
- a. Cepat dan sangat cepat dalam belajar;
 - b. Lambat dan sangat lambat dalam belajar;
 - c. Kurang motivasi dalam belajar;
 - d. Kurang menguasai teknis dalam belajar;
 - e. Mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar.
- 9 Pengungkapan permasalahan di atas dapat dilakukan melalui observasi secara langsung, wawancara yang mendalam ataupun melalui angket siswa: Semua data yang terkumpul dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan yang valid. Teknis pelaksanaan layanan hampir sama dengan program layanan orientasi yaitu dapat melalui ceramah umum kelas ataupun kelompok.
- 10 Layanan Penempatan dan Penyaluran: Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat, dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.
- 11 Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam meliputi:
- a. Penempatan di dalam kelas, berdasarkan kondisi dan pribadi siswa serta asas pemerataan;

- b. Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan dan kelompok campuran;
 - c. Penempatan dan penyaluran ke dalam program ataupun kegiatan yang lebih luas.
- 12 Penyelenggaraan layanan penyaluran dan penempatan sebaiknya diawali dengan analisis sebagai berikut:
 - a. Kondisi fisik siswa meliputi:
 - 1) Keadaan panca indra terutama mata dan telinga;
 - 2) Ukuran badan;
 - 3) Jenis kelamin, dan
 - 4) Keadaan fisik dan lainnya.
 - b. Kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi, bakat, dan minat;
 - c. Kondisi psikofisik seperti terlalu banyak gerak dan cepat lelah.
- 13 Analisis hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) secara langsung, analisis himpunan data, penyelenggaraan instrumentasi bimbingan dan konseling (tes inventori), wawancara mendalam dengan siswa, analisis laporan, dan diskusi personil sekolah. Semua data yang didapat dikumpulkan sehingga diperoleh kesimpulan yang baik. Sebelum penempatan sebaiknya disampaikan kepada siswa yang bersangkutan agar tidak kaget, sedangkan guru kelas membuat rencana-rencana kegiatan.
- 14 Layanan Konseling Perorangan. Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
- 15 Materi yang berkaitan dengan layanan perorangan memang tidak terbatas pada materi tertentu. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing individu siswa yang beragam. Bisa berkaitan dengan karier, ekonomi, keluarga, sosial, agama, dan lingkungan. Setiap siswa

mempunyai masalah tersendiri yang dapat dibantu oleh pembimbing ataupun guru kelas. Konselor ataupun guru kelas membantu dengan tanpa membedakan dari jenis apapun.

- 16 Penyelenggaraan konseling perseorangan sebenarnya atas dasar permasalahan pribadi siswa. Maka posisi konselor ataupun guru harus mampu menanamkan kepada siswa agar tidak sungkan untuk berdiskusi dengan guru atau konselor jika mereka memiliki masalah. Selain itu, konselor juga harus mempunyai inisiatif untuk memanggil siswa yang bermasalah setelah dilakukan pengamatan atau laporan orang lain.
- 17 Layanan Bimbingan Kelompok: Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi. Melalui dinamika kelompok, materi yang dapat diangkat dari berbagai macam permasalahan diantaranya:
 - a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat;
 - b. Pemahaman tentang pendidikan lanjutan;
 - c. Penggunaan ataupun penjadwalan waktu untuk belajar secara efektif;
 - d. Teknik belajar sesuai dengan kemampuan dan kesenangannya;
 - e. Teknik hubungan sosial yang baik;
 - f. Pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan masa depan.

Pelaksanaan kegiatan kelompok dilakukan pembuatan kelompok dengan jumlah tidak terlalu banyak ataupun sedikit. Kemudian dibuat jadwal secara bersama untuk memancing partisipasi kreatif anak berpendapat dan mempunyai ide.

Kelebihan dari layanan konseling kelompok adalah bagi sesama klien ataupun peserta didik sebagai berikut:

- 1 Membina keakraban dalam kelompok;
- 2 Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok;
- 3 Bekerja sama dengan tim untuk mencapai tujuan;
- 4 Membina dan memenuhi aturan kegiatan kelompok;
- 5 Semua peserta diharapkan dapat aktif dalam semua kegiatan kelompok;
- 6 Menyadari adanya kegiatan yang mempersatukan semua potensi dalam mencapai tujuan;
- 7 Berkomunikasi secara terbuka kepada sesama anggota kelompok.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung. Dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1 Aplikasi Instrumentasi Data: Aplikasi instrumentasi data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, berupa lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan. Fungsi kegiatan ini adalah pemahaman. Fungsi utama dari aplikasi data adalah pemahaman. Teknik pelaksanaan dari aplikasi data adalah melalui penggunaan instrumen baik tes maupun nontes. Pengambilan data ini tidak sembarang orang diperkenankan untuk melakukan, karena orang tersebut harus mengambil profesi terlebih dahulu.

Adapun data lain yang diperlukan yakni angket ataupun wawancara dan observasi terhadap masing-masing guru pembimbing dapat disusun sendiri. Adapun materi-materi yang perlu diungkap dalam aplikasi data adalah

- a. Kebiasaan dan sikap dalam beriman kepada Allah Swt;
 - b. Kemampuan dan kondisi mental dan fisik siswa;
 - c. Kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan sosial;
 - d. Sikap kebiasaan keterampilan dan kemampuan belajar;
 - e. Informasi karier dan pendidikan;
 - f. Kondisi keluarga dan lingkungan.
- 2 Himpunan Data: Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik atau klien. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman. Untuk mengumpulkan data pribadi dan data tentang lingkungan dan berbagai sumber data yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu dapat digunakan dua macam teknik yaitu teknik tes dan nontes. Pengumpulan data dengan teknik tes merupakan teknik penggunaan tes yang telah terstandarisasi. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik nontes adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak tergolong pada standarisasi. Data yang dikumpulkan dengan teknik tes adalah data yang bersifat pribadi yang berhubungan dengan kemampuan potensial dasar yang berupa kecerdasan, bakat, minat, dan lain-lain. Hal ini sesuai definisi yang dikutip dari Webster's Coolegiate yang menyebut bahwa *test: any series of question or exercise or other meant of measuring the skill, knowledge, intelegence, capacities of atitude or an individual or group.*

Di samping kemampuan dasar, teknik tes juga digunakan untuk mengungkapkan kemampuan hasil belajar peserta didik baik melalui tes yang terstandarisasi, maupun melalui ujian tes buatan guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhtar Buhkari dalam bukunya *Teknik-teknik Evaluasi*, "Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid (Suharsimi Arikunto, 1986)."

Di Indonesia, beberapa tes kecerdasan dan tes bakat sudah dikembangkan baik dengan cara menyadur dari tes-tes yang sudah baku di negara lain ataupun melalui tes-tes menyusun sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya

Indonesia. Beberapa tes tertentu sudah dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan konseling pada beberapa tempat tertentu seperti tes PM (*Progressive Matricces*), Skala Wechler (*Wechler Adult Intelegence*), Test bakat berbeda (*Differential Aptitude test*) dan lain sebagainya. Adapun teknik nontes lebih sesuai dengan menggali aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lain sebagainya. Instrumen data yang tergolong nontes adalah wawancara, angket, observasi, dan lain-lain.

Dalam penyimpanan data dan pemeliharaan data, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1 Kesistematian Data

Dalam penyimpanan pemeliharaan dan penyusunan data perlu diperhatikan asas kesederhanaan, kemudahan, dan kesinambungan, sehingga jika suatu saat data diperlukan dapat ditemukan dengan mudah dan jika ada tambahan dapat pula dimasukkan dengan mudah. Penyimpanan data dapat berupa file, buku, ataupun komputer.

2 Kerahasiaan Data

Data pribadi yang tidak bersifat rahasia, dapat dipergunakan oleh pihak lain yang memerlukannya. Sebaliknya data yang diperkirakan bersifat rahasia harus dijaga kerahasiaannya dan dijaga dengan ketat. Dalam hal ini yang boleh tahu hanya orang-orang tertentu saja yaitu petugas ataupun konselor saja.

3 Kedinamisan Data

Data yang disimpan dalam himpunan data harus bersifat dinamis. Dinamis disini mengandung pengertian bahwa data ini hanya digunakan untuk kepentingan peserta didik ataupun klien yang bersangkutan. Kepentingan ini juga menguntungkan peserta didik ataupun klien.

Basis Data Layanan Melalui Angket

Alat pengumpul data dapat berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau isian yang harus diisi oleh individu yang menjadi responden. Dalam hal ini data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan menggunakan angket ataupun kuesioner dapat diperoleh data tentang data pribadi, pengalaman pengetahuan dan pendapat lain, dan sebagainya. Di tinjau dari sumber datanya

maka angket dapat dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Angket dikatakan langsung apabila angket tersebut dikirim dan diisi langsung kepada responden. Angket tidak langsung adalah angket yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangan, tetapi oleh orang lain yang mewakilinya dan mengetahuinya.

Di samping itu, bila angket ini ditinjau dari segi cara menjawabnya maka angket dapat dibedakan menjadi angket tertutup, terbuka, dan campuran. Angket tertutup adalah angket yang disusun dengan lengkap dan menyediakan jawaban-jawabannya, pengisi tinggal memberi tanda untuk menjawabnya, contoh: Tingkat pendidikan yang sekarang anda ikuti adalah: (a) Sekolah dasar (SD), (b) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), (c) Sekolah Menengah Umum (SMU), (d) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan (e) Perguruan Tinggi.

Angket terbuka adalah angket yang disusun sedemikian rupa sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu, misalnya:

Untuk membiasakan mahasiswa membaca buku tafsir *al-Maraghi* sebagai salah satu buku wajib, bagaimana pendapat saudara? Jawaban:.....

Adapun angket campuran adalah angket yang disusun menggabungkan angket terbuka dan angket tertutup. Misalnya;

Bagaimana pendapat anda tentang perkuliahan bimbingan konseling? (a) senang sekali, karena....., (b) kurang senang, karena....., (c) tidak senang, karena.....

Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang diperlukan sebagai alat pencatat dalam melaksanakan observasi baik langsung maupun tidak langsung terkait peristiwa atau kegiatan yang sedang terjadi. Teknik ini merupakan teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Pengamatan dapat dilakukan dengan berencana ataupun insidental. Pengamatan yang berencana biasanya dilakukan dengan perencanaan yang sistematis baik mengenai waktunya maupun aspek-aspek yang diamati. Sedangkan pengamatan yang berencana biasanya dilakukan dengan persiapan yang sistematis, baik mengenai waktunya, alat yang akan digunakan, maupun aspek-aspek yang diamatinya. Pengamatan secara insidental dapat dilakukan sewaktu-waktu apabila merasa perlu untuk dilakukan ataupun dibutuhkan.

Jika pengamatan dapat dilakukan dengan cermat dan hati-hati, maka akan didapatkan data yang obyektif. Oleh karena itu data yang diperoleh dicatat dengan sebaik-baiknya. Perlu dipersiapkan pedoman pengamatan dalam bentuk catatan dengan menggunakan alat bantu seperti film, tape recorder, *video cassette* dan lain-lain.

Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan suatu bentuk catatan tentang peristiwa yang dianggap penting dalam situasi tertentu. Data tentang peristiwa-peristiwa tertentu seperti berkelahi, menyontek, membolos yang dilakukan oleh siswa diperlukan untuk pelayanan bimbingan dan konseling.

- Contoh catatan anekdot:

Catatan tingkah laku siswa pada waktu menerima pelajaran di kelas

Mata pelajaran:.....

Guru :.....

Tanggal	Peristiwa	Komentator	Paraf

- Contoh catatan anekdot periodik:

Masalah yang diobservasi: peristiwa-peristiwa pada waktu kerja kelompok

Hari ke	Peristiwa	Komentar	Paraf
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Daftar Cek

Daftar cek merupakan suatu bentuk catatan dimana semua aspek yang akan diamati diuraikan dalam suatu daftar. Pada waktu melakukan pengamatan, si pengamat tinggal membubuhkan tanda cek (X) terhadap ada atau tidak adanya aspek yang dimaksud itu pada diri obyek yang diamati.

Aspek yang diamati: kegiatan waktu diskusi di kelas

Waktu observasi : tanggal.....

Nama	Ani	Amir	Alim	Rita
Berpendapat				
Menjelaskan				
Bertanya				
Menentang				

Komentar:.....

Pengamat

()

Skala Penilaian

Dalam skala penilaian, semua aspek yang akan diamati diuraikan dalam bentuk skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai pada ujung yang positif sehingga pada skala tersebut pengamat tinggal membubuhi tanda cek saja (X). Skala penilaian ini sangat cocok digunakan untuk mengamati suatu situasi secara kualitatif dan lebih obyektif dibandingkan dengan daftar cek.

Aspek yang diamati: Penampilan Waktu mengikuti kuliah

Nama :.....

Waktu :.....

Aspek yang diamati	Kurang	Sedang	Baik
Pengetahuan			
Pemahaman			
Kecakapan			
Perhatian			

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat pencatat data yang diperoleh melalui wawancara baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan pada klien secara lisan dan dijawab oleh klien dengan lisan juga. Wawancara langsung adalah apabila data yang ingin dikumpulkan dari individu yang bersangkutan, misalnya untuk memperoleh data tentang pribadi seorang peserta didik, konselor, atau guru pembimbing. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara kepada orang lain yang mengetahui data responden. Misalnya wawancara dengan seorang ibu untuk memperoleh data tentang anaknya.

Adapun ditinjau dari segi pelaksanaannya wawancara ada yang bersifat insidental dan adapula yang terencana. Wawancara yang bersifat insidental yaitu wawancara yang dilakukan pada waktu yang dianggap perlu saja. Sedangkan wawancara yang bersifat rencana dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan lebih dahulu. Untuk dapat melakukan wawancara dengan baik, konselor ataupun guru pembimbing sebaiknya dapat menciptakan suasana yang baik, bebas, terbuka, dan menyenangkan, sehingga klien dapat menjawab dengan terbuka. Oleh karena itu, sebaiknya sebelum melakukan wawancara konselor atau guru pembimbing harus mempersiapkan panduannya.

- *Contoh poin-poin pedoman wawancara:*

No	Wawancara
1	Wawancara ke	
2	Waktu wawancara	
3	Tempat wawancara	
4	Masalah	
5	Responden	
6	Jalannya wawancara	
7	Pertanyaan	

Kudus2008

Pewawancara

()

Sosiometri

Sosiometri merupakan salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan sosial seorang murid dengan kelompoknya. Sosiometri merupakan teknik psikologi sosial yang amat populer untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik atau klien. Teknik ini juga disebut sebagai metode yang mempelajari konfigurasi psikososial diri pada suatu kelompok sosial. Sosiometri bermaksud untuk menemukan dan mencatat relasi aktif daripada struktur kelompok tersebut, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak.

Ada dua kriteria yang menentukan pembentukan hubungan dan tingkah laku sosial individu klien atau peserta didik yaitu kriteria afektif dan kriteria fungsional. Kriteria afektif terlihat bila kecenderungannya menguasai hubungan sosial lebih dari hubungan fungsional. Kriteria ini terwujud pada pemilihan teman berdasarkan rasa senang. Sedangkan kriteria fungsional yaitu hubungan yang bersifat fungsional yaitu hubungan kerja atau hubungan yang tidak bersifat pribadi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sosio-metrik, individu akan dapat diketahui frekuensi pemilihan yakni banyaknya teman yang memilih, intensitas pergaulan, status pemilihan dan penolakan dan popularitas dalam pergaulan. Berikut langkah-langkah dalam melaksanakan sosiometri:

- Contoh daftar isian sosiometri:

Nama :.....

Kelas :.....

Tanggal :.....

Untuk kegiatan belajar bersama/diskusi saya akan memilih..... karena.....

Kartu Pemeriksaan Kesehatan

Alat ini diperlukan untuk mencatat perkembangan dan keadaan kesehatan siswa.

- 1 Tes psikologi: Alat ini digunakan untuk memperoleh data siswa yang bersifat potensial seperti; kepribadian bakat, inteligensi, dan minat. Perlu dipersiapkan beberapa tes, seperti: tes kepribadian, tes bakat, tes minat, tes inteligensi dan lain-lain.

2. Alat untuk pelaksanaan teknis bimbingan: Untuk kelancaran pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling maka perlu dipersiapkan alat-alat sebagai berikut;
 - a. Blangko surat, seperti surat panggilan siswa, surat panggilan orang tua, surat pemberitahuan kunjungan rumah, dan sebagainya;
 - b. Kartu penyuluhan, yang dipergunakan untuk mencatat segala kegiatan dalam proses penyuluhan untuk setiap siswa;
 - c. Daftar kasus yang berisi nama-nama kasus serta masalahnya;
 - d. Catatan *case conference* pertemuan kelompok dipergunakan untuk mencatat kegiatan proses *case conference*;
 - e. Catatan bimbingan konseling kelompok dipergunakan untuk kegiatan dan proses bimbingan dan konseling kelompok;
3. Perlengkapan tata laksana bimbingan dan konseling: Untuk kelancaran pelaksanaan program bimbingan konseling maka perlu dipersiapkan:
 - a. Alat tulis menulis;
 - b. Blangko surat undangan laporan bulanan;
 - c. Agenda surat laporan dan sebagainya;
 - d. Catatan kegiatan.

Pada dasarnya ada dua jenis data yang perlu dikumpulkan dalam rangka pemberian pelayanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien yaitu data tentang klien ataupun peserta didik dan data tentang lingkungan.

1 Data Pribadi

Data pribadi peserta didik adalah berupa data perorangan yaitu data yang dikumpulkan dari masing-masing peserta didik. Dari data pribadi dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi masing-masing peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra 17: 84, artinya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya^[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. [867]. Termasuk dalam pengertian *keadaan* disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap individu mempunyai perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik, intelektual yang sekaligus akan melahirkan perbedaan pula dari segi kemampuan bekerja, memperoleh rezeki, meraih ilmu pengetahuan, mengkaji kebenaran dan keadilan.

Karena setiap individu mempunyai keunikan masing-masing, maka guru ataupun konselor harus mampu memperlakukan secara berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan perkataan Ali bin Abi Thalib, *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka jika Allah dan rasul-Nya didustakan?"*

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang keunikan pribadi setiap peserta didik diperlukan data sebagai berikut:

- a. Data Identitas Diri: Diantara isi data dari identitas diri adalah (nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir dan lain sebagainya).
- b. Data tentang Keluarga: Diantara isi dari data tentang keluarga adalah (orang tua, jumlah saudara, keadaan sosial, ekonomi, dan lainnya).
- c. Data tentang Perkembangan dan Riwayat Kesehatan: Data ini mencakup perkembangan anak dari mulai kandungan sampai saat sekolah (saat ini). Apakah pernah mengalami kecepatan ataupun keterlambatan perkembangan. Data yang lain tentang riwayat kesehatan apakah pernah mengalami kecelakaan ataupun sakit yang serius ataupun sakit rutin seperti alergi.
- d. Data tentang Pendidikan dan Hasil Belajar (Riwayat Sekolah Angka Rapor dan Sebagainya): Data ini mencatat tentang perkembangan hasil belajar dan prestasinya. Apabila mengalami kemunduran ataupun pencapaian kurang dari standar, maka laporan perkembangan belajar ini dapat menjadi bahan koreksi bagi wali kelas, konselor, ataupun orang tua.
- e. Data tentang Kecerdasan, Bakat, Minat, Aspirasi, dan Cita-cita: Data ini untuk mencatat kecerdasan dan bakat (melalui tes bakat dan minat) serta aspirasi dan cita-cita (melalui angket). Data ini diperlukan karena untuk memantau perkembangan hasil belajar dan pembagian kelas. Sedangkan data aspirasi dan cita-cita adalah untuk memupuk dan membimbing keinginan anak yang positif agar dapat berkembang dengan baik.
- f. Data tentang Keadaan Lingkungan Kegiatan Luar Sekolah Penyesuaian Sosial Nilai-nilai dan Sikap: Data ini untuk memantau kegiatan di luar

sekolah yang diikuti oleh anak-anak, apakah kegiatan positif ataupun negatif. Data pergaulan anak-anak dengan teman-teman lingkungan, nilai ataupun sikap sosial yang mereka tampilkan setiap sehari-hari apakah positif ataupun negatif.

- g. Data tentang Kematangan Emosional dan Kebiasaan Sehari-hari: Data ini untuk mengetahui perkembangan emosional anak, apakah dia suka marah, sedih, senang ataupun murung dan lain-lain. Data ini memantau pada emosi-emosi yang dimiliki peserta didik bila terlalu *over* dalam emosi yang dimiliki apakah negatif ataupun positif. Bila negatif maka sejak dini untuk dibimbing menuju perubahan.
- h. Data tentang Masalah yang Dihadapi: Data ini untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Apakah siswa mempunyai data yang mengganggu aktivitas sehari-hari ataupun belajar. Apakah anak dapat menyelesaikan sendiri ataupun tidak. Konselor dan guru kelas memantau perkembangan permasalahan yang dihadapi anak. Bila diketahui ada masalah yang sekiranya berat, maka konselor ataupun guru dapat mengajak diskusi ataupun membantu pemecahan masalahnya.

Data pribadi ini dapat dikelompokkan sehingga dengan demikian dapat dikumpulkan suatu data kelompok. Dari data kelompok ini dapat diketahui kecenderungan umum yang terdapat di dalam suatu kelompok, selain dari pada kedudukan seseorang individu dalam kelompoknya.

2. Data tentang Lingkungan

Selain data pribadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini diperlukan juga data tentang lingkungan. Data ini sangat berguna dalam rangka memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik. Di samping itu data tentang lingkungan ini juga diperlukan untuk membantu peserta didik dalam proses penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian diri ini peserta didik memerlukan berbagai informasi tentang lingkungan, khususnya lingkungan yang berkaitan erat dengan program dan kegiatan pendidikan, minat, cita-cita, dan aspirasi peserta didik. Adapun data lingkungan yang perlu dikumpulkan meliputi:

- a) Data tentang informasi pendidikan meliputi: jenis program, kurikulum, sistem belajar, dan sebagainya;

- b) Data tentang informasi jabatan atau pekerjaan, meliputi: jenis-jenis jabatan, kesempatan, dan syarat-syarat bekerja dan lain sebagainya;
- c) Data tentang lingkungan sosial meliputi: adat istiadat norma dan nilai nilai lembaga atau organisasi sosial dan lain sebagainya.

Dengan adanya data tentang lingkungan ini maka seorang konselor ataupun guru pembimbing dapat memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik sehingga dapat terhindar dari keraguan, kesulitan, dan perbuatan tercela. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, artinya:

Orang muslim adalah saudara bagi orang muslim lainnya, tidak menganiayanya, tidak pula menghinanya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melenyapkan dari seorang muslim suatu kesusahan, maka Allah akan melenyapkan darinya salah satu kesusahan, maka Allah akan melenyapkan darinya salah satu diantara kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupinya di hari kiamat (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Dengan pemahaman yang utuh tentang pribadi peserta didik dan pengetahuan yang luas tentang kondisi lingkungan, konselor/guru pembimbing diharapkan dapat membantu pada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal kearah tujuan yang diharapkan.

Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan baik data pribadi maupun data tentang lingkungan diperlukan sumber data yang dapat dipercaya. Sumber data adalah pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan data yang diperlukan. Sumber data itu ada yang primer dan ada yang sekunder. Sumber data primer atau langsung adalah apabila suatu data atau keterangan diperoleh langsung dari individu yang bersangkutan, misalnya: data tentang pribadi seorang peserta didik diperoleh langsung dari peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan sumber data sekunder atau tidak langsung adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak lain, misalnya: data tentang siswa Fandi, diperoleh dari temannya ataupun orang tuanya. Kedua macam sumber data itu digunakan untuk memperoleh data yang otentik.

Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Kegiatan konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan.

Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk menyelesaikan permasalahan klien. Kegiatan kunjungan rumah memiliki fungsi pemahaman dan penyelesaian.

Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter, serta ahli lainnya dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten. Fungsi kegiatan ini adalah pengentasan.

BIDANG LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 10 -

Teori konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu atau Alquran dan paradigma kenabian atau As-Sunnah. Firman Allah Swt dalam Surat An-Nahl, 16: 125, artinya:

Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Konseling merupakan suatu aktivitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Hal tersebut selaras dengan Sabda Rasulullah Saw:

Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran (keburukan) atau penyimpangan, maka ia harus mengubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus mengubahnya lidahnya dengan menggunakan, maka jika tidak mampu ia harus mengubahnya dengan

menggunakan qalbunya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim dari Abu Said Al-Khuduri RA) (Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2004).

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu agar mampu hidup:

1. selaras dengan petunjuk Allah;
2. selaras dengan ketentuan Allah;
3. selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah (Mawardi. 2008).

Konseling diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan sosial (*Social Work* dan *Social Welfare*), pendidikan, psikologi klinis (konseling psikiatri dan kesehatan masyarakat), keluarga, agama, dan lain-lain (Singgih D. Gunarsa, 1996). Dapat juga diartikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam *setting* lembaga pendidikan (Sekolah atau Madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain sebagainya (Tohirin, 2007).

Pengertian bantuan bisa menimbulkan berbagai interpretasi karena banyak ragamnya, antara lain bantuan non-profesional seperti: bantuan sesaat, bantuan yang mendasarkan pada belas kasihan atau kasih sayang, bantuan materi, bantuan tenaga, bantuan moril, bantuan nasihat dan bantuan profesional dengan teknik konseling.

Menurut Lewis (1970) seseorang membutuhkan konseling karena banyak alasan. Namun ia menggolongkan dalam tiga karakteristik umum, antara lain:

1. Seseorang sedang mengalami semacam ketidakpuasan pribadi dan tidak mampu mengatasi dan mengurangi ketidakpuasan tersebut. Orang tersebut merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku tersebut yang tidak memuaskan, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya;
2. Seseorang memasuki konseling dengan kecemasan yang ada, tetapi kecemasan tersebut bukan saja terhadap beberapa segi kehidupannya yang menggoncangkan, tetapi juga terhadap dirinya sendiri ketika memasuki dunia yang baru (asing) yakni ruangan konseling;

3. Seseorang yang membutuhkan konseling meskipun mengharap konselor akan bisa membantu, sebenarnya tidak punya gambaran yang jelas mengenai apa yang akan terjadi (Singgih D. Gunarsa, 1996).

Kesalahpahaman dalam bimbingan dan konseling yang sering dijumpai di lapangan antara lain:

- 1 Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan;
- 2 Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah;
- 3 Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat;
- 4 Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat *incidental*;
- 5 Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja;
- 6 Bimbingan dan konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang normal/abnormal";
- 7 Bimbingan dan konseling bekerja sendiri;
- 8 Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif;
- 9 Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja;
- 10 Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama;
- 11 Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater;
- 12 Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat;
- 13 Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien;
- 14 Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (misalnya: tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya);
- 15 Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja (Priyatno, dkk., 1998).

Kesalahpahaman dalam bimbingan dan konseling perlu dicegah penyebarannya dan perlu diluruskan apabila diinginkan agar gerakan pelayanan bimbingan

dan konseling dapat berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan praktik penyelenggaraan. Dan kiranya tidak perlu lagi ditekankan, bahwa tenaga konselor yang memberikan ragam bidang layanan bimbingan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman psikologis yang cukup mendalam, serta harus memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak konselor harus mampu memahami situasi konkret dari setiap klien, namun di lain pihak konselor harus membantu klien mengambil suatu manfaat dari semua pengalaman hidup, betapapun pahitnya, dan mengarahkan pandangan ke masa depan.

Memberikan ragam bidang layanan bimbingan menuntut kepekaan di pihak konselor, yang dapat dikembangkan melalui studi *literature* profesional dan pengalaman bergaul dengan semua orang (W. S. Winkel, dkk., 2004). Dalam bimbingan dan konseling terdapat ragam/bermacam-macam bidang layanan, yang dapat diketahui lebih mendalam pada uraian di bawah ini.

Keluarga

Aspek-aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, dapat dimasukkan ke dalam kelompok masalah yang berkenaan dengan orang lain atau masalah sosial, karena keluarga merupakan lembaga sosial tetapi lingkungannya lebih kecil dan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi individu.

Melalui bimbingan kehidupan sosial berkeluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga (Tohirin, 2007). Namun para ahli biasanya membedakan konseling keluarga dan konseling perkawinan. Usaha pembedaan ini dilakukan untuk memberikan penekanan pada masing-masing jenis hubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam proses konseling. Secara umum konseling keluarga dibatasi sebagai konseling yang berhubungan dengan masalah-masalah keluarga, misalnya hubungan peran di keluarga, masalah komunikasi, tekanan dan peraturan keluarga, dan ketegangan orang tua-anak. Sementara konseling perkawinan lebih menekankan pada masalah-masalah pasangan (suami dan istri).

Contoh kasus konseling keluarga: Sepasang suami istri, saat tahun pertama dari pernikahannya tampak harmonis, namun pada tahun-tahun selanjutnya terjadilah ketidakharmonisan, pertengkaran sering terjadi, anak-anak bertingkah

laku dengan hal-hal yang dapat memancing kemarahan dan suasana rumah laksana neraka. Mereka datang ke konselor dan menanyakan beberapa hal seperti:

1. Mengapa kami berdua mudah emosi dan akhirnya terjadi pertengkaran, dan hal itu terjadi hampir setiap hari?
2. Putra-putri berperilaku aneh-aneh dan seolah-olah menjengkelkan, mengapa demikian?
3. Mengapa ketika kami berada dalam rumah kami merasa gelisah, panas, dan tidak nyaman?

Masalah ini menurut konselor adalah sesuatu yang sangat berat dan tidak dapat dengan mudah dilakukan suatu diagnosa tentang apa penyebabnya secara seketika. Maka konselor mencoba menggunakan pendekatan *Ilahiyah* (salat hajat dua rakaat dan berdoa memohon pertolongan Allah Swt). *Alhamdulillah* atas izin dan ridha-Nya Dia menampakkan sebab musabab dari kondisi yang dialami oleh klien itu melalui ilham (intuisi) dan *kasysyaf* (monitor batin). Ternyata penyebabnya adalah gangguan jin kafir karena di dalam rumah itu sangat jarang terdengar bacaan ayat-ayat Allah, pribadi suami istri lalai mengingat Allah, kurangnya pengetahuan tentang agama, kurangnya keteladanan orang-orang salih, dan belum terlatih bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar. Berdasarkan penyebabnya tersebut, maka konselor melakukan proses konseling, yaitu:

1. Sebab-sebab terjadinya peristiwa dalam perspektif agama dan psikologis;
2. Memberikan jalan keluar dengan mengarahkan kepada kesadaran akan kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan mereka selama ini;
3. Setelah menyadari dan mengakui dari hati ke hati atas kekeliruannya selama itu, barulah diperkenalkan tentang bagaimana Islam membimbing individu dan keluarga ke arah keluarga yang bahagia;
4. Dalam proses konseling harus hati-hati, penuh keteladanan dari konselor dan kekeluargaan (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2004).

Biasanya *problem* di seputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar:

- 1 Kesulitan memilih jodoh, suami atau istri;
- 2 Ekonomi yang kurang mencukupi;

- 3 Perbedaan watak, temperamen, dan karakter yang terlalu tajam antara suami dan istri;
- 4 Ketidakpuasan dalam hubungan seksual;
- 5 Kejenuhan rutinitas;
- 6 Hubungan antara keluarga besar yang kurang baik;
- 7 Ada orang ketiga (WIL/wanita idaman lain atau PIL/pria idaman lain);
- 8 Masalah harta warisan;
- 9 Dominasi orang tua atau mertua;
- 10 Kesalahpahaman antara suami dan istri;
- 11 Poligami;
- 12 Perceraian (Achmad Mubarak, 2007).

Sekalipun konseling keluarga dan konseling perkawinan memiliki penekanan tersendiri, menurut Patterson (1980) kedua macam konseling tersebut memiliki prosedur yang sama. Konseling perkawinan pada dasarnya adalah sebuah prosedur konseling keluarga yang dikembangkan dari adanya konflik hubungan perkawinan dan menekankan pada hubungan perkawinan tanpa mengabaikan nilai konseling individual. Konseling keluarga dilakukan jika masalah yang dialami oleh anggota keluarga secara jelas tidak dapat terpecahkan tanpa adanya keterlibatan bersama-sama anggota keluarga yang bersangkutan. Termasuk dalam masalah keluarga itu adalah konflik perkawinan, persaingan sesama saudara, dan konflik antar-generasi khususnya orang tua-anak (Latipun, 2001).

Pendidikan

Golongan masyarakat yang mendapat perhatian utama dalam gerakan bimbingan ialah generasi muda. Kenyataan ini tidak mengherankan karena terutama generasi muda yang menghadapi tugas mengembangkan diri di semua aspek kehidupannya. Beraneka lembaga pendidikan bertugas untuk mendampingi generasi muda dalam menyelesaikan tugas mengembangkan dirinya. Di Indonesia pun pelayanan bimbingan tersedia di banyak lembaga pendidikan sejak awal tahun 1960-an dan selama hampir tiga dasawarsa telah berkembang dengan pesat. Dan jika suatu lembaga pendidikan sekolah sudah bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa, sesuai dengan keunikan

kepribadian setiap siswa, dan selaras dengan kewajiban setiap siswa untuk berpartisipasi kelak dalam pembangunan di masyarakat (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan berupaya mengembangkan seluruh potensi siswa ke arah perkembangan maksimal. Selain melalui pengajaran dan pelatihan, upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik tersebut juga memerlukan pembimbingan. Dalam tataran praktikal, upaya pembimbingan dilakukan oleh petugas yang populer disebut dengan guru pembimbing atau guru BK (bimbingan dan konseling). Dalam operasionalisasinya, guru Bimbingan Konseling melakukan berbagai kegiatan pelayanan (ada tujuh macam layanan), salah satu bentuk pelayanan tersebut sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan adalah kegiatan konseling (Abdul Aziz Rusman, 2004)

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti: tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral/kemerosotan moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN, dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Selain alasan di atas, perlunya bimbingan dan konseling di dunia pendidikan dikarenakan:

1. Perkembangan Iptek

Perkembangan Iptek yang cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, berkembangnya sejumlah karier, dan timbulnya masalah hubungan sosial.

2. Makna dan Fungsi Kehidupan

Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan perwujudan manusia secara keseluruhan (*kaffah*).

3. Guru

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

4. Faktor Psikologis

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya.

Secara umum, masalah-masalah peserta didik di sekolah yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah pribadi, masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), masalah pendidikan, masalah karier atau pekerjaan, penggunaan waktu senggang, masalah-masalah sosial dan lain sebagainya (Tohirin, 2007).

Pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya. Sehingga, bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada manusia, bahkan dikatakan "bimbingan dari manusia, oleh manusia, dan untuk manusia".

Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia yang berkembang, yang terus menerus berusaha mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya menjadi manusia seutuhnya. Wahana paling utama untuk terjadinya proses dan tercapainya tujuan perkembangan itu tidak lain adalah pendidikan (Priyatno, dkk., 1998). Bahkan ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing dan sebaliknya (Tohirin, 2007).

Dalam berbagai sumber tertulis tentang pembaharuan, perbaikan, pengembangan, dan pembakuan kurikulum, yang diterbitkan oleh instansi-instansi pendidikan yang berwenang antara tahun 1965-1986, selalu diketengahkan

bahwa pelayanan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pendidikan di sekolah dewasa ini.

Bimbingan dan konseling pendidikan juga mendapat perhatian utama dan pertama dari pemerintah. Hal tersebut tertuang pada pasal dalam Peraturan Pemerintah yang bertalian dengan UUSPN 1989 secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidik kepada petugas bimbingan. Dalam Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994, dikatakan sebagai berikut: "Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1992, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun fisik. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan" (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Layanan bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan, dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik (Achmad Juntika, dkk., 2005). Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling dirasa perlu untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dan perlunya usaha pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Faktor perkembangan pendidikan itu sendiri, yang meliputi: demokratisasi pendidikan, perubahan sistem pendidikan, dan perluasan program pendidikan.
2. Faktor sosio-kultural, timbul semacam kesadaran tentang kemungkinan besarnya pengaruh perubahan-perubahan dan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat terhadap produk suatu lembaga pendidikan. Menurut Rochman Natawidjaja

(1988: 11) bahwa dengan perkembangan teknologi yang pesat, timbul dua masalah penting, yaitu: (a) penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat yang tidak memerlukan banyak manusia yang sedikit banyaknya menimbulkan pengangguran, dan (b) bertambahnya jenis pekerjaan baru yang menghendaki keahlian khusus dan memerlukan pendidikan khusus bagi orang yang hendak menjabatnya.

3. Faktor psikologis, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaannya, yang memiliki tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu: tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 1990: 9).

Selain itu, aspek psikologis yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseling di sekolah karena aspek kebutuhan individual, aspek penyesuaian diri, kelainan tingkah laku dan adanya perbedaan individual (*individual differences*) peserta didik. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. perbedaan dalam kecerdasan;
- b. kecakapan;
- c. hasil belajar;
- d. sikap;
- e. kebiasaan;
- f. pengetahuan;
- g. bakat;
- h. kepribadian;
- i. cita-cita;
- j. kebutuhan;
- k. minat;
- l. pola-pola dan tempo perkembangan;
- m. ciri-ciri jasmani;
- n. latar belakang lingkungan (Depdikbud, 1983: 10).

Kedua ayat di bawah ini merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual (*individual differences*) antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain, sehingga berbeda pula dalam beberapa hal:

1. Firman Allah SWT dalam Alquran (QS. Al Israa'/17: 21), artinya: *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (lainnya)."*
2. QS. Az Zukhruf/43: 23, artinya:

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka" (Hallen, 2005).

Dan masalah yang paling penting dari faktor psikologis adalah masalah belajar, yang artinya suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (W.S. Winkel, 1987: 36).

Di samping itu melalui uraian tentang latar belakang perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan itu, kiranya dapat pula dipahami bahwa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan itu tidak lain adalah membantu para peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling agar mereka dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal, baik secara:

1. Akademis bertujuan agar setiap peserta didik mencapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Suatu program bimbingan di bidang belajar akademik akan memuat unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. Orientasi kepada siswa dan mahasiswa tentang tujuan institusional, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, prosedur belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah yang bersangkutan;
 - b. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah;

- c. Bantuan dalam hal memilih bidang studi yang sesuai; Pengumpulan data tentang siswa mengenai kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, serta cita-cita hidup.
 - d. Bantuan dalam hal mengatasi beraneka kesulitan belajar, seperti: kurang mampu menyusun dan menaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian dan ulangan, kurang konsentrasi, dan kurang menguasai cara belajar yang tepat.
 - e. Bantuan dalam hal membentuk berbagai kelompok belajar dan mengatur seluruh kegiatan belajar kelompok, supaya berjalan efisien dan efektif (W.S. Winkel, dkk., 2004).
- 2 Psikologis bertujuan agar setiap siswa dapat mencapai perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kesehatan mental/pribadi.
 - 3 Sosial bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan sosial yang memadai (Hallen, 2005).

Untuk lebih jelasnya kedudukan bimbingan dan penyuluhan dalam pendidikan dapat dipahami melalui bagan berikut:



Bagan 1.1 Bimbingan dan Pendidikan
(Mortensen & Schmuller, 1964, dalam Hallen, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan. Konseling menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dipergunakan untuk memperkembangkan diri. Integrasi konseling dalam

pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program konseling ke dalam program-program sekolah. Karenanya, konsep dan praktik konseling merupakan bagian integral pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 secara tegas mengemukakan, "Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan." Dengan adanya kata "kewajiban", maka setiap sekolah mutlak harus menyelenggarakan bimbingan konseling (Abdul Aziz Rusman, 2012).

Berdasarkan uraian tentang alasan dan perlunya konseling di pendidikan, hal yang perlu diperhatikan adalah secara khusus konselor sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah;
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah;
3. Memilih dan mempergunakan instrumen tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan inteligensinya untuk masing-masing siswa;
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling);
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan, atau karier, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar;
6. Melayani orang tua/wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya (Dewa Ketut Sukardi, 1984).

Karier

Dalam kehidupan orang dewasa, bekerja merupakan suatu bidang yang sangat pokok, yang mengisi sebagian besar waktunya, menuntut sebagian besar pikirannya, dan menyentuh sebagian besar perasaannya. Melalui pekerjaannya seorang melayani kebutuhan masyarakat, mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri, menciptakan identitas diri dan menumbuhkan

rasa harga diri. Selain itu, jabatan yang dipegang seseorang ikut menentukan pola kehidupannya sehari-hari di lingkungan pergaulan sosialnya. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh jabatannya, termasuk kegiatannya dalam waktu senggang sebagai kelanjutan dari jabatannya atau sebagai kompensasi terhadap kekurangan atau ketimpangan yang dirasakan dalam lingkup jabatannya.

Makna pekerjaan dan jabatan dalam kehidupan orang dewasa semakin tampak, bilamana dia tidak memperoleh kepuasan pribadi dari pekerjaannya karena kendala-kendala yang melekat pada dirinya sendiri atau hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan pekerjaannya. Orang itu merasa tidak bahagia dan bergumulan dengan rasa frustrasi, yang akhirnya dapat mengancam kesehatan mentalnya (W. S. Winkel, dkk., 2004). Berdasarkan uraian tersebut maka bimbingan konseling karier sangat dibutuhkan.

Menurut Winkel (1991), bimbingan karier merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Tohirin, 2007). Karena bilamana seseorang tidak merasa puas dalam bidang pekerjaannya, maka akan merasa frustrasi dan tegang, mungkin akan pindah bidang pekerjaan supaya dapat merasa lebih puas, lepas dari pertimbangan tentang balas jasa/upah materi-nonmateri (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya. Untuk memungkinkan mereka dapat dengan mudah dan aman melalui masa transisi ini, mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasukinya. Hal tersebut dapat diperoleh melalui penyajian informasi jabatan, yang memuat hal-hal sebagai berikut:

- 1 Struktur kelompok-kelompok jabatan;
- 2 Uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan (*job description*);
- 3 Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan;

- 4 Cara-cara atau prosedur penerimaan;
- 5 Kondisi kerja (situasi dan iklim di tempat kerja);
- 6 Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karier (promosi jabatan);
- 7 Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan, seperti: kesehatan, olah raga dan rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan sebagainya.

Selain penyajian informasi karier, pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan dapat juga didapatkan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut "konferensi jabatan". Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan, atau dinas dan lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan pekerjaan. Penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi (Priyatno, dkk., 1998).

Memilih lapangan pekerjaan serta mempersiapkan diri untuk memegang jabatan yang dipilih, menghadapkan orang muda pada tantangan yang berat, karena banyak hal yang harus ditinjau dan diperhitungkan sekaligus. Misalnya: nilai-nilai kehidupan, harapan keluarga, prospek masa depan, pekerjaan yang sedang ditinjau, tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam jabatan atau profesi tertentu, pasaran kerja, dan program studi akademik, harus siap menghadapi frustrasi karena jabatan yang diidam-idamkan ternyata telah jenuh sehingga barangkali harus membanting setir (putar haluan) dan bahkan menerima dahulu pekerjaan apa adanya supaya dapat menghidupi dirinya bersama keluarga (W. S. Winkel, dkk., 2004). Sehingga dalam bidang karier, pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini memuat pokok-pokok berikut:

- 1 Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup;
- 2 Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan;
- 3 Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntutan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier;

- 4 Pemantapan cita-cita karier sesuai bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan objektif terhadap pilihan karier (Hallen, 2005).

Hal tersebut senada dengan Dewa Ketut Sukardi (2000) bahwa dalam bidang bimbingan karier, membantu peserta didik merencanakan dan mengembangkan masa depan karier. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1 Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan;
- 2 Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan;
- 3 Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup;
- 4 Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.

Ivey, et al (1987) menguraikan bahwa wawancara dapat dirumuskan sebagai metode pengumpulan data dan menjadi ciri dalam pengumpulan keterangan di lembaga-lembaga yang berhubungan dengan kesejahteraan, ketenagakerjaan, penempatan dan konseling mengenai karier (Singgih D. Gunarsa, 1996).

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya bimbingan karier. Sehingga memunculkan suatu sarana baru untuk memberikan pelayanan karier, yang dikembangkan di Amerika Serikat sejak 20 tahun yang lalu, yaitu Laboratorium Bimbingan Karier (*Guidance Career Center, Guidance Resource Center, Career Information Center*). Laboratorium ini adalah pusat kegiatan bimbingan karier yang melayani siswa-siswi yang membutuhkan bantuan dalam merencanakan masa depannya setelah tamat sekolah menengah, termasuk di dalamnya informasi karier, bahkan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai karier di masa depan (W. S. Winkel, dkk., 2004). Hal tersebut (laboratorium bimbingan karier) dapat dilakukan juga di Indonesia, mengingat banyaknya ragam pekerjaan sehingga peserta didik perlu mendapatkan informasi yang cukup agar dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Agama

Dalam kehidupan keberagamaan yang kental dan dinamis itu, peranan agama dalam upaya pemuliaan kemanusiaan mendapatkan tempat yang amat penting (utama) dan strategis. Undang-Undang Dasar 1945 menempatkan agama dalam bab tersendiri. Dalam sistem pendidikan nasional pentingnya peranan agama dicerminkan antara lain dalam rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan, yaitu tujuan yang menyangkut manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berkaitan dengan itu semua, dalam bimbingan dan konseling (yang merupakan salah satu upaya pemuliaan kemanusiaan manusia) juga diperankan oleh kaidah-kaidah agama, yaitu: berkenaan dengan hakikat sasaran layanan (klien), serta konteks sosial-budayanya.

Peranan agama dalam bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah, dan suasana hubungan konseling yang tercipta antara klien dan konselor (Priyatno, dkk., 1998). Dan melalui layanan bimbingan konseling, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Artinya, tujuan layanan bimbingan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya (Tohirin, 2007).

Para ulama sebagai pewaris para Nabi (*warasat al-Anbya*) bertugas menjadi *Mu'alim* (guru) dan *Muhadzib* (pendidik) atau sebagai Mubassyir dan Nadhir (penghibur dan penunjuk jalan) sebagaimana halnya fungsi Nabi Saw sendiri diutus menjadi *Mu'llim* (guru) dan pendidik akhlak Al-Karimah, sebagaimana sabda beliau, "*Aku diutus untuk menjadi guru dan Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Dengan demikian maka Nabi Muhammad Saw menduduki fungsi sebagai konselor Agung di tengah umatnya, yang diteladani oleh para sahabat, para ulama, dan umat beliau sepanjang zaman. Meskipun tugas dan fungsi sebagai konselor pada masa beliau, tidak dilatarbelakangi dengan berbagai teori *guidance-counseling* seperti yang berlaku pada konselor masa sekarang, namun ajaran agama telah memberikan prinsip-prinsip petunjuk bagi pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut, misalnya firman Allah dalam QS. Ali 'Imron: 159 yang artinya:

Maka karena rahmat Allah, engkau (Muhammad) dapat bertindak lemah lembut kepada mereka (kaum kafir), dan jika engkau berlaku kasar dan

keras hati maka mereka akan melarikan diri dari padamu. Maka maafkanlah mereka, dan mintakan ampun atas dosa-dosa mereka...dan seterusnya.

Sabda beliau "Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka lari dari padamu." Sabda ini menunjukkan betapa tepatnya seorang konselor agama dalam upaya membantu orang lain untuk mendapatkan jalan pemecahan *problem* hidup yang dihadapinya. Dengan hati dan tutur kata yang lemah lembut serta penuh kasih sayang, akan dapat memperoleh daya rohaniyah yang sejuk dan tenang dari padanya. Inilah salah satu metode konseling yang paling penting, yang jika diterapkan secara ilmiah niscaya akan menjadi suatu metode yang amat efektif dan efisien menurut ukuran psikologi konseling (Arifin, 1994)

Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, ditemukan individu-individu yang sibuk dengan urusan dunia, materialistik, individualistik, dan lain sebagainya sehingga melahirkan perilaku dan sikap yang disinyalir oleh ayat Alquran seperti:

1 Sombong (QS. Huud/11: 9-10), artinya:

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku.

2 Zalim dan kufur (QS. Ibrahim/14: 34), artinya:

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung rahmat nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

3 Sangat kufur (QS. Asy Syura/42: 48), artinya:

Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).

4 Zalim dan bodoh (QS. Al Ahzab/33: 72), artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat^[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

[1233]. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

5 Kufur nikmat (QS. Az-Zukhruf/43: 48), artinya:

Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab^[1359] supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

[1359]. Yang dimaksud azab di sini ialah azab duniawi sebagai cobaan dari Tuhan seperti kurangnya makanan, berjangkitnya hama tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

6 Nyata kufur (QS. Az-Zukhruf/43: 15), artinya:

Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya^[1349]. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).

[1349]. Maksudnya orang musyrikin mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah padahal malaikat itu sebahagian dari makhluk ciptaan-Nya.

7 Berkeluh kesah dan kikir (QS. Al Ma'arij/70: 19-20), artinya, "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.*"

8 Berdosa/kufur (QS. An-Naba'/78: 24), artinya, "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman.*"

9 Merugi (QS. At Takaastur/102: 2), artinya, "*Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*"

Sikap dan perilaku tersebut merupakan penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia sejak dari lahirnya ke dunia. Hal yang demikian dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, di samping godaan setan yang memang diperkenankan Allah untuk menggoda manusia yang tidak kuat imannya.

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang sedemikian itu, maka individu akan menemukan dirinya terlepas dari hubungannya dengan Allah meskipun hubungan dengan manusia tetap berjalan baik. Adapula individu yang terlepas hubungannya dengan manusia lain atau alam semesta, meskipun hubungan dengan Allah tetap terjalin. Bahkan diketemukan pula, individu yang sama sekali tidak mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Hallen, 2005).

Sehingga tugas konselor Islam adalah membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, agar ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah Swt sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hallen, 2005).

Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengenai berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial). Kegunaan bimbingan pribadi-sosial adalah karena setiap manusia sudah mengetahui dari pengalamannya sendiri apa akibatnya bila pergumulan batin tidak dapat terselesaikan, dan tarif penderitaan batin yang dialami bila timbul *problem* dalam pergaulan sosial. Sehingga tantangannya adalah bagaimanakah sikap dan tindakan dalam menghadapi kesulitan yang timbul.

Permasalahan yang muncul pada remaja, misalnya: keinginan serta perasaan yang silih berganti (dari yang sangat sedih ke sangat gembira), ingin membangun cita-cita, pergaulan dengan anggota keluarga dan pergaulan dengan teman lain jenis, ditantang memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa, dan menemukan realitas hidup yang tidak sesuai dengan keinginan sendiri.

Bimbingan pribadi-sosial yang diberikan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1 Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang sedang dilalui, antara lain: tentang konflik batin yang dapat timbul, tentang tata cara bergaul

yang baik, *sex education* (yang tidak hanya mencakup penerangan seksual, tetapi pula corak pergaulan antara jenis kelamin);

2. Penyadaran akan keadaan masyarakat dewasa ini, yang semakin berkembang ke arah modern, antara lain: apa ciri-ciri kehidupan modern, dan apa makna ilmu pengetahuan serta teknologi bagi kehidupan manusia;
3. Pengaturan diskusi kelompok mengenai kesulitan yang dialami peserta didik, misalnya, menghadapi orang tua yang taraf pendidikannya lebih rendah dari anak-anaknya;
4. Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian, misalnya: sifat-sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga, dan keadaan kesehatan (W. S. Winkel, dkk., 2004).

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

- 11 -

Dalam pendidikan sekolah dibedakan tiga bidang, yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan siswa. Ketiga bidang itu mempunyai fungsi dan pokok sendiri-sendiri, namun ketiganya menopang pencapaian tujuan institusional. Bidang bimbingan konseling sebagai salah satu subbidang dari bidang pembinaan siswa mempunyai fungsi yang khas pula, yang harus didukung oleh struktur organisasi dan bentuk administrasi yang memadai dalam lingkup bidangnya sendiri. Hal ini semakin mendesak karena tenaga-tenaga bimbingan memiliki konstelasi kualifikasi khusus dan sebagai tim kerja bersama-sama mewujudkan tugasnya dalam sejumlah kegiatan yang terencana, terorganisasi, dan teradministrasi, yang lazimnya dikenal sebagai program bimbingan (W. S. Winkel, dkk., 2004). Untuk lebih jelasnya keterangan tentang organisasi, administrasi, dan alat tes dan nontes dapat diketahui di bawah ini:

Organisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988), kata organisasi berarti "kesatuan (susunan, dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) di dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu".

atau "kelompok kerja sama antara orang, yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama". Pengertian yang demikian didasarkan atas salah satu arti dari kata *organization* dalam bahasa Inggris yaitu *a group organized for some purpose*.

Dengan demikian, apa yang dimaksudkan dalam organisasi bimbingan adalah sama dengan mengorganisasi bimbingan; kata mengorganisasi menurut KBBI berarti mengatur dan menyusun bagian-bagian (orang, dan sebagainya) sehingga seluruhnya menjadi suatu kesatuan yang teratur (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Administrasi dan manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan menghidupkan dan mengendalikan organisasi. Organisasi adalah "wadah" atau "badan", yakni kumpulan orang di mana di dalamnya dilakukan proses pembagian kerja dan sistem hubungan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama (Sutarto, 1991). Tiap organisasi membutuhkan administrasi dan manajemen, digerakkan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui sistem kerja sama sekelompok orang.

Bila dilihat sebagai organisasi, di dalam bimbingan dan konseling terdapat pula usaha-usaha administrasi, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Sedangkan organisasi bimbingan dan konseling dalam pengertian umum adalah suatu wadah atau badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara bersama-sama. *Me-manage* bimbingan dan konseling dapat berarti kemampuan mendayagunakan semua sumber organisasi dan administrasi bimbingan yang sifatnya terbatas (Ridwan, 2004).

Administrasi

Menurut *Miriams Webster's Dictionary*, administrasi berarti sama dengan manajemen, sehingga kedua istilah tersebut sering digunakan silih berganti. Tetapi sering dibedakan, yakni administrasi lebih banyak digunakan dalam bidang pemerintahan dan organisasi sosial yang tidak mencari laba, sedangkan istilah manajemen biasa dipakai di kalangan perusahaan yang sifatnya mencari untung/laba (istilah manajemen dipakai sebagai inti dari administrasi). Artinya, supaya administrasi berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan, manajemen penting dilakukan terutama dalam pengelolaan dan pengendalian sumber-sumber.

Menurut KBBI, kata administrasi berarti:

- 1) Usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi;
- 2) Usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan;
- 3) Kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah;
- 4) Kegiatan kantor dan tata usaha (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Didasarkan atas arti-arti kata *administration* dalam bahasa Inggris, yaitu *management*, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama yang baik dengan menggunakan orang untuk mencapai sasaran. Sehingga yang dimaksud dengan administrasi bimbingan dapat dituangkan juga dalam istilah mengadministrasikan bimbingan, yang mencakup administrasi terhadap orang (tenaga-tenaga bimbingan) dan administrasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing, mengadministrasikan bimbingan juga mempunyai segi ketatausahaan terhadap tenaga bimbingan dan kegiatannya.

Sugandha (1986) berpandangan bahwa administrasi adalah proses penentuan dan pencapaian sasaran dengan memanfaatkan sumber yang ada secara berdaya guna bersama-sama dan melalui orang-orang yang terkoordinasikan, yang memiliki dua fungsi:

- 1) Menetapkan sasaran dan mengoordinasikan orang/*people*;
- 2) Menetapkan *planning*/perencanaan, *executing*/pelaksanaan rencana dalam mencapai tujuan dengan melaksanakan fungsi mengambil keputusan dan pengendalian sumber serta pemberian perintah, *organizing*/pengorganisasian atau menata susunan orang serta hubungannya secara formal, *persuading*/mendorong personil untuk bekerja dengan melaksanakan fungsi komunikasi, *leading*/memimpin dan mengarahkan, dan *evaluating*/memberikan penilaian dengan terlebih dahulu melaksanakan fungsi kontrol dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi yang kedua dapat diketahui bahwa administrasi bimbingan konseling meliputi tiga hal pokok, yaitu: program, implementasi, dan evaluasi. Dengan perincian masalah produk perencanaan program bimbingan (*planning*), masalah implementasi program (*executing, organizing, persuading, leading*).

dan masalah evaluasi program (*evaluation*). Hal tersebut merupakan landasan yang sangat penting dalam administrasi bimbingan dan konseling (Ridwan, 2004).

Salah satu administrasi bimbingan konseling adalah administrasi sekolah. Yang dimaksud dengan administrasi sekolah adalah bukan bidang tata usaha persekolahan, melainkan kepemimpinan di sekolah (*school administration*). Tugas pokok administrasi sekolah adalah merencanakan seluruh program pendidikan di sekolah, mengoordinasi semua kegiatan pendidikan supaya tujuan institusional tercapai, dan mengawasi pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan itu. Administrasi di suatu lembaga pendidikan mencakup pula organisasi dari semua kegiatan pendidikan supaya berlangsung seefisien mungkin (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Untuk membedakan organisasi bimbingan dan administrasi bimbingan dapat dikatakan bahwa istilah organisasi bimbingan terutama menunjuk pada pengaturan dan penyusunan bagian-bagian (jajaran tenaga bimbingan dan seluruh kegiatan bimbingan), sehingga keseluruhannya menjadi kesatuan yang berstruktur sebagai unit kerja. Sedangkan istilah administrasi bimbingan terutama menunjuk pada usaha pengendalian kerja sama antara tenaga bimbingan dan pengendalian serta pengarahan dari semua kegiatan bimbingan, sehingga unit kerja terarah pada tujuan-tujuan yang telah disepakati dan sesuai dengan struktur yang berlaku.

Namun harus diakui bahwa terdapat tumpang tindih di antara organisasi bimbingan dan administrasi bimbingan. Namun yang perlu dipahami bahwa ruang lingkup organisasi bimbingan meliputi pola-pola organisasi, sehingga tekanan diberikan kepada "unit kerja" dan administrasi bimbingan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan-kegiatan bimbingan yang tergabung dalam program bimbingan beserta semua segi ketatausahaan (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Alat Tes dan Nontes

Untuk mengetahui keadaan klien dibutuhkan data-data yang lengkap agar tepat pula dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Sehingga tujuan dari pengumpulan data ialah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam tentang masing-masing klien, serta membantu

klien memperoleh pemahaman akan diri sendiri. Dengan demikian, pelayanan bimbingan bersifat lebih ilmiah (objektif) daripada bila didasarkan pada kesan-kesan subjektif tenaga konselor sendiri.

Pengumpulan data pribadi dan data tentang lingkungan klien dari berbagai sumber data dapat digunakan dua macam teknik, yaitu teknik tes (adalah merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan tes yang telah terstandarisasi) dan teknik nontes (adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak tergolong terstandarisasi).

Teknik Tes

Testing adalah suatu metode penelitian psikologis untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan kehidupan batin seseorang dengan menggunakan pengukuran (*measurement*) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti. Alat yang digunakan adalah tes yang distandarisasikan (*standardized test*), yang memuat koleksi persoalan, pertanyaan atau tugas, yang dianggap representatif bagi aspek bersangkutan (*sample of items*).

Standarisasi berarti bahwa cara penyelenggaraan tes, cara memeriksanya, dan penentuan norma penafsiran adalah seragam. Norma penafsiran ditentukan dengan memberikan tes itu kepada kelompok besar orang yang dianggap representatif (*sample*) bagi semua subjek yang akan dikenai tes itu (*populasi*), dengan menentukan hasil rata-rata (skor rata-rata, skor deviasi).

Tes merupakan instrumen penelitian yang objektif, dalam arti bahwa penyelenggaraan, pemeriksaan atau *scoring*, dan penafsiran tidak tergantung pada pendapat pribadi orang yang menggunakan alat itu. Juga taraf validitas dan taraf reliabilitas keseluruhan tes serta taraf kesukaran dan taraf diskriminasi (daya beda) masing-masing item dalam tes diketahui melalui penelitian eksperimental sebelum alat tes diedarkan secara luas (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Tes dapat juga diartikan sebagai prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarannya dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu (Cronbach, 1970). Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah data pribadi yang bersifat kemampuan potensial atau kemampuan dasar, yang berupa kecerdasan, bakat, minat, dan lain-lain. Hal ini sesuai

dengan definisi tes yang dikutip dari Webster's Coolegiate sebagai berikut
 "Test: any series of question or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of attitude or an individual or group."

Di samping kemampuan dasar, teknik tes juga digunakan untuk mengungkapkan kemampuan hasil belajar peserta didik baik melalui tes yang terstandarisasi, maupun melalui ujian/tes buatan guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukhtar Bukhari dalam bukunya *Teknik-teknik Evaluasi* sebagai berikut, "Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid (Suharsimi Arikunto, 1986: 26)." Sedangkan hal-hal yang perlu distandarisasikan dalam suatu tes, yaitu:

- 1 Materi tes, yaitu bahan untuk membuat tes (kertas, tinta, ukuran, dan sebagainya) dan item-itemnya (misalnya: kata-kata, gambar, tanda-tanda, dan sebagainya). Hal ini perlu supaya setiap testee benar-benar dihadapkan pada hal yang sama.
- 2 Penyelenggaraan tes, yaitu mencakup perlengkapan (meja, kursi, alat tulis, penerangan, dan sebagainya), situasi testing dan cara penyajian, petunjuk-petunjuk cara mengerjakan, serta waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes.
- 3 *Scoring test*, yaitu mengenai cara-cara memberi *score*, pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan *score*, *system scoring* (lambang-lambang yang digunakan serta artinya, batas-batasnya, dan sebagainya).
- 4 Interpretasi hasil testing, maksudnya bahwa terhadap hasil testing yang sama harus diberikan interpretasi yang sama (Mungin Eddy Wibowo, 1984).

Mungin Eddy Wibowo (1984) mengungkapkan bahwa syarat-syarat tes yang baik adalah valid (hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan dan hingga dimana tes itu telah mengukurnya), reliabel (ketepatan/konsistensi dari nilai yang diperoleh sekelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama), distandarisasikan (bertujuan supaya setiap testee yang di tes dengan tes tersebut mendapat perlakuan yang sama), objektif (bilamana di dalam memberikan *score* tidak dipengaruhi oleh pandangan dan prasangka buruk), diskriminatif (tes dapat mengungkap gejala-gejala tertentu dan menunjukkan perbedaan/diskriminasi gejala tersebut pada individu yang satu dengan individu yang lain), komprehensif (tes harus mengungkap banyak

hal), dan mudah digunakan (hendaknya bersifat praktis, mudah dimengerti dan mudah dilaksanakan/digunakan).

Berdasarkan batasan dan pengertian tes tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tes hanya merupakan alat bukan tujuan;
2. Alat tersebut disusun secara sistematis dan objektif menurut syarat-syarat tertentu;
3. Tes adalah tugas-tugas atau serangkaian tugas yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan atau perintah-perintah;
4. Tes diberikan kepada testee baik secara cepat dan tepat baik secara perseorangan maupun secara kelompok;
5. Dengan tes dapat diperoleh data secara cepat dan tepat;
6. Keterangan-keterangan yang diinginkan tergantung kepada maksud dan alat yang digunakan;
7. Tingkah laku testee dalam menjalankan tes dibandingkan dengan sesuatu, yaitu standar atau tingkah laku testee lain (Mungin Eddy Wibowo, 1984).

Alat-alat tes digunakan dengan tujuan tertentu. Keempat tujuan yang pokok adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk meramalkan atau memperkirakan
Data hasil testing menjadi dasar untuk mengambil beberapa ketentuan, yang mengandung peramalan atau perkiraan mengenai taraf prestasi atau corak perilaku di kelak kemudian hari. Perkiraan berdasarkan data kuantitatif lebih dapat diandalkan daripada bila didasarkan pada keinginan saja (*wishful thinking*).
- 2 Untuk mengadakan seleksi
Data hasil testing digunakan oleh perusahaan, perkumpulan, kantor, departemen dan pula institusi pendidikan untuk menerima orang tertentu dan menolak orang lain.
- 3 Untuk mengadakan klasifikasi
Data hasil testing digunakan untuk menentukan dalam kelompok mana seseorang sebaiknya dimasukkan untuk mengikuti suatu program pendidikan

tertentu, bekerja dalam jabatan tertentu, atau dikenai program rehabilitasi tertentu.

4 Untuk mengadakan evaluasi

Hasil data testing digunakan untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang bermacam-macam program studi, metode mengajar, serta kegiatan rehabilitasi dan sebagainya, yang kemudian akan ditafsirkan

Sehingga, keterlibatan seorang konselor sekolah dalam testing terutama berkaitan dengan tugasnya mendampingi siswa dan mahasiswa secara individual untuk mengembangkan diri secara maksimal dan menyusun rencana masa depan secara realistis. Oleh karena itu, tujuan testing untuk meramalkan dan mengadakan klasifikasi paling relevan bagi pekerjaan konselor, yang harus membantu peserta didik untuk memahami diri dalam berbagai aspek kepribadiannya, memperkirakan jenis jabatan tertentu, serta mengambil beberapa keputusan yang mengonkretkan rencana pembangunan masa depan (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Di Indonesia, beberapa tes kecerdasan dan tes bakat sudah dikembangkan, baik dengan cara menyadurnya dari tes-tes yang sudah baku di negara lain ataupun melalui cara menyusun sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia. Beberapa tes-tes tertentu sudah dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada beberapa tempat seperti tes *PM/Progressive Matrices*, *Skala Wechsler/ Wechsler Adult Intelligence*, tes bakat berbeda/ *Differential Aptitude Test* (Hallen, 2005), tes inteligensi, tes bakat, tes kepribadian, tes hasil belajar, tes diagnostik (Priyatno, dkk., 1998).

Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan macam-macam teknik tes akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tes inteligensi adalah suatu jenis tes psikologis yang khusus dipergunakan untuk mengukur taraf inteligensi (tingkat kecerdasan seseorang). Beberapa perangkat tes inteligensi: *Test Binet-Simon*, *Wechsler Scale* (WPPSI= *The Wechsler Preschool and Primary Scale for Children*, WISC= *The Wechsler Intelligence for Children*, WAIS= *The Wechsler Adult Intelligence Scale*, WBIS= *The Wechsler Bellevue Intelligence Scale*), *The Drawing of Man from Good Enough Haris*, *Progressive Matrices Test*. Berdasarkan tes inteligensi tersebut maka dapat diklasifikasikan taraf inteligensi berdasarkan terminologi WHO:

Taraf Inteligensi	IQ
Very superior	130-ke atas
Superior	120-129
Bright normal	110-119
Average	90-109
Dull normal	80-89
Borderline	70-79
Mild subnormality	50-69
Moderate	20-49
Severe	0-19

2. Test bakat untuk mengetahui sedini mungkin bakat-bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan bimbingan pendidikan, mengarahkan pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat-bakatnya dan lebih lanjut dalam rangka memprediksi bidang kerja atau karier. Karena bakat atau *aptitude* (berkenaan juga dengan pengertian kemampuan dan kecakapan) merupakan segi-segi yang terpenting yang menjadi dasar tempat berpijak bimbingan pengarahan studi, jurusan, dan pekerjaan. Artinya keberhasilan dalam belajar maupun suatu pekerjaan akan banyak ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam pengukuran bakat, tes bakat yang biasanya digunakan adalah: FACT (*Flanagan Aptitude Classification Test*), GATB (*General Aptitude Test Battery*), DAT (*Differential Aptitude Test*), SAT (*Scholastic Aptitude Test*), GRE (*Graduate Recors Examination*).

DAT (*Differential Aptitude Test*) yang diukur adalah:

- a. penalaran verbal;
- b. kemampuan angka;
- c. penalaran abstrak;
- d. tilikan ruang;
- e. penalaran mekanis;
- f. kecepatan dan ketelitian klerikal;
- g. pemakaian bahasa: mengeja;
- h. pemakaian bahasa: tata bahasa;
- i. bakat skolastik.

3. Test minat ini mengukur tingkah laku seseorang terhadap beberapa macam pekerjaan, sekolah, serta aktivitas yang diminatinya. Karena minat adalah kecenderungan yang terarah pada objek orang atau pekerjaan tertentu yang dinyatakan dalam berbagai kegiatan yang menarik dan memuaskan dirinya. Dalam tes minat dipergunakan antara lain: SVIB (*Strong Vocational Interest Blank*), *Kuder Preference Record*. Menurut Kuder ada 10 kelompok minat, yaitu:
- 1 *outdoor* (petani, nelayan, peternak, pelayan);
 - 2 *mechanical* (teknisi);
 - 3 *compotational* (pedagang, akuntan, pemegang buku);
 - 4 *science* (fulkanologi, metrologi, laboratorium);
 - 5 *persuasive* (guru/dosen, pedagang, propaganda);
 - 6 *artistic* (pelukis, pemahat, ahli tata rias, ahli dekorasi, busana);
 - 7 *literary* (tulis menulis, mengarang, membaca);
 - 8 *musical* (pemusik);
 - 9 *social* (layanan sosial/membantu orang lain);
 - 10 *clerical* (pekerjaan administratif).
4. Tes kepribadian merupakan tes untuk mengungkap sifat-sifat, aspek-aspek, maupun ciri-ciri kepribadian seseorang. Tes kepribadian yang dipergunakan antara lain: tes kepribadian/*inventori*, *Rorshach*, *Wartegg*, *Who am I*, *Who are they*.
5. Tes sikap yang dipergunakan antara lain: *Scale of Beliefs*, Tes Sikap, *Lady Jackson*, *Attitude Scales dari Thurstone*, *Remmers Attitude Scale dari Remmers*, *Likert-type Scale* (Dewa Ketut Sukardi, 1984).
6. Tes diagnostik yaitu tes yang bertujuan untuk menyelidiki letak kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu. Maksudnya adalah pemberian tes tersebut untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal dan seluk beluk yang melatarbelakangi kesulitan siswa. Meskipun hal ini perlu dicatat bahwa penggunaan tes diagnostik perlu dilengkapi dengan teknik-teknik lain sehingga akan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara tepat (Mungin Eddy Wibowo, 1984).

Dalam bentuknya yang nyata, tes meliputi serangkaian pertanyaan/pernyataan (secara tertulis atau lisan) atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang di tes (responden). Jawaban atau pengerjaan atas pertanyaan atau tugas itu dijadikan dasar untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap atau kualifikasi orang yang bersangkutan. Sehingga secara umum kegunaan tes membantu konselor dalam:

1. Memperoleh dasar-dasar pertimbangan berkenaan dengan berbagai masalah pada individu yang di tes, seperti: masalah penyesuaian dengan lingkungan, masalah prestasi belajar, masalah penempatan dan penyaluran;
2. Memahami sebab-sebab terjadinya masalah diri individu;
3. Mengenali individu yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan sangat rendah yang memerlukan bantuan khusus;
4. Memperoleh gambaran tentang kecakapan, kemampuan, atau keterampilan seorang individu dalam bidang tertentu;

Artinya, berbagai hal yang diperoleh konselor dari hasil tes dipergunakan konselor untuk menetapkan jenis layanan yang perlu diberikan kepada individu yang dimaksudkan (Priyatno, dkk., 1998).

Teknik Nontes

Meskipun suatu alat tes dapat sangat bermanfaat untuk memperoleh data tentang siswa, namun penggunaan alat itu pula mengandung kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan juga alat-alat nontes sebagai alat pengumpul data, khususnya dalam hal memperoleh data sosial yang relevan, untuk menyimpan serta mengolah keseluruhan data yang masuk (W. S. Winkel, dkk., 2004). Atau teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat dikumpulkan dengan teknik tes. Teknik nontes lebih sesuai digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik, dan lain sebagainya. Adapun beberapa instrumen pengumpul data yang tergolong nontes yakni:

1. Wawancara adalah mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan dan dijawab pula oleh klien secara lisan (ada wawancara langsung dan tidak langsung). Berikut ini akan dikemukakan dua bentuk pedoman wawancara yang biasa digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Syarat-syarat untuk menjadi pewawancara yang baik, yaitu:

- a. Hendaknya memiliki minat yang sungguh-sungguh terhadap orang lain;
- b. Hendaknya memiliki pengertian, simpati, dan empati dengan subjek yang diwawancarai (*interviewee*);
- c. Memiliki pengalaman hidup dan daya pengamatan yang tajam serta tidak terkungkung di dalam satu lingkungan saja;
- d. Cepat untuk mengadakan adaptasi/penyesuaian diri dengan situasi atau lingkungan sosial.

Syarat penyusunan wawancara, yaitu:

- a. Setiap pertanyaan yang diajukan tidak memungkinkan responden mengetahui terlebih dahulu apa-apa yang hendak ditanyakan atau diteliti;
- b. Setiap pertanyaan yang diajukan hendaknya membuat responden merasa pasti tentang posisi atau kedudukan dirinya sehingga dengan demikian responden akan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut sesuai dengan apa yang seharusnya dijawab;
- c. Setiap pertanyaan yang diajukan tidak memungkinkan responden bertingkah laku pura-pura.

Pedoman Wawancara I

1. Wawancara ke :
2. Waktu wawancara : tanggal..... Pukul.....
3. Tempat wawancara :
4. Masalah :
5. Responden :
6. Jalannya wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban

7. Kesimpulan/catatan :

Jakarta, Juli 2005
Pewawancara,

()

Pedoman Wawancara II

1. Wawancara ke :
2. Masalah : Kebiasaan membaca Alquran di rumah.
3. Responden : Orang tua
4. Nama siswa :
5. Tanggal wawancara :
6. Tempat wawancara :
7. Pertanyaan wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah putra Bapak/Ibu biasa membaca Alquran di rumah?	
2.	Kalau ya, kapan biasanya putra Bapak/Ibu membaca Alquran?	
3.	Apakah Bapak/Ibu selalu mengawasi dan membantunya dalam membaca Alquran?	
4.	Menurut Bapak/Ibu apakah putra Bapak/Ibu mendapat kesulitan dalam membaca Alquran?	
5.	Apakah usaha Bapak/Ibu dalam membantu putra Bapak/Ibu mengatasi kesulitan itu?	

Kesimpulan/catatan:

Pewawancara,

()

Artinya, pedoman wawancara pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan. Pada langkah ini yang perlu diperhatikan diantaranya: menentukan tujuan dari wawancara, menetapkan bentuk-bentuk pertanyaan, menetapkan *interviewee* (penjawab=responden) yang betul-betul memiliki informasi, menetapkan jadwal wawancara, menetapkan jumlah responden, dan menghubungi responden.
 - b. Pelaksanaan. Mengadakan seleksi dari berbagai pertanyaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan wawancara dan mengadakan wawancara.
 - c. Penutup. Menyusun laporan hasil-hasil wawancara, mengadakan evaluasi apakah wawancara yang telah dilaksanakan itu cukup memadai dan mengadakan bentuk diskusi tentang pelaksanaan wawancara (Dewa Ketut Sukardi, 1984).
2. Angket adalah mengemukakan pertanyaan/ Pernyataan kepada klien secara tulis dan dijawab pula oleh klien secara tulis (ada angket langsung dan tidak langsung). Dan dari segi cara menjawabnya, maka angket dapat dibedakan atas angket tertutup (misal: tingkat pendidikan yang sekarang anda ikuti adalah...), terbuka (misal: untuk membiasakan mahasiswa membaca buku berbahasa Arab, maka sebaiknya Dosen Tafsir menggunakan *Tafsir Al Maraghi* sebagai salah satu buku wajib. Bagaimana pendapat anda...), dan campuran (misal: Bagaimana pendapat anda tentang perkuliahan bimbingan dan konseling? Senang sekali, karena.../kurang senang, karena.../tidak senang, karena...).

Adapun persyaratan angket adalah:

- a. Ditentukan dengan tujuan apa angket diberikan dan dipikirkan luas informasi yang dibutuhkan. Item-item atau butir-butir dikelompokkan menurut jabatan bidang tertentu. Setelah naskah angket selesai disusun, diserahkan kepada beberapa rekan petugas bimbingan untuk dikomentari dan kemudian dikoreksi seperlunya;
- b. Harus ada introduksi yang menjelaskan kepada responden dengan tujuan apa mereka diminta mengisi angket, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya;
- c. Perumusan semua item harus jelas dan isinya mudah ditangkap/dipahami;
- d. Suatu item jangan menanyakan dua hal sekaligus;

- e. Jangan ditanyakan hal-hal yang dirasa mempermalukan atau mempunyai konotasi emosional negatif;
 - f. Perumusan item jangan mengandung petunjuk tentang jawaban yang baik atau mengandung sugesti mengenai jawaban yang ideal;
 - g. Bilamana item tertentu ada lanjutannya, sebaiknya dipisahkan menjadi dua bagian;
 - h. Susunan teknis perlu diperhatikan;
 - i. Suatu butir yang cara menjawabnya berbeda dengan butir lainnya, harus disertai instruksi yang jelas;
 - j. Pengisian angket harus dilangsungkan pada waktu yang tepat (W. S. Winkel, dkk., 2004).
3. Pengamatan/observasi (teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa) adalah merekam secara langsung dan tidak langsung peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi. Pengamatan dapat dilakukan dengan berencana atau dilakukan dengan persiapan yang sistematis baik mengenai waktunya, alat maupun aspek-aspek yang diamati) dan insidental atau dilakukan sewaktu-waktu bila terjadi sesuatu yang menarik perhatian (Hallen, 2005). Dapat diartikan juga bahwa observasi adalah proses mengamati tingkah laku individu dalam situasi tertentu, situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya/alamiah dan juga situasi yang sengaja diciptakan/eksperimental (Dewa Ketut Sukardi, 1984).

Contoh-contoh pedoman pengamatan:

- a. Catatan anekdot: suatu bentuk catatan tentang peristiwa yang dianggap penting dalam suatu situasi (mencontek, berkelahi, bolos);
- b. Daftar cek: suatu bentuk catatan di mana semua aspek yang akan diamati diuraikan dalam suatu daftar dan waktu melakukan pengamatan si pengamat tinggal membubuhkan tanda cek (V);
- c. Skala penilaian: semua aspek yang akan diamati diuraikan dalam bentuk skala yang telah disusun dari ujung negatif sampai positif, sehingga pada skala tersebut pengamat tinggal membubuhi tanda cek saja (X).

Artinya dalam proses hubungan konseling, konselor bertatap muka dengan klien, biasanya dipergunakan secara bersamaan dua teknik, yaitu observasi

dan interview. Informasi yang diungkapkan itu tidak saja berupa apa yang dikatakannya dan diperbuat, tetapi juga dari cara bagaimana mengungkapkannya serta melakukannya. Jadi dapatlah dikatakan bahwa fungsi dari observasi dalam kaitannya dengan konseling disamping untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai diri klien, juga berfungsi untuk menunjang dan melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui interview (wawancara).

Agar observasi memberikan hasil yang optimal, maka persyaratan yang harus dimiliki oleh observer adalah:

- a. Perlu memiliki alat indera yang baik;
 - b. Keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan di dalam melakukan observasi kiranya perlu secara terus-menerus dikembangkan;
 - c. Memiliki motivasi dan kesadaran untuk melakukan observasi;
 - d. Memiliki pengetahuan sosial-kultural klien;
 - e. Sebaiknya selalu memperhatikan kondisi tubuhnya (sehat atau sakit);
 - f. Sebaiknya selalu bersikap netral dan bebas dari segala bentuk prasangka serta tidak terlalu tergesa-gesa di dalam mengambil suatu kesimpulan;
 - g. Suasana penuh keakraban dan relasi yang baik dengan kliennya.
- 4 Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data (Dewa Ketut Sukardi, 1984). Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan usaha mempelajari dan membuktikan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang bertalian dengan keperluan yang dibutuhkan.

Dokumen yang berkenaan dengan keadaan individu yang dapat di ambil dari beberapa sumber, yaitu: buku pribadi (keadaan diri, keadaan keluarga, prestasi belajar yang dicapai, data kehidupan, kemampuan khusus, kepribadian, minat dan perhatian, rencana hari depan, kerajinan, kesehatan, dan lain-lain), buku rapor (buku yang digunakan untuk melaporkan hasil belajar murid selama belajar di sekolah tersebut, kepada orang tua, sekolah yang dituju, kantor tempat siswa akan melamar pekerjaan, mengetahui letak kelemahan dan kekuatan dalam berbagai bidang studi, dan lain-lain), daftar presensi (mengetahui jumlah kehadiran dan ketidakhadiran siswa).

- 5 Pemeriksaan fisik dan kesehatan dapat dilakukan secara periodik (berencana). Aspek yang diukur adalah penglihatan, pendengaran, tinggi badan, berat badan, bicara, jalan, bentuk tubuh, dan lain-lain. Yang berwenang untuk mengadakan pemeriksaan secara medis yaitu ahli kesehatan, seperti dokter, mantri kesehatan atau juru rawat. Sedangkan hal-hal yang bersifat tidak medis dapat dilakukan oleh konselor, misal berat badan, tinggi badan.
- 6 Biografi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan bahan-bahan yang berwujud tulisan mengenai kehidupan subjek (responden) yang diselidiki, baik yang ditulis sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain. Bahan-bahan biografis yang banyak digunakan untuk pengumpulan data, yaitu:
 - a. Biografi (gambaran tentang kejadian-kejadian sangat penting yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi orang tersebut yang dituliskan oleh orang lain);
 - b. Autobiografi (gambaran tentang kejadian-kejadian sangat penting yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi orang tersebut yang dituliskan oleh diri sendiri);
 - c. Buku harian (ditulis oleh seseorang yang berisikan hal-hal yang bersifat pribadi dan dianggap rahasia oleh yang bersangkutan. Dan kebanyakan dibuat pada masa remaja, kenang-kenangan masa muda (ditulis oleh seseorang yang telah melewati masa muda atau setengah umur);
 - d. *Case history* (merupakan penggunaan berbagai sumber biografis dan masa lampau untuk keperluan analisa suatu gejala. Data yang dikumpulkan dalam riwayat kasus: identitas kasus, pengalaman masa kanak-kanak, riwayat keluarga, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, perkembangan sosial, hasil tes psikologis dan *achievement*, pengalaman kerja, hobi-minat-tujuan dan harapan hidup, penyesuaian pribadi dan sosial).
- 7 *Home visit* atau kunjungan rumah adalah suatu teknik bimbingan dimana konselor mengadakan kunjungan ke rumah (meskipun jarang diadakan karena menyita banyak waktu) dengan tujuan untuk lebih mengenal dan memahami lingkungan hidup seseorang dalam keluarga dan keterangan-keterangan lain (selain pengamatan juga melakukan percakapan dengan

orang tua atau memerlukan kerja sama dengan orang tua, meskipun dalam hal ini orang tua biasanya diundang ke sekolah. Dan kunjungan rumah dilakukan jika informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara.

Bilamana kunjungan rumah dianggap perlu atau sangat berguna maka perlu memperhatikan:

- a. Mengadakan persiapan mental sebelumnya; mengenai hal-hal/informasi apa yang ingin diperoleh;
- b. Menghindari memberikan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan atau pengeledahan;
- c. Harus ada kepastian sebelum berkunjung, bahwa kedatangan konselor akan disambut dengan baik;
- d. Informasi yang dapat dikumpulkan biasanya mencakup letak rumah dan keadaan di dalam rumah, fasilitas belajar yang tersedia, kebiasaan belajar, dan suasana keluarga;
- e. Sesudah kembali dari kunjungan rumah, konselor menyusun laporan singkat tentang informasi yang diperoleh, dengan membedakan antara fakta serta data dan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi (W. S. Winkel, dkk., 2004).

Artinya, agar dapat berhasil dalam melakukan kunjungan rumah, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengadakan persiapan mental, kunjungan rumah bukan pengeledahan, informasi yang dicari tentang letak dan keadaan rumah juga suasana keluarga, sesudah kunjungan rumah maka pembimbing mencatat hal-hal pokok dengan membedakan antara hal-hal yang merupakan kenyataan dan merupakan kesan pribadi.

- 8 Sosiometri bertujuan untuk meneliti saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan sosiometri maka akan dapat diketahui kesukaran seseorang dalam kelompoknya, baik dalam pekerjaan, belajar di sekolah maupun teman-teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman kelompoknya. Artinya baik tidaknya hubungan sosial individu akan dapat dilihat dari segi frekuensi hubungan, intensitas hubungan, dan popularitas hubungan.

Ciri khas sosiometri yang terikat pada situasi pergaulan sosial atau kriterium tertentu adalah:

- a. Dijelaskan kepada responden yang tergabung dalam suatu kelompok, misalnya satuan kelas, bahwa akan dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil (4-6 orang) dalam rangka mengadakan kegiatan tertentu;
 - b. Setiap responden diminta untuk menulis pada blanko yang disediakan nama beberapa teman di dalam kelompok;
 - c. Setiap responden dalam kelompok menangkap dengan jelas kegiatan apa yang dimaksud, dan mengetahui bahwa kegiatan itu terbuka bagi semua;
 - d. Pilihan-pilihan yang ditulis pada lembar jawaban tidak diberitahukan satu sama lain dan juga tidak diumumkan oleh orang yang melakukan tes sosiometri;
 - e. Biasanya responden diminta untuk menyatakan siapa yang mereka pilih;
 - f. Orang yang dapat melakukan tes sosiometri adalah guru bidang studi, wali kelas, dan tenaga ahli bimbingan, tergantung dari kegiatan yang akan dilakukan (W. S. Winkel, dkk., 2004).
- 9 *Case study* atau studi kasus atau penyelidikan kasus merupakan suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam, dengan tujuan membantu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. Dalam studi kasus, memahami segala data dan mengumpulkannya, menyusun serta mempelajari agar sifat dan sebab-sebab kesukaran dapat diketemukan dan usaha untuk mengatasi kasus tersebut dapat direncanakan dan dilaksanakannya.

Yang menjadi objek studi kasus biasanya kasus yang menarik perhatian karena responden mengalami kesulitan dalam belajar atau pergaulan sosial atau menunjukkan perilaku yang sedikit menyimpang. Jadi responden yang menjadi kasus khusus (*problem case*) adalah seseorang yang membutuhkan pelayanan khusus. Data yang dibutuhkan diperoleh dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, yaitu kartu pribadi, wawancara informasi, otobiografi, data hasil testing, arsip catatan kesehatan, wali kelas, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan orang-orang lain yang sudah lama mengenal responden (W. S. Winkel, dkk, 2004: 312).

10 *Case conference* adalah pertemuan yang direncanakan untuk membahas keadaan dan masalah seseorang atau beberapa orang. Tujuannya adalah untuk lebih mengenal dan memahami anak yang mengalami kasus agar dapat diberikan pertolongan secara tepat.

Contoh kartu *case conference*

1. Masalah :.....
2. Data kasus :.....
3. Sebab-sebab kasus :.....
4. Tindakan yang perlu diambil
 - a. penambahan data :.....
 - b. usul-usul :.....
 - c. tes/konseling :.....
 - d. partisipasi orang tua :.....
 - e. partisipasi orang lain :... (Mungin Eddy Wibowo, 1984).

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung yang meliputi aplikasi instrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (Abdul Aziz Rusman, 2004). Sedangkan contoh teknik pengumpulan data, yakni:

1. Sosiometri; langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan sosiometrik, yakni:
 - i. Kepada semua peserta didik diberitahukan tentang kerahasiaan data yang akan mereka berikan;
 - ii. Kepada semua peserta didik dibagikan blanko daftar isian sosiometri, yang berisi nama pengisi blanko sosiometri, dan kepada mereka diminta untuk menetapkan satu atau dua atau lebih teman yang disenangi untuk suatu kegiatan;

- iii. Blanko daftar isian sosiometri, setelah diisi oleh semua siswa, kemudian dikumpulkan untuk ditabulasikan dalam matrik sosiometrik;
 - iv. Berdasarkan matrik sosiometrik tersebut dapat dianalisis data sosiometri seperti sosiogram, analisis hubungan secara keseluruhan, indeks pemilihan, dan untuk mengisi kartu sosiometrik individual.
2. Pemeriksaan fisik dan kesehatan adalah data yang penting untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah;
 3. Inventori adalah suatu alat untuk mengungkap pribadi siswa;
 4. Analisis hasil belajar, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan/merencanakan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling;
 5. Riwayat hidup dan catatan harian akan ditemukan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya;
 6. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data;
 7. Studi kasus memiliki ciri-ciri mengumpulkan data secara lengkap, bersifat rahasia, terus menerus (kontinu), sistematis dan terencana (ilmiah), dan data dapat diperoleh dari berbagai pihak (Hallen, 2005).

Artinya, kegunaan hasil pengungkapan melalui instrumen nontes sejalan dengan kegunaan hasil-hasil tes seperti tersebut. Memang, sebagaimana telah disebut terdahulu, berbagai data yang berhasil diungkapkan melalui berbagai prosedur dan sumber bersifat menunjang, saling melengkapi atau dipakai untuk mengecek kebenaran atau ketepatan suatu kondisi, yang kesemuanya itu dipakai sebagai bahan pertimbangan tentang perlunya layanan tertentu bagi individu yang bersangkutan (Priyatno, dkk., 1998).

Dalam pengumpulan data tentang keadaan klien, selain menggunakan tes dan nontes dapat juga digunakan:

1 Diagnosis

Diagnosis psikologis (diasosiasikan dengan suatu lukisan yang lengkap tentang klien berikut fungsi dirinya sekarang) pada umumnya adalah suatu analisis atas masalah-masalah klien, faktor-faktor penyebab, serta sifat dan perkembangan pola-pola *maladjustment*. Maksud diagnosis dalam

konseling adalah memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai tingkah laku klien sekarang sehingga rencana *treatment* yang berlainan dapat dibuat. Meskipun menurut Rogers (1951) bahwa diagnosis merugikan konseling psikologis karena merupakan cara eksternal dalam memahami klien.

Langkah diagnosis adalah suatu kegiatan untuk menyusun gambaran kondisi klien. Dengan tersusunnya gambaran kondisi sehingga tampak jelas masalah apa yang sedang dialami dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah itu. Pada langkah ini, konselor/pembimbing mengadakan interpretasi serta mencari hubungan sebab akibat antara masalah dengan faktor penyebabnya tentang suatu kasus. Di sini, konselor/pembimbing harus menyusun diagnosis yang tepat. Arah dari diagnosis adalah konselor ingin memperoleh data selengkap mungkin, apakah itu berupa data objektif maupun subjektif dari berbagai sumber (Dewa Ketut Sukardi, 1984).

2 Pengetesan

Sama halnya dengan diagnosis, tempat pengetesan dalam konseling merupakan suatu masalah yang kontroversial. Pendekatan-pendekatan yang menekankan pandangan objektif terhadap konseling cenderung kepada penggunaan prosedur-prosedur pengetesan untuk memperoleh informasi mengenai klien sehingga putusan-putusan yang lebih realistis bisa dibuat.

3 Bertanya dan Menggali Informasi

Seperti dalam prosedur-prosedur lainnya, ada tempat bagi bertanya dalam konseling. Akan tetapi, para konselor perlu menyadari bahwa penggunaan pertanyaan yang berlebihan bisa mengacaukan dan mengakibatkan konseling tidak efektif. Corey sering menganjurkan kepada para calon konselor untuk merekam (dengan seizin klien) sejumlah pertemuan dan ketika mendengarkan rekaman kemudian, untuk memberikan perhatian kepada fungsi pertanyaan-pertanyaan.

Satu bentuk pertanyaan yang sering dirasakan berguna adalah pertanyaan retorik terbuka yang dirancang untuk membangkitkan pikiran tertentu, misalnya: "Apa yang anda harapkan terjadi pada diri anda dalam lima tahun mendatang jika anda tetap dalam keadaan seperti sekarang?"; "Hal buruk apa yang bisa terjadi pada diri anda jika anda mengambil suatu risiko dan gagal?"; "Bagaimana keadaan yang anda inginkan yang berbeda dengan

keadaan anda sekarang?"; dan "Apa atau siapa yang menghambat anda untuk menjadi orang yang berbeda?".

Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan klien untuk mencari jawaban-jawaban yang jujur dari dalam dirinya sendiri berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali informasi.

4 Dukungan dan Pemberian Keyakinan

Bentuk dukungan tertentu adalah bahan yang penting bagi pembentukan hubungan terapeutik yang efektif. Dan terdapat beberapa bahaya dan keterbatasan dalam penggunaan metode pemberian keyakinan, yaitu: (1) + "Band Aid" atau mendesakkan "bantuan dan kenyamanan" kepada klien yang mengalami kecemasan dan kesakitan. Padahal kesakitan dan ketidaktentuan pada taraf tertentu diperlukan untuk kelangsungan pertumbuhan pribadi klien. Dan yang dapat dilakukan konselor adalah mendampingi klien ketika mengalami kecemasan, bersikap mendukung ketika klien terus melakukan apa yang ditakutinya, (2) Pemberian keyakinan yang berlebihan akan menungjung rasa kebergantungan klien.

5 Konfrontasi

Dukungan berkaitan dengan konfrontasi, sebab jika seorang konselor membatasi gayanya hanya pada pemberian keyakinan dan kenyamanan, maka dia tidak bisa mendorong klien untuk menjadi lebih baik daripada sekarang. Apabila iklim kepercayaan diciptakan dengan dukungan sejati, maka akan menghasilkan tantangan. Tentang dukungan dan konfrontasi (Egan, 1973) menulis dengan tepat sebagai berikut, "Konfrontasi tanpa dukungan adalah mencelakakan, dukungan tanpa konfrontasi adalah melemahkan."

Konfrontasi yang otentik pada dasarnya adalah suatu ajakan kepada klien untuk memperhatikan dimensi tertentu dari dirinya yang menghambat perubahan tingkah laku atau sikap yang positif.

6 Penafsiran dan Refleksi

Menurut Gerald Corey, konselor bisa menafsirkan dengan cara yang tentatif dengan menyajikan hipotesis-hipotesis. Dengan cara ini, klien bisa menimbang-nimbang makna tingkah laku-tingkah laku tertentu dan mulai memeriksa kaitan antara tingkah lakunya yang dahulu dan tingkah lakunya yang

sekarang. Konselor bisa menyampaikan hipotesisnya-hipotesisnya kepada klien melalui kata-kata seperti "Saya heran kalau..." "Sebagai dugaan..." dan "Mengapa tidak mencoba...menaksir untuk melihat apakah itu pantas?".

Bahaya yang nyata dalam penafsiran adalah membuat penafsiran yang salah. Bahkan jika membuat penafsiran yang benar, dia bisa membuat kesalahan dengan menyampaikan penafsirannya itu kepada klien terlalu dini, yakni sebelum klien mampu mengakui dan mengintegrasikan penafsiran atau dengan memberikan penafsiran yang terlalu dalam bagi kesiapan klien sekarang dan klien menjadi bergantung pada konselor.

Penafsiran dan refleksi yang dijalankan secara layak dan nonmekanis bisa ditambahkan secara signifikan kepada eksplorasi diri dan pemahaman diri klien. Taraf penggunaan kedua teknik ini bergantung pada tingkat kecakapan dan latihan konselor, kesiapan klien, dan sifat orientasi teoretis konselor (Gerald Corey, 1997).

TEKNIK MEMULAI HUBUNGAN KONSELOR KLIEN

- 12 -

Identifikasi dan Penyambutan Klien

Apakah klien datang secara suka rela atau tidak? Pertanyaan ini memerlukan pertimbangan apakah klien datang berdasarkan atas kemauan sendiri, atau disuruh orang lain, atau penyuluh sendiri yang menginginkan agar klien datang kepadanya (seperti yang sering terjadi di sekolah). Atau, mengetahui seberapa besar kesungguhan klien untuk datang berkonsultasi. Karena ada tiga kemungkinan klien datang kepada konselor yaitu:

1. Klien yang datang atas kemauannya sendiri dan telah berusaha lama untuk mencari bantuan bagi pemecahan masalahnya;
2. Klien yang merasa bersalah dan datang kepada konselor atas dorongan orang lain;
3. Klien yang dibawa kepada konselor oleh pihak lain dan tidak merasa jika bermasalah.

Kesimpulannya adalah klien nomor satu akan lebih mudah dibantu jika dibandingkan klien nomor dua dan tiga. Contoh kalimat yang dapat dipakai untuk menggali informasi tentang kesungguhan klien datang ke konselor:

Konselor: *Silahkan duduk, apakah saudara cukup lama menanti...(setelah ada jawaban klien dapat dilanjutkan)... Bagaimana saudara sampai datang kemari? (Nuryati A. Rasimin).*

Segera setelah konselor menyambut kedatangan klien, seringkali berguna secara langsung mengetahui siapa yang mendorong klien itu datang ke konselor. Klien yang datang atas kemauannya sendiri mungkin akan lebih mudah memulai hubungannya dengan konselor, karena terlebih dahulu klien mempunyai niat (keinginan) untuk meminta bantuan. Hal ini setidaknya-tidaknya menunjukkan bahwa klien telah mengenal masalahnya dan berhasrat untuk memperbaiki dirinya. Namun, mungkin juga terjadi klien datang kepada konselor hanya sekadar ingin memanfaatkan konselor untuk kepentingan yang bukan-bukan (Munro, dkk., 1983).

Untuk menghadapi klien yang datang tidak atas kemauannya sendiri, akan sangat menguntungkan jika konselor segera membahas tanggapan klien tentang keberadaan klien saat itu di hadapan konselor. Dalam hal ini konselor dapat:

- 1 Menanyakan siapa yang menyuruh klien itu datang kepada konselor;
- 2 Memberikan alasan mengapa klien diminta datang menghadap konselor;
- 3 Mengemukakan kepada klien tentang hal-hal yang dapat diberikan oleh seorang konselor;
- 4 Mengajak klien untuk mengemukakan perasaan yang dialaminya dalam suasana saat itu. Apakah dia marah? Takut? Bingung? Tidak Menentu?;
- 5 Menekankan bahwa klien bebas memilih untuk tetap berada di tempat itu bersama konselor atau pergi;
- 6 Menyarankan bahwa, jika klien menolak konselor membantunya, ada sumber-sumber (orang-orang) lain yang dapat dimintai bantuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. "tunjukkan nama mereka jika klien berminat" (Erman Amti, 1983).

Tahapan Kerja Konseling

Setelah mengetahui alasan kedatangan klien kepada konselor, maka dapat dimulai kerja konseling, yaitu:

- 1 Ajakan terbuka untuk berbicara. Jika klien diajak untuk berbicara secara bebas dan tidak dihujani dengan serangkaian pertanyaan, dapat diharapkan dia akan mengemukakan masalahnya dengan baik;

2. Pertanyaan terbuka. Pertanyaan dan pernyataan terbuka mengajak klien untuk meneruskan pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraian mengenai hal yang telah dikemukakannya;
3. Mengikuti pokok pembicaraan. Mengikuti pokok pembicaraan berarti memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan oleh klien, tidak menyimpangkan atau membelokkan arah pembicaraan klien, atau menambahkan pengertian lain terhadap isi pembicaraan selain yang dimaksud oleh klien;
4. Dorongan minimal. Dorongan minimal adalah semua isyarat, anggukan, sepetah kata atau suara tertentu, gerakan anggota badan, atau pengulangan kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan ikut serta dalam pembicaraan klien;
5. Mendengar secara tepat dan aktif. Kegiatan ini menghendaki agar konselor lebih banyak diam dan menggunakan semua inderanya (panca indra) untuk menanggapi semua pesan;
6. Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. Adakalanya klien mengatakan sesuatu yang isinya mengarahkan konselor untuk mengambil kesimpulan bahwa pengambilan pokok pembicaraan akan memberikan hasil yang lebih baik. Daripada secara tiba-tiba mengubah arah pembicaraan yang mungkin dapat membuat klien bingung, lebih baik konselor mengajak klien memikirkan sesuatu yang lain;
7. Kesegeraan. Kesegeraan adalah pengenalan apa yang sedang terjadi antara konselor dan klien pada saat tertentu serta menyampaikan hal yang dikenalnya itu secara baik;
8. Suasana diam. Jika konselor dapat menerima klien yang sedang diam, hal ini dapat lebih memperlihatkan kepada klien bahwa klien memang diberi hak untuk menentukan jalannya wawancara. Karena keadaan diam merupakan peluang bagi konselor dan klien untuk berpikir (Erman Amri, 1983).

Karena kontak pertama antara konselor dan klien sering mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya. Jika konselor benar-benar menginginkan agar akhirnya perubahan yang diharapkan dapat terjadi pada klien, maka hubungan akrab dan saling mempercayai harus

ditumbuhkan dan dibina terus. Setiap klien mengharapkan adanya sikap empati, penghargaan, kepekaan, melihat keadaan yang dihadapi klien sebagaimana klien itu melihatnya, merasakan perasaan yang dialami klien, dan menerima sebagaimana adanya kerangka berpikir klien. Sehingga konselor perlu memahami adanya unsur pokok yang penting di dalam menumbuhkan hubungan konselor dengan klien, yaitu: empati, penghargaan dan kesegeraan (Munro, dkk., 1983), *rapport* (pendekatan yang baik kepada klien merupakan kunci keberlanjutan dan keberhasilan konseling, misal: memberikan salam yang bersifat netral), penerimaan, pengertian (Nuryati A. Rasimin, 1990). Artinya unsur-unsur pokok tersebut dapat digunakan sebagai teknik dalam memulai hubungan konselor klien yang harus dilakukan sejak awal dan selama konseling berlangsung.

Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya; menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Karena kualitas tersebut tidak bawaan, maka dapat diusahakan dan dicapai sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat, dan ketertarikannya kepada orang lain.

Secara gamblang, dapat dinyatakan bahwa jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain (Rollo May, 2003). Kualitas tersebut akan memudahkan konselor dalam memulai hubungan dengan klien.

Shertzer & Stone (1974) mengemukakan bahwa kegiatan bantuan kepada orang lain dalam rangka konseling adalah usaha melalui hubungan dengan orang lain, mengambil bagian dalam menyediakan fasilitas atau jalan yang positif untuk kemajuannya. Mereka mengidentifikasi lima hal pada konseling sebagai bantuan profesional sebagai berikut:

- 1 Memakai dasar bahwa perilaku ada sebabnya dan bisa dimodifikasi;
- 2 Mengambil bagian dari tujuan bantuan agar membantu klien menjadi lebih efektif dan psikis terintegrasi dengan baik;
- 3 Mempergunakan hubungan dalam rangka bantuan sebagai alat permulaan untuk memberikan bantuan;

- 4 Menitikberatkan pentingnya pencegahan;
- 5 Telah memperoleh latihan dan pengalaman profesional (Singgih D. Gunarsa, 1996).

Tahapan Wawancara

Menurut Ivey, et al (1987) ada lima tahapan dalam struktur wawancara, yaitu:

1. *Rapport*: Ditandai dengan ucapan berbasa basi seperti "Apa kabar?" tahap ini diikuti dengan rencana yang akan dilakukan terhadap dan dengan klien, serta membawa klien merasa enak menghadapi pewawancara. Acap kali penting menerangkan tujuan dari wawancara dan apa yang konselor bisa dan tidak bisa melakukan. Untuk terciptanya *rapport* dilakukan wawancara bebas yang akan menimbulkan kesan ramah tamah dan santai, sehingga lebih mempermudah terungkapnya hal-hal yang mungkin penting untuk dikemukakan oleh klien dan penting untuk memasuki proses konseling selanjutnya.
2. Pengumpulan data: Tahap untuk merumuskan masalah dan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan dan diberikan kepada klien. Mengetahui alasan mengapa klien sampai datang untuk wawancara dan bagaimana klien menilai atau memandang masalahnya. Perumusan masalah yang tepat akan menghindari pembicaraan yang meloncat-meloncat dan memperjelas tujuan wawancara. Juga untuk mengidentifikasi secara jelas kemampuan atau hal-hal yang positif pada klien. Wawancara pertama pada umumnya didahului dengan wawancara pendahuluan yang dikenal dengan *intake interview* yang bisa dilengkapi dengan pengumpulan data yang sudah ada seperti data pribadi yang tersimpan atau hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan. Selanjutnya tujuan dari *intake interview* adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan klien yang merupakan kumpulan dari faktor atau data keadaan sekarang atau yang sudah lewat mengenai klien secara sistematis. Penekanan isi tergantung dari orientasi konselor atau hal-hal khusus yang akan ditelusuri lebih lanjut.
3. Menentukan hasil sesuai dengan arah ke mana klien inginkan. Mengetahui apa yang dikehendaki klien dan bagaimana kelak kalau persoalan sudah diatasi. Tahap yang penting bagi pewawancara untuk mengetahui apa yang

dikehendaki klien dan yang senada atau tidak bertentangan dengan apa yang secara rasional dipikirkan oleh pewawancara.

4. Mengemukakan macam-macam alternatif penyelesaian masalah. Diarahkan pada apa yang klien tentukan setelah menentukan dari macam-macam alternatif. Sering kali melibatkan penelaahan yang panjang mengenai dinamika-dinamika pribadinya dan merupakan tahapan yang berlangsung paling lama.
5. Generalisasi dan pengalihan proses belajar. Untuk memungkinkan klien mengubah cara berpikirnya, proses belajarnya, perasaannya, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara ini jelas sudah berfungsi sebagai konseling itu sendiri. Kelima tahapan wawancara menurut Ivey, et al ini dapat disingkat dengan lima pertanyaan sederhana seperti berikut:

1. Apa kabar?;
2. Apa masalahnya?;
3. Apa yang anda inginkan akan terjadi?;
4. Apa yang bisa kita lakukan mengenai hal itu?;
5. Apakah anda mau melakukan hal itu? (Singgih D. Gunarsa, 1996).

Intake interview atau wawancara permulaan ternyata banyak tujuannya, sebagaimana dikemukakan oleh Eisenberg & Delaney (1977), dikutip oleh George dan Cristiani (1981) sebagai berikut:

1. Merangsang adanya sikap keterbukaan, kejujuran dan komunikasi secara penuh agar kebutuhan yang dirasa perlu untuk dikemukakan serta faktor-faktor dan latar belakang yang berkaitan dapat dibicarakan;
2. Melakukan kegiatan untuk menaikkan tingkat pemahaman, harga diri dan kepercayaan antara dirinya dengan klien;
3. Memungkinkan klien memperoleh gambaran bahwa sesuatu yang berguna akan bisa diperoleh selama mengikuti konseling;
4. Perumusan masalah dan memperhatikan apa yang perlu diperhatikan dan dikerjakan selanjutnya;

5. Membentuk suatu keseluruhan (*gestalt*) bahwa konseling adalah proses pada mana kedua pihak harus bekerja keras untuk menjajaki dan memahami klien demi kepentingan klien sendiri;
 6. Memperoleh keterangan tentang klien yang berkaitan dengan kepentingannya dan pemecahan masalah secara efektif (Singgih D. Gunarsa, 1996).
- Selain itu, agar konseling berlangsung secara efektif, maka perlu:
1. Menciptakan hubungan (*rapport*) dengan klien;
 2. Memberi kesempatan kepada klien untuk melakukan ventilasi (membuka perasaannya secara leluasa);
 3. Memberikan dorongan dan menunjukkan penerimaannya kepada klien;
 4. Melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan klien;
 5. Membantu klien untuk menguji kekuatan-kekuatannya, dan mencari kemungkinan alternatif dalam menentukan tindakannya (Latipun, 2001).

Mulai Memberikan Bantuan

George dan Cristiani (1982) mengemukakan bahwa pemberian bantuan profesional merupakan proses dinamis dan unik yang dilakukan individu untuk membantu orang lain dengan menggunakan sumber-sumber dalam (*inner resources*) agar tumbuh ke dalam arahan yang positif dan dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya untuk sebuah kehidupan yang bermakna. Dan secara lebih mendalam lagi dikemukakan oleh Rogers (1961) bahwa maksud hubungan membantu adalah untuk peningkatan pertumbuhan, kematangan, fungsi, cara penanganan kehidupannya dengan memanfaatkan sumber-sumber internal pada pihak yang diberikan bantuan. Rogers (1961) menyatakan:

A relationship in which at least one of the parties has the intent of the promoting the growth, development, maturity, improved functioning, improved coping with life of the other. The other, in this sense, may be one individual or group.

As one in which one of the participants intends that there should come about, in one or both parties, more appreciation of, more expression of, more functional use of the latent inner resources of the individual (Latipun, 2001).

Karakteristik Hubungan Konseling

Karakteristik hubungan konseling ada enam, yaitu:

1. Afeksi
Hubungan konselor dengan klien pada dasarnya lebih sebagai hubungan afektif daripada sebagai hubungan kognitif.
2. Intensitas
Hubungan konselor dengan klien yang intens diharapkan dapat membuat keduanya saling terbuka terhadap persepsinya masing-masing.
3. Pertumbuhan dan Perubahan
Hubungan konseling bersifat dinamis, artinya terus berkembang sebagaimana pertumbuhan dan perubahan.
4. Privasi
Pada prinsipnya, dalam hubungan konseling, perlu ada keterbukaan klien yang bersifat konfidensial (konselor harus menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapa pun tanpa seizin klien).
5. Dorongan
Konselor dalam hubungan konseling memberikan dorongan (supportif) kepada klien untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.
6. Kejujuran
Hubungan konseling didasarkan atas saling kejujuran dan keterbukaan, serta adanya komunikasi terarah antara konselor dengan kliennya (Latipun, 2001).

Kondisi Hubungan Konseling

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam suatu hubungan konseling diperlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan harus diciptakan oleh konselor sepanjang hubungan konseling. Rogers menyebutnya kondisi ini dengan kondisi konseling yang fasilitatif (*facilitative counseling condition*), antara lain:

- 1 Kongruensi (*congruence*) artinya “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang nonverbal (Dimick dan Huff, 1970). Kongruensi sangat penting dilakukan konselor untuk melawan kepura-puraan, karena kongruensi konselor dapat menimbulkan kepercayaan klien kepadanya.
- 2 Penghargaan positif tanpa syarat (*unconditioning positive regard*) artinya pengalaman konselor yang hangat, positif menerima klien, konselor menyukai klien sebagai pribadi dan respek kepada klien sebagai individu tanpa harus mengharapkan memperoleh pujian dari kliennya. Karena pada prinsipnya konselor dapat menerima klien apa adanya.
- 3 Mengerti secara empati (*empathetic understanding*) artinya kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Memahami secara empati bukanlah memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya dia berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri. Ada tiga aspek dalam empati menurut Patterson (1980), yaitu:
 - a. Keharusan bahwa konselor mendengarkan klien dan mengomunikasikan persepsinya kepada klien;
 - b. Ada pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia klien;
 - c. Mengomunikasikan pemahamannya kepada klien (Latipun, 2001).

Dengan demikian, untuk menjadi konselor profesional dibutuhkan sifat dan sikap seperti yang sudah di ungkapkan di atas.

Dalam memulai hubungan konselor klien mulai mengira-ngira antara yang satu terhadap yang lain. Masing-masing memulai proses pengamatan dan bertanya dalam hati. Percakapan dalam hati itu berlangsung kira-kira seperti yang tertera dalam tabel I.

Tabel I. Bicara dalam Hati yang Mungkin Terjadi Pada Pertemuan Pertama

Hal yang mungkin diamati dan ditanyakan	Pengamatan dan pertanyaan konselor	Pengamatan dan pertanyaan klien
Penampilan jasmani	Klien tampak kurus dan pucat..., apakah dia sakit?, berada dalam keadaan kesusahan?, apakah dia sedih?, rambutnya tidak terurus dan sebuah kancing bajunya terlepas...	Konselor ini mempunyai perawakan amat besar dan tinggi..., mengingatkan saya kepada ayah, dia tampak menakutkan, dapatkah saya mempercayai konselor ini?.
Gaya penampilan	Dia tampak pendiam, apakah dia sedih?, merasa enggan di sini?.	Bicaranya hangat dan bersahabat, dia melihat dengan pandangan mata dan tersenyum.
Penampilan sikap	Dia membungkuk, menggenggam tangannya erat-erat, apakah dia takut kepada saya? kepada suasana di tempat ini?, kepada tuntutan untuk mengungkapkan kegelisahannya?.	Dia tampak santai dan terang, dia berdiri lurus tetapi tidak kaku, kedua tangannya berada di sisi badannya, dia tampak menyenangkan "dapatkah saya juga santai seperti saya?".
Gerakan dan isyarat	Dia memalingkan kepalanya dari saya, menggerak-gerakkan tangannya, menggerakkan kaki kirinya ke atas dan ke bawah, dia gemetar, apakah dia sangat tegang dan cemas?.	Dia benar-benar diam, tetapi tidak kaku dan tegang.
Sikap duduk	Dia duduk membungkuk di pinggir kursinya, apakah dia sangat gugup?, mempertahankan diri? Dia berpaling dari saya, menonjolkan bahunya bukan mukanya.	Dia duduk agak membungkuk menghadap kepada saya, kedua tangannya berpegangan dengan santai, dia duduk di samping saya sambil menghadap kepada saya, saya tidak merasa dihadapi secara kaku dan tajam.

Suasana lingkungan	Saya telah membertalukani sekotasa saya agar tidak melayari setiap panggilan teleponi agak setengah jam, mudah mudahan dia ingat, selera agak pura, harakah kipun angin!	Tempat ini sangat tenang aku menyenang; dekorasinya, kura-kuranya menyenangkan, dapatkan saya merasa tenang sekarang!, barangkali?
--------------------	--	--

Untuk keberhasilan memulai hubungan konselor-klien, maka konselor hendaknya menyadari hal-hal di bawah ini:

1. Penampilan jasmani klien;
2. Gaya dan sikap klien;
3. Gerakan dan isyarat-isyarat klien;
4. Sikap badan klien;
5. Suasana lingkungan klien;
6. Perbedaan status sosial klien;
7. Jarak duduk antara konselor dan klien;
8. Kontak mata klien (Munro, dkk., 1983).

Selain kesadaran konselor tersebut, diperlukan keterampilan-keterampilan pokok yang harus dimiliki oleh konselor pada awal konselor (memulai hubungan konselor klien), yaitu:

1. Tanggap dan peka terhadap keadaan klien pada pandangan dan pertemuan pertama dan perubahannya selama proses konseling berlangsung. Yang meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Penampilan jasmaniah klien;
 - b. Gaya dan sikap klien;
 - c. Gerakan dan isyarat-isyarat yang ditunjukkan klien;
 - d. Sikap badan klien;
 - e. Suasana lingkungan klien;
 - f. Status sosial klien;
 - g. Cara klien mengambil jarak dengan konselor;
 - h. Pandangan mata klien.

2. Keterampilan membuka percakapan dengan klien dan membuat bentuk-bentuk pertanyaan yang bersifat terbuka. Contoh bentuk pertanyaan yang bersifat terbuka, yaitu:

Konselor:

- *Jika saudara tidak berkeberatan, ceritakanlah apa yang menyusahkan pikiran saudara.*
- Mengapa saudara beranggapan demikian.
- Bagaimana mulanya sehingga hal tersebut mempersulit diri saudara.
- Kapan hal tersebut mulai menyusahkan pikiran saudara.

3. Keterampilan mengikuti pokok pembicaraan klien. Contoh kalimat yang dipakai adalah:

Konselor:

- *Saya mengerti apa yang saudara maksudkan, lalu bagaimana seterusnya?...*
- *Dapatkah saudara ceritakan lebih banyak lagi tentang hal itu?...*

4. Keterampilan memberikan dorongan-dorongan minimal. Dorongan minimal adalah semua isyarat baik verbal maupun nonverbal dari konselor ketika sedang mendengarkan klien berbicara, antara lain: anggukan, sepetah kata, gerakan tangan, kepala atau bahu, pengulangan kata-kata kunci dan lain-lain.

5. Keterampilan mendengar secara tepat dan aktif. Keterampilan ini mempunyai tujuan untuk menunjukkan kepada klien bahwa konselor benar-benar mendengar, mengerti dan menerima segala sesuatu yang dikatakan klien kepada konselor.

6. Keterampilan mengajak klien untuk memikirkan sesuatu yang lain. Contoh kalimat yang dapat dipakai, yaitu:

Konselor: *Pikiran untuk selalu menjadi pegawai negeri nampaknya begitu kuat menguasai pikiran saudara, dan menurut saudara pula hal inilah yang menimbulkan masalah bagi saudara. Melihat kenyataan ini mungkinkah jika saudara mencoba beralih memikirkan bidang pekerjaan lain di sektor wiraswasta, apalagi saudara memiliki keterampilan di bidang kerajinan kayu... Bagaimana jika pembicaraan kita beralih kemasalah kemungkinan ini?... tunggu respon dari klien (Nuryati A. Rasimin, 1990).*

TEKNIK MENGEMBANGKAN HUBUNGAN KONSELOR KLIEN

- 13 -

Memelihara Hubungan dan Mengembangkan Proses

Tahap kedua dari usaha pemberian bantuan meliputi:

- 1 Memelihara hubungan kerja yang telah dikembangkan dalam tahap pertama;
- 2 Mengembangkan proses selanjutnya dengan membantu klien menjelajahi, menjelaskan, dan merumuskan masalah yang dialaminya atau bidang permasalahan yang dikemukakannya (yang dibutuhkan adalah keterampilan penanggapan dan pengarahan).

Keterampilan konselor dalam memberikan tanggapan secara efektif tergantung pada kesanggupannya mengikuti hal-hal yang disampaikan oleh klien dan pada kesanggupan konselor membantu klien untuk mampu berpikir secara lebih jernih dan memahami secara lebih tepat hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah yang dialaminya.

Keterampilan memberikan pengarahan menjadi semakin penting dalam usaha menimbulkan gagasan-gagasan, jangkauan-jangkauan, dan pemahaman-pemahaman baru. Keterampilan memberikan pengarahan ini dilakukan konselor untuk mengarahkan perhatian klien kepada hal-hal yang dianggap penting

oleh konselor. Pada waktu melakukan pengarahannya secara aktif, konselor mungkin menghadapi akibat yang kurang mengesankan, yaitu klien menjadi bingung, tetapi akibat ini dapat dikurangi dengan:

- a. Adanya saling percaya-memercayai dan hormat-menghormati antara konselor dan klien;
- b. Usaha konselor menyampaikan pengarahannya secara terbuka sehingga klien memiliki kesempatan untuk menolak dan mengubahnya.

Sehingga, perlu disadari benar bahwa konselor harus selalu hati-hati dalam melakukan pengarahannya. Pengarahannya hanya diberikan setelah hubungan kerja sama antara konselor dan klien terbentuk serta dengan cara terbuka dan dalam nada yang tidak menyalahkan klien. Contoh pernyataan yang tepat "Kamu tidak mengatakan sesuatu pun mengenai ayahmu. Apakah hal itu berarti kamu takut kepadanya." Dan contoh pernyataan yang kurang tepat "Kamu tidak mengatakan sesuatu pun mengenai ayahmu. Hal itu menunjukkan bahwa kamu takut kepadanya" (Munro, dkk., 1983).

Dua hal penting yang harus dilakukan oleh konselor pada tahap mengembangkan hubungan konselor klien adalah:

- 1 Memelihara hubungan baik yang telah dikembangkan pada tahap awal;
- 2 Mengembangkan proses selanjutnya dengan cara membantu klien menjelajahi, menjelaskan, dan merumuskan masalah yang dialami. Keterampilan-keterampilan pokok untuk mengembangkan hubungan konseling adalah:

Keterampilan Membangun Hubungan

1. Keterampilan menanggapi, meliputi:

- a. Mengenal Perasaan

Konselor haruslah melatih kepekaannya terhadap berbagai hal yang diperlihatkan oleh klien. Seringkali cara klien berbicara lebih memberikan arti daripada kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan dirinya. Memberikan tanggapan terhadap perasaan adalah suatu teknik yang ampuh karena suasana keakraban yang ditimbulkannya dan karena teknik ini mewujudkan sikap konselor yang menerima klien dan sekaligus memberikan empati kepadanya. Dalam hubungan sosial sehari-hari, perasaan-perasaan biasanya disembunyikan atau terkekang.

Syarat pertama untuk dapat bekerja dengan perasaan-perasaan klien dalam suasana konseling adalah kemampuan untuk dapat mengenali perasaan-perasaan yang dikomunikasikan. Konselor hendaknya berusaha mendorong klien untuk dapat menentukan secara khusus dan mengenali apa yang dirasakannya. Konselor jangan semata-mata berpegang pada tafsirannya sendiri tentang apa yang klien mungkin rasakan, betapapun jelasnya perasaan klien itu menurut konselor. Konselor dapat secara sederhana dan efektif membuat perasaan itu dapat dikenali secara jelas dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: "Bagaimanakah perasaan anda? Apa yang anda rasakan sekarang? Atau "Bagaimana perasaan saudara setelah kejadian itu? Tampaknya saudara benar-benar merasa jengkel, benarkah demikian?... (tunggu respon klien).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada proses konseling di bawah ini:

Klien: "Saya telah melakukannya. Dia terus mendesak saya dan saya membenci hal itu."

Konselor: "Mungkinkah anda pun juga ikut bersalah?"

Klien: "Saya telah melaksanakannya. Dia terus mendesak saya dan saya benci hal itu."

Konselor: "Tampaknya anda benar-benar marah terhadap hal itu."

b. Mengungkapkan tentang Perasaan Diri Sendiri

Konselor yang efektif dalam kerjanya sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya mengenal perasaannya sendiri sebagaimana adanya dan memanfaatkan perasaan-perasaan itu dalam tindakan konselor untuk membantu klien. Mengungkapkan tentang perasaan diri sendiri (konselor) bermanfaat: dapat menjadi contoh tentang tingkah laku yang diharapkan, dapat meningkatkan suasana saling percaya mempercayai, dapat melegakan ketegangan yang ada dalam hubungan antarpribadi, dan hal itu juga menunjukkan kepada klien bahwa perasaan-perasaan itu tidak perlu dirasakan sebagai suatu yang terlalu berat atau tidak mungkin diatasi lagi.

Perasaan-perasaan harus dihadapi sebagaimana adanya. Dalam hal ini, konselor hendaknya senantiasa menyadari bagaimana dia merasa dan

apa yang menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan itu. Demikian juga, klien harus senantiasa di dorong untuk mau mengemukakan dan menjelajahi perasaan-perasaannya. Jika perasaan-perasaan tidak diungkapkan, maka dapat menguasai hubungan (antara konselor dan klien) dan merintangi pendekatan yang lebih masuk akal terhadap pembahasan dan pemecahan masalah. Seringkali, dengan hanya mengenali dan mengemukakan perasaan yang ada saja pun dapat mengurangi beban yang ditimbulkan oleh perasaan itu, mengendalikannya, menerima sebagaimana adanya, atau mengalihkan perhatian orang yang bersangkutan dan perasaannya itu. Misalnya: "Saya merasa senang saudara begitu berterus terang tentang apa yang saudara rasakan dan perkiraan tentang saya, hal ini akan membuat saya (konselor) lebih mengoreksi diri."

c. Melakukan Refleksi

Penggunaan refleksi secara efektif dilakukan apabila konselor benar-benar sedang berusaha untuk memahami apa yang klien katakan, maksudkan, dan menerima klien apa adanya. Ada dua macam refleksi, yaitu: (1) refleksi isi pembicaraan klien, dilakukan dengan menyimpulkan atau mengambil intisari informasi yang diberikan klien, (2) refleksi perasaan adalah bagian pernyataan klien yang mengandung pesan emosional.

Seringkali apa yang dikatakan klien tidak mengomunikasikan maksud klien yang sesungguhnya. Refleksi perasaan hanya tertuju pada pengungkapan pesan yang mendasari pernyataan klien akan tetapi tidak dicetuskan oleh klien. Misalnya: "Baru saja saudara mengatakan bahwa masalah saudara ini bersumber dari konflik orang tua, maksud saudara?... (refleksi isi), "Saudara tampak panik, apakah ada suatu hal yang membuat saudara panik?... (refleksi perasaan).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada proses konseling di bawah ini:

Klien: "Saya kira saya tidak akan dapat melakukannya. Saya hanya akan gagal saja. Saya... ya saya belum pernah memperoleh nilai-nilai sebagus itu, dan saya yakin tidak akan dapat mencapainya sekarang".

Konselor: (refleksi isi): Hasil-hasil belajarmu di masa yang lalu meyakinkanmu bahwa kamu tidak akan berhasil sekarang. (refleksi perasaan):

Kamu merasa takut meski hanya mencobanya.

d. Kemampuan Memahami dengan Cermat

Memahami tidak hanya sekadar mendengarkan klien berbicara, sebab usaha memahami itu menuntut kegiatan mendengarkan secara teliti dan memahami semua hal yang dikomunikasikan oleh klien baik secara verbal (tersurat) maupun nonverbal (tersirat). Kemampuan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal, berikut: menyadari sikap diri sendiri, memperhatikan dengan cermat tentang apa yang tersurat dan apa yang tersirat, konsentrasikan perhatian konselor pada apa yang sedang dikemukakan klien, berusaha agar apa yang dikatakan klien menjadi jelas bagi konselor (jangan membuat kalimat pengandaian kepada klien).

Keterampilan yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Apa yang anda katakan...
- 2) Anda tampaknya ingin mengatakan...
- 3) Anda merasa...
- 4) Sebagaimana yang anda ketahui, dia...
- 5) Mari saya lihat, apakah saya benar-benar mengerti. Anda..., benarkah?
- 6) Apakah tidak salah jika saya menduga bahwa anda...
- 7) Menurut anda...
- 8) Kalau tidak salah, anda mengatakan...
- 9) Perbaiki jika saya salah, anda...

2. Keterampilan mengarahkan, meliputi:

a. Memberikan Informasi

Sebaiknya informasi hanya diberikan jika klien memang meminta dan memerlukan. Konselor memberikan informasi dengan cepat, tepat, jelas dan sesederhana mungkin.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh pemberian informasi dan pertanyaan-pertanyaan klien secara langsung:

Klien: "Apakah guru Matematika telah membicarakan tentang diri saya kepada Bapak?"

Konselor: "Belum. Jika kamu mau bicara dengan saya, silahkan."

Klien: "Bagaimana pendapat Bapak tentang apa yang harus saya lakukan?"

Konselor: "Saya tidak tahu persis. Saya juga tidak tahu apa yang kamu harapkan akan saya katakan."

Klien: "Apakah Bapak pernah mengisap ganja?"

Konselor: "Belum, saya belum pernah mencobanya."

b. Memberikan Nasihat

Nasihat hendaknya hanya diberikan jika klien memang memintanya dan telah melalui usaha mendengarkan klien secara aktif. Nasihat sering digunakan konselor untuk membantu klien membuat keputusan bagi pemecahan masalahnya.

Perhatikan contoh berikut:

Klien: "Walaupun semuanya sudah kita bicarakan, saya tidak dapat memutuskan mana yang akan saya ambil. Biologi atau Kesenian."

Konselor: "Ya, mengapa kamu tidak mengambil Kesenian saja. Kamu mengambil dua mata pelajaran dalam kelompok IPA dalam tahun ini, kamu mengatakan bahwa kamu ingin mempelajari bidang-bidang lain dan di samping itu kamu juga menyukai guru kesenian."

3 Bertanya Secara Langsung

Merupakan keterampilan dalam mengarahkan pembicaraan kepada pokok-pokok persoalan tertentu. Pertanyaan sebaiknya dibuat dalam bentuk terbuka untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk banyak berbicara, dan menghindarkan konselor dari kesan sebagai penyidik. Misal:

Klien: Ibu memang yang berkeras mendorong saya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Hubungan kami sangat menyenangkan. Ibu memang penuh pengertian dan sangat memahami saya.

Konselor: Anda sungguh beruntung mempunyai ibu penuh pengertian. Tampaknya anda kurang begitu membicarakan ayah, bagaimana sebenarnya hubungan anda dengan ayah?

4 Memengaruhi dan Mengajak

Keterampilan ini bertujuan untuk dapat mengubah keyakinan, sikap, dan tingkah laku klien, sebab adakalanya klien memerlukan paksaan untuk dapat memulai sesuatu atau membuat keputusan. Misalnya:

Konselor: Saya yakin saudara akan mampu mengatakan masalah saudara jika saudara mencoba memakai cara-cara yang telah saya bicarakan tadi. Saya khawatir saya akan gagal membantumu jika anda tetap bertahan pada pendirian yang kaku.

5 Menggunakan Contoh Pribadi

Contoh pribadi dapat lebih memberikan keyakinan kepada klien bahwa ada orang lain yang sependeritaan dengannya. Misalnya:

Klien: Saya selalu takut jika harus maju ke muka kelas. Badan rasanya lemas dan berkeringat dingin.

Konselor: Ya, saya dapat memahami perasaan itu, saya juga pernah mengalami hal yang sama. Keadaan itu hampir membuat saya gagal untuk menjadi seorang dosen. Tetapi saya memaksakan diri untuk selalu mencobanya sampai sekarang hal itu tidak pernah terjadi lagi. Saya yakin jika anda mau mencobanya, anda juga bisa seperti saya.

6 Memberikan Tafsiran

Penafsiran adalah sejumlah penjelasan atau pengertian tentang suatu hal, yang bertujuan untuk membantu klien agar dapat memahami arti dari sejumlah kejadian yang menyajikan beberapa pandangan konselor yang kiranya mungkin dapat membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor hendaknya tetap menawarkan tafsirannya kepada klien secara terbuka dan memberikan kesempatan kepada klien jika mungkin untuk mengubahnya. Misalnya:

Konselor: Dari apa yang saudara katakan tentang istri saudara, tampaknya saudara memang sungguh-sungguh ingin berpisah secara resmi dengannya, benarkah demikian?...

7 Melakukan Konfrontasi

Konfrontasi dilakukan atas inisiatif konselor yang merupakan kemampuan menunjukkan secara terus terang dan langsung kepada klien bahwa apa

yang dikemukakannya tentang diri dan masalahnya jelas-jelas tidak sesuai dengan apa yang dilihat oleh konselor dalam kenyataan yang sama. Ketika melakukan konfrontasi, konselor harus memusatkan perhatian pada perasaan-perasaan dan tingkah laku yang ada pada saat itu bukan pada apa yang telah dikatakan atau dilakukan oleh klien pada masa lampau. Betapapun klien masih diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan tentang konfrontasi yang dilakukan oleh konselor. Misalnya:

Konselor: Saudara selalu mengatakan bahwa tidak akan menyia-nyiakan kesempatan hidup di dunia yang hanya satu kali ini, akan tetapi saya melihat saudara belum juga bersedia menjauhkan diri dari minuman beralkohol itu, tentunya saudara tahu akan akibatnya.

Artinya, konfrontasi mengandung akibat yang kurang menyenangkan, tetapi jika berhasil ia dapat mempercepat proses penyuluhan dan mendobrak tembok penghalang hubungan penyuluhan yang efektif. Jika suatu hubungan penyuluhan sudah berkembang, maka konfrontasi kurang mengandung bahaya dan mungkin justru dapat dilihat oleh klien sebagai hal yang menantang dan berguna. Misalnya:

- 1) "Kamu selalu mengatakan bahwa kamu akan bangun dan pergi ke sekolah pada waktunya, tetapi kamu tidak pernah melakukannya".
- 2) "Anda senantiasa mengatakan bahwa anda mencintai istri anda, tetapi tampaknya anda tidak pernah ingin membahagiakannya dengan cara lebih sering tinggal di rumah".
- 3) "Sebentar ini kamu mengatakan telah membaik, tetapi sebelumnya kamu telah membuat kesalahan tentang hal itu dua kali. Apa sebenarnya yang lebih baik itu?"

8 Mengupas Masalah

Memerlukan langkah-langkah tertentu untuk sampai kepada hasil kupasan masalah yang mendekati kebenaran. Langkah-langkah tersebut, yaitu:

- * Bertujuan untuk menggali masalah, yaitu memerinci masalah yang masih bersifat umum ke dalam masalah-masalah khusus dan berkaitan dengan tingkah laku tertentu;
- * Memilih kemungkinan-kemungkinan, yaitu suasana yang bagaimana yang lebih disenangi klien;

- Mendorong klien untuk menggali sangkut-paut dan akibat yang ditimbulkan oleh berbagai kemungkinan yang ada, dan selanjutnya memilih yang paling sesuai dari kemungkinan itu;
- Klien hendaknya diusahakan mengenali perubahan atau keterampilan baru yang diperlukan dalam rangka menetapkan kemungkinan pilihan (Nuryati A. Rasimin, 1990).

TEKNIK PENGUBAHAN TINGKAH LAKU MELALUI HUBUNGAN KONSELING ISLAM

- 14 -

Perubahan Perilaku dalam Konseling

Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses *conditioning* sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan. Sehingga dalam konseling, konselor bisa bertindak sebagai faktor luar (*environmental factor*) yang memengaruhi dengan hal-hal yang baru, untuk mengganti hal-hal yang lama yang memang perlu diubah. Mengenai kualitas, kuantitas, dan intensitas perubahan yang bisa dilakukan oleh konselor berbeda-beda baik secara perorangan maupun secara umum dan dipengaruhi oleh tahapan-tahapan perkembangan. Karena manusia selalu berada dalam proses berubah (*in a process of changing*), maka secara teoritis manusia selalu mungkin untuk berubah (sendiri) atau diubah (oleh orang lain, lingkungan). Hal inilah yang dipakai sebagai dasar oleh para konselor untuk bersikap positif dan optimistik bahwa sesuatu masih dan harus dapat dilakukan untuk melakukan perubahan perilaku (Singgih D Gunarsa, 1996, hlm. 35).

Apa ciri-ciri dasar terapis yang mengarahkan perubahan kepribadian dan tingkah laku yang konstruktif pada klien? Truax dan Carkhuff (1967) menemukan tiga ciri yang tampaknya menjalin hampir semua pendekatan:

empati yang akurat, kehangatan yang non-posesif, dan kesejatian (Gerald Corey, 1997).

Jika teknik memulai hubungan dan teknik pengembangan hubungan konselor klien telah dilaksanakan dengan baik, konselor akan dapat membantu klien secara mantap. Dalam hal seperti ini masalah-masalah telah dikupas secara objektif, hal-hal yang menyangkut perasaan telah dijelajahi secara tuntas, berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan akibat-akibatnya telah dipertimbangkan masak-masak. Untuk sebagian klien bantuan seperti itu mungkin sudah mencukupi, mereka sudah merasa siap untuk membuat rencana-rencana dan melaksanakan langkah-langkah baru tanpa bantuan lebih lanjut. Akan tetapi, untuk sebagian klien lainnya, mereka masih membutuhkan bantuan langsung yang lebih banyak lagi terutama bila pemecahannya didasarkan atas pemahaman yang mendalam dan pengenalan diri yang lebih baik. Konseling yang efektif seringkali berarti membantu klien untuk mampu bertindak yang berbeda (lain) dari yang sudah-sudah. Ini berarti klien dituntut untuk mengubah tingkah lakunya, cara bicarannya, kebiasaannya, cara menyatakan perasaan orang lain, dan sebagainya.

Prinsip umum dalam Mengubah Klien

Prinsip-prinsip umum dalam membantu klien untuk berubah, antara lain:

1. Merumuskan Tujuan

Sebagian klien mengemukakan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya dalam pengertian-pengertian umum yang kurang jelas. Karena tugas utama konselor untuk mengubah tingkah laku klien adalah agar klien mampu mengemukakan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus.

2. Meneguhkan Hasrat untuk Melakukan Sesuatu

Keinginan yang kuat dari klien untuk bersedia mengubah tingkah lakunya adalah salah satu faktor penting dalam konseling. Yang paling penting ialah bila klien memilih dan menetapkan sendiri tujuan yang ingin dicapainya akan memungkinkan dia mau bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Menghadapi Apa yang Akan Terjadi

Setelah klien menjadi teguh dengan hasratnya untuk mencapai tujuan khusus tertentu, tugas konselor selanjutnya adalah membantu klien membuat

rencana yang mantap tentang bagaimana, kapan, dan di mana proses perubahan tingkah laku akan benar-benar di mulai.

4. Menilai Hasil

Segera setelah klien melaksanakan rencana perubahan tingkah lakunya, konselor hendaklah membicarakan pengalaman itu dengan klien tentang faktor-faktor yang ikut andil terhadap keberhasilan yang dicapai hendaknya dikenali supaya klien merasa tergugah untuk melakukannya lagi.

5. Membuat Catatan

Membuat catatan (mencatat kegiatan harian di dalam sebuah buku harian) merupakan usaha sederhana tetapi sangat penting karena kegiatan ini mempunyai andil besar di dalam rencana perubahan tingkah laku.

Teknik Khusus dalam Mengubah Klien

Sedangkan teknik-teknik khusus untuk membantu klien dalam mengubah tingkah laku melalui hubungan konseling, yaitu:

1. Menggunakan Ganjaran

Istilah umum yang dipakai untuk cara perubahan tingkah laku adalah penguatan yang menunjuk kepada cara dimana seseorang dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya perbuatan-perbuatan tertentu. Sebagaimana kaidah umum, tingkah laku yang secara tetap dan segera diikuti oleh pengalaman-pengalaman yang menyenangkan cenderung untuk diulangi. Tingkah laku seperti itu dikatakan diganjar atau dikuatkan secara positif. Pada sisi lain, tingkah laku yang diabaikan atau diikuti oleh hal-hal yang tidak menyenangkan cenderung berkurang kemungkinan untuk diulangi. Misalnya: klien yang kurang pandai menyelenggarakan pembicaraan dengan orang lain dapat diajar (oleh konselor) bagaimana memperhatikan pembicaraan orang lain.

2. Memberikan Contoh

Konselor perlu memberikan contoh atau pola tingkah laku yang baik untuk klien yang tidak mengetahui bagaimana bertindak dalam suasana tertentu. Beberapa prinsip pemberian contoh yang efektif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Minta klien mempertunjukkan bagaimana biasanya dia bertindak atau berbuat;
 - b. Pertunjukkan cara-cara bertindak atau berbuat yang lebih efektif;
 - c. Pisahkan bagian-bagian tingkah laku itu untuk diamati, didiskusikan, dan dipraktikkan;
 - d. Ulangi lagi mempertunjukkan beberapa kali dengan melebih-lebihkan (menekankan) bagian-bagian yang menyebabkan kesulitan;
 - e. Suruh klien melakukan kembali tingkah laku yang sudah diamati. Berikan balikan yang berguna kepada klien;
 - f. Lanjutkan terus melakukan tingkah laku itu berulang-ulang sampai dicapai perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya.
3. **Bermain Peranan**
- Bermain peranan adalah memerankan cara seseorang bertingkah laku dalam sesuatu jabatan atau fungsi tertentu. Bermain peranan, pemberian contoh, dan latihan-latihan bertingkah laku, ketiganya saling berkaitan dan sering digunakan untuk saling menunjang, namun pemain peranan biasanya lebih bebas dan lebih menekankan pada segi perasaan yang mungkin timbul dalam melakukan peranan.
- Misalnya, lakukanlah permainan-permainan singkat secara bergantian dengan seorang teman anda untuk masing-masing suasana di bawah ini:
- a. Percakapan antara seorang ibu dengan anak gadisnya;
 - b. Wawancara antara seorang pengawas dengan pekerja;
 - c. Perbincangan antara ibu rumah tangga dengan pedagang keliling;
 - d. Pembicaraan antara guru dan peserta didik mengenai pekerjaan peserta didik yang tidak memuaskan;
 - e. Dan lain-lain.
4. **Kesadaran Badaniah, Latihan Penenangan, dan Gerak Badan**
- Sebagai bagian dari proses perubahan tingkah laku, adalah sangat membantu bila orang yang bersangkutan lebih sadar dan dapat mengendalikan kesan-kesan badaniahnya. Kesadaran yang dipertinggi dapat membantu klien mengenali perasaan-perasaannya secara lebih tepat. Sehingga teknik-teknik

pengenalan diri secara badaniah dapat juga digunakan untuk membantu mengendalikan diri.

Latihan penenangan (relaksasi) adalah suatu keterampilan yang berguna secara khusus untuk kesadaran badaniah. Beberapa tekniknya adalah meditasi transendental, yoga, *biofeed-back*, dan hipnosis. Latihan penenangan mempunyai keuntungan yaitu mudah diajarkan, dipelajari, dan digunakan secara luas dalam berbagai suasana kehidupan nyata. Tujuan penenangan adalah untuk mengendurkan urat-urat seluruh bagian badan secara berangsur-angsur sehingga tidak ada lagi bagian yang kejang atau kaku. Pengurangan ketegangan dapat dilakukan melalui gerak badan atau juga melalui cara untuk mengubah tingkah laku klien.

Langkah-langkah mengendurkan diri secara perlahan-lahan selama lebih-kurang 20 menit:

- a. Berbaring telentang dengan kedua kaki diregangkan dalam jarak lebih-kurang 30 cm. Kedua tangan lemas dengan telapak tangan menghadap ke atas;
- b. Pejamkan mata, dan gerakkan secara perlahan-lahan semua bagian badan untuk menciptakan kesan umum tentang keadaan badan yang tenang;
- c. Mulai mengendurkan badan bagian demi bagian;
- d. Ulangi langkah-langkah di atas dengan kaki kiri, dan kemudian dengan kedua tangan satu persatu;
- e. Kemudian arahkan perhatian anda pada otot-otot pinggul, pantat, dan dubur. Tegangkan dan kendurkan;
- f. Pindah ke bagian dada, tarik nafas dalam-dalam melalui hidung dan kembungkan dada (tahan nafas selama 5 detik, semburkan udara melalui mulut);
- g. Pindah ke bagian bahu, gerakkan bahu sampai ke bagian depan dari badan, kendurkan kembali dan biarkan bahu turun dengan sendirinya;
- h. Putar leher dengan pelan;
- i. Terakhir ke otot-otot muka. Gerakkan rahang ke atas-bawah, katupkan kedua bibir dalam bentuk mencibir, kempotkan pipi, tegangkan hidung dan kerutkan kening kemudian kendurkan;

- j. Untuk meyakinkan apakah seluruh bagian badan telah kendur, telusurlah seujur tubuh “apakah masih ada yang tegang?”

5. Memikirkan dan Membayangkan Sesuatu

Salah satu keterampilan yang penting dalam konseling adalah bagaimana konselor dapat bekerja secara baik dengan kegiatan mental klien. Pikiran, ide, dan penghayatan klien jelaslah amat penting dalam keseluruhan upaya konseling. Salah satu contoh yang baik tentang penggunaan kegiatan “membayangkan sesuatu” adalah dalam latihan penenangan. Selain itu, konselor dapat mendorong klien untuk mengingat kembali atau membayangkan kejadian atau suasana yang dapat membantu pengenduran otot. Dalam membimbing kegiatan seperti ini, konselor dapat menggunakan bahasa yang “berbunga” dengan nada dan tekanan suara yang enak, seperti: “Bayangkan anda berada di atas kasur yang empuk, berada di dalam ruangan lampu yang remang-remang dan diiringi dengan musik yang lembut.”

6. Desensitisasi

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku melalui perpaduan beberapa teknik yang terdiri dari memikirkan sesuatu, menenangkan diri, dan membayangkan sesuatu. Dalam hal ini konselor berusaha memberikan “suntikan” bagi klien untuk menanggulangi ketakutan ataupun kebingungan yang mendalam dalam suasana tertentu.

7. Memadukan Berbagai Strategi

Desensitisasi merupakan teknik yang melibatkan beberapa keterampilan konselor. Jika konselor telah menguasai secara terpisah-pisah keterampilan konseling dan proses perubahan, konselor diminta untuk memadukan bila hal itu dirasa cocok.

Keterampilan-keterampilan yang dikemukakan oleh para ahli ilmu jiwa Gestalt merupakan contoh dari pendekatan memadukan berbagai strategi, yaitu dengan memadu teknik membayangkan sesuatu, kesadaran jasmaniah dan bermain peranan, latihan mengemukakan pendapat atau isi hati secara lugu (latihan keluguan-*assertion training*) dapat membantu orang lain dengan memadukan beberapa strategi.

Secara khusus latihan seperti ini meliputi penggunaan teknik merencanakan yang masuk akal, membayangkan, memberi contoh dan bermain peranan

yang diikuti oleh latihan berulang-ulang yang melibatkan perbuatan kata-kata atau perasaan-perasaan tertentu. Hasil dari pendekatan ini adalah bahwa orang yang biasanya tidak dapat mengatakan apa yang mereka inginkan (yang disebabkan karena terlalu takut, atau terlalu tertekan), dapat belajar menampilkan diri secara lebih memuaskan (Erman Amti, 1983).

TEKNIK TRAINING KONSELOR ISLAM

- 15 -

Training Konselor Islam

Di masyarakat tumbuh kebutuhan untuk meningkatkan tenaga bimbingan konseling atau tenaga yang mampu mengembangkan keterampilan hubungan antarorang pada umumnya. Tenaga konselor ini diperlukan di berbagai lingkungan kerja seperti di sekolah, di lingkungan industri, ketenagakerjaan, dan lain-lain. Keterampilan konselor dapat dimanfaatkan di berbagai suasana yang terdapat di lingkungan kerja yang berbeda itu.

Sebelum terjun sebagai konselor, seorang calon konselor perlu menjalani dan terlibat langsung di dalam latihan yang baik dan mantap guna mengembangkan kemahiran dalam pemakaian keterampilan konselor. Latihan seperti ini dapat mempertajam kesadaran dan memantapkan penampilan konselor. Dalam pelaksanaannya, latihan-latihan ini dapat merupakan “penyuluhan kelompok” bagi para pesertanya di mana tujuan-tujuan pribadi, saling membuka diri dan saling memberikan tanggapan dapat terangkum dan terlaksana. Melalui latihan seperti ini para peserta mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan diri orang lain. Selain berguna bagi para pesertanya, latihan ini juga dapat bermanfaat bagi si pelatih, terutama dalam menerima balikan (*feedback*)

tentang yang diajarkannya itu. Lebih jauh, pelatih dapat belajar dari para peserta latihan dan dari suasana latihan itu sendiri (Erman Amti, 1983).

Keterampilan Konselor

Dalam pelatihan akan diajarkan satu perilaku baru yang bersifat praktis, yaitu keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelatihan terkandung juga prinsip-prinsip belajar, tapi yang dipelajari adalah pengetahuan praktis dan dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Prinsip belajar yang dipakai dalam pelatihan adalah andragogi atau prinsip belajar orang dewasa.

Ada banyak pelatihan keterampilan psikologik yang dikemukakan oleh Goldstein (1981), yaitu pelatihan pemecahan masalah yang kreatif, pelatihan asertivitas, pelatihan wawancara pekerjaan, dan pelatihan keterampilan sosial. Dan pada prinsipnya pelatihan keterampilan psikologik ini dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:

1. *Modelling*, yaitu tahap penyajian model yang dibutuhkan peserta pelatihan secara spesifik, detil, dan sering;
2. *Role playing*, yaitu tahap bermain peran di mana peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk memerankan "sesuatu" sesuai dengan topik yang diperankan model;
3. *Performance feedback*, yaitu tahap pemberian umpan balik. Umpan balik ini harus diberikan segera setelah pelatihan, yang bertujuan untuk mencoba agar mereka yang memerankan tahu seberapa baik ia menjalankan langkah-langkah pelatihan;
4. *Transfer training*, yaitu tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh individu selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari (Johana E Prawitasari, dkk., 2002).

Syarat Menjadi Konselor

Untuk menjadi seorang konselor memang dibutuhkan profesionalisme yang dapat diperoleh melalui latihan-latihan ataupun pengalaman, sehingga memenuhi persyaratan konselor.

Ada tiga syarat menjadi seorang konselor, yaitu:

1. Syarat formal, yaitu:

a. Pendidikan

Secara umum seorang konselor serendah-rendahnya memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat. Dan secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan (mata kuliah yang dikuasai, meliputi: proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan/pekerjaan/karier), administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan, dan prosedur penelitian dan penilaian/evaluasi bimbingan.

b. Pengalaman

Seorang konselor profesional hendaknya telah memiliki pengalaman melaksanakan praktik konseling selama dua tahun (3-6 bulan praktik konseling yang diawasi team pembimbing atau praktik *internship*, dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial. Misalnya: kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain, dan menunjukkan kemampuan memimpin yang baik).

c. Kecocokan Pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan syarat formal, yaitu: bakat skolastik harus baik (sehingga dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan), minat/*interest* yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain, kegiatan-kegiatan/*activities* yang dilakukannya, dan faktor-faktor kepribadian (kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, *sense of humor*, dan sebagainya).

2. Syarat Kepribadian

Seorang konselor dalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, di antaranya memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan benar, memahami

batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan, dan memiliki kedewasaan pribadi-spiritual-mental-sosial-fisik.

Rachel D. Cox mengemukakan bahwa karakter atau sifat konselor yang dituntut adalah sederhana, jujur, berpribadi, berfilsafat hidup yang baik, berpikiran sehat, emosi yang stabil, cakap bergaul, sayang terhadap orang lain, memiliki perhatian terhadap orang lain, memahami perbedaan individu yang satu dengan lainnya, mudah menyesuaikan diri, siap sedia untuk menerima tugas, mengenal perkembangan sosial budaya, berpengetahuan luas, kepemimpinan, sadar akan keterbatasan diri, bersikap profesional, rasa terpanggil terhadap tugas, mempunyai minat terhadap profesi bimbingan dan konseling, mengenal situasi dan kondisi kerja, dan mengenal keadaan sosial-ekonomi.

3. Syarat Sifat dan Sikap

Beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap, yaitu:

- a. Sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya;
- b. Penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien sebagaimana adanya;
- c. Benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien;
- d. Kesungguhan;
- e. Mengomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan diri;
- f. Supel;
- g. Ramah;
- h. Fleksibel (Dewa Ketut Sukardi, 1984).

Setelah memenuhi syarat, seorang konselor efektif memiliki ciri-ciri khusus yang berkenaan dengan kemampuan, dikemukakan secara lebih rinci oleh Eisenberg dan Delaney (1977), yang disadur singkat sebagai berikut:

- a. Terampil mendapatkan keterbukaan;
- b. Mampu membangkitkan rasa percaya, kredibilitas, dan keyakinan dari orang-orang yang dibantu;
- c. Mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan;

- d. Mampu berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang dibantu;
- e. Mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri;
- f. Mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang tertentu yang akan di bantu;
- g. Berusaha memahami (bukannya menghakimi) tingkah laku orang yang diupayakan bantu;
- h. Mampu bernalar secara sistematis dan berfikir dengan pola sistem;
- i. Berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia;
- j. Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (*self-defeating*) dan membantu orang-orang lain untuk berubah dari tingkah laku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan;
- k. Sangat terampil membantu orang-orang lain melihat diri sendiri, dan merespons secara tidak *defensive* terhadap pertanyaan "Siapakah Saya?" (Andi Mappiare, 1996).

Kualifikasi Konselor Islami

Sedangkan prinsip-prinsip khas yang dimiliki konselor ketika menghadapi klien yang mengalami kebimbangan/kebingungan karena memiliki *problem* kesulitan mengambil keputusan dari dua hal atau lebih (menemani ibu yang sedang sakit di rumah sakit atau menemani/mengurusi kebutuhan suami) dan berasumsi bahwa keduanya baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal pikirannya, emosionalnya, dan lingkungannya. Prinsipnya, yaitu:

- 1 Harus ada kesabaran yang tinggi dari konselor;
- 2 Konselor harus menguasai akar permasalahan dan memberikan solusinya dengan dengan baik;
- 3 Saling menghormati dan menghargai;
- 4 Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien;

- 5 Rasa persaudaraan dan kasih sayang;
- 6 Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- 7 Tidak menyinggung perasaan klien;
- 8 Mengemukakan dalil-dalil Alquran dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- 9 Ketauladanan sejati. Firman Allah dalam QS. Ash-Shaff, 61: 2-3, artinya: *Wahai orang-orang yang telah beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sangat besar kemarahan/kebencian disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*" (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2004).

Sehingga berkenaan dengan kualifikasi konselor Islami tentu saja tidak terlepas dari tugasnya untuk menumbuhkan sikap hidup yang diridoi Allah. Konselor yang ingin membawa kliennya kepada kehidupan yang diridoi Allah Swt, tentu hendaknya dapat pula merealisasikan pola hidup tersebut ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap, dan suasana kalbunya, sehingga ia bisa terhindar dari peringatan Allah Swt dalam Alquran (Q.S. 61: 2), artinya: *"Wahai orang-orang beriman mengapa kalian berbicara yang tidak kalian kerjakan."*

Oleh karena itu, seorang konselor Islami yang profesional seharusnya memiliki dua kaki. Kaki yang satu berpijak pada pengetahuan tentang bimbingan dan konseling sedangkan kaki lainnya berpijak pada pengetahuan agama yang cukup mendalam (Hallen, 2005).

Persyaratan sifat dan sikap seorang konselor, antara lain:

- 1 Kemampuan berempati, yang pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan orang klien. Empati adalah saling hubungan antara dua orang, dan kuat lemahnya empati itu sangat bergantung pada saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diutarakan oleh klien;
- 2 Kemampuan menerima klien. Dasar dari kemampuan ini adalah penghargaan terhadap orang lain (dalam hal ini klien) sebagai seorang yang pada dasarnya baik. Penerimaan konselor terhadap klien secara langsung bersangkut paut dengan kemampuan konselor untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadap diri klien. Dalam menerima klien ini ada dua unsur yang perlu diingat, ialah: (a) konselor berkehendak untuk membiarkan adanya perbedaan antara konselor, (b) konselor menyadari bahwa pengalaman

yang akan dilalui oleh klien adalah usaha yang penuh dengan perjuangan, pembinaan, dan perasaan;

- 3 Kemampuan untuk menghargai. Apabila rasa dihargai dirasakan oleh klien, maka timbullah rasa percaya bahwa dirinya mempunyai harga sebagai individu (tidak dipandang rendah/diremehkan), maka klien akan berani mengemukakan segala masalahnya, maka timbul pula keinginan bahwa dirinya berharga untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri;
- 4 Kemampuan memperhatikan, menuntut keterlibatan sepenuhnya dari konselor terhadap segala sesuatu yang dikemukakan oleh klien;
- 5 Kemampuan membina keakraban, merupakan syarat yang sangat penting demi terbinanya hubungan yang nyaman dan serasi antara konselor dan klien;
- 6 Sifat *genuine* (asli). Karena kepura-puraan dalam hubungan konseling akan menyebabkan klien menutup diri, dan klien akan terbuka apabila konselor dapat dipercaya dan bersungguh-sungguh;
- 7 Sikap terbuka. Keterbukaan dari klien akan terwujud apabila ada keterbukaan dari konselor pula, karena keterbukaan dari klien baik untuk mengemukakan segala masalahnya maupun untuk menerima pengalaman-pengalaman (Dewa Ketut Sukardi, 1984).

Sedang syarat-syarat konselor dalam Islam, yakni:

1 Aspek Spiritualitas

Keahlian (*skill*) dalam bidang konseling merupakan profesi kenabian, dimana para nabi dan rasul mempunyai tugas yang paling hakiki yaitu: mengajak, membantu, dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang bahagia lahir dan batin, di dunia dan di langit, di dunia hingga akhirat. Konselor dalam Islam di sebut '*ulama billah* (ulama Allah), karena konselor telah mewarisi tugas dan tanggung jawab kenabian. Sehingga siapa saja yang mendalami profesi konselor, harus memiliki keimanan, kemakrifatan (mengenal), dan ketauhidan yang berkualitas. Karena seseorang yang telah dapat menemukan Tuhannya, ridha-Nya, cinta-Nya dan wajah-Nya, maka Dia bukakan segala rahasia perbuatan dan kebijaksanaan-Nya, rahasia nama-nama-Nya yang baik dan nama-nama-Nya yang agung, rahasia sifat-sifat-Nya

dan rahasia-rahasia Dzat-Nya. Melalui itulah akan tersibak rahasia seluruh makhluk dan alam. Seperti tercantum dalam Al-Baqarah, 2: 186, artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat; Aku akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaknya mereka percaya kepada-Ku, agar mereka selalu memperoleh pemahaman yang suci.

2 Aspek Moralitas

Aspek ini sangat penting karena merupakan aspek yang memperhatikan nilai-nilai, sopan-santun, adab, etika, dan tata krama ketuhanan. Karena tanpa moralitas ketuhanan yang tinggi, maka keberkahan, kerahmatan, dan kemanfaatan yang agung tidak akan dapat hadir dalam proses kerja konseling.

Aspek-aspek moralitas, antara lain:

a. Niat

Sabda Rasulullah Saw: *“Sesungguhnya segala perbuatan itu disertai dengan niat, dan sesungguhnya setiap perkara/masalah tergantung bagaimana niatnya”*. (HR. Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab RA).

b. Iktikad (keyakinan)

Firman Allah Swt: *“Bukanlah hakmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya”* (Al-Baqarah, 2: 272).

c. Siddiq (Kejujuran dan Kebenaran)

Sabda Rasulullah Saw:

Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berkata benar hingga ia akan dicatat di sisi Allah sebagai siddiq (orang yang benar); dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan sedangkan kejahatan menunjukkan kepada neraka; dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar selalu berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Ma’ud RA).

d. Amanah

Firman Allah: *"Dan orang-orang yang mereka memelihara amanat-amanat dan janji mereka. Mereka itu berada dalam surga dan dimuliakan"* (Al-Ma'aarij, 70: 32/35).

e. Tablig (Menyampaikan Ajaran-ajaran Islam)

Firman Allah: *"Dan hendaknya harus ada diantara kamu orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan."* (Ali Imran, 3: 104).

f. Sabar (Tabah)

Firman Allah:

Orang-orang yang sabar itu ialah apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: *"sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami hanya kepadaNya akan kembali."* Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan-keberkahan dari Tuhan mereka dan rahmat, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Baqarah, 2: 156-157).

g. Ikhtiar dan Tawakal

Firman Allah Swt: *"Dan barangsiapa yang akan selalu bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupi keperluannya"* (At-Thalaq, 65: 3).

h. Mendoakan

Firman Allah Swt: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku akan mengabulkan do'a/permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepadaKu..."* (Al-Baqarah, 2: 186).

i. Memelihara Kerahasiaan

Firman Allah Swt: *"Sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnya suatu kekejian (keburukan/kejahatan) di tengah-tengah orang-orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan di akhirat"* (An-Nur, 24: 19).

j. Memelihara Pandangan Mata

Firman Allah Swt: *"Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka"* (An-Nuur, 24: 30).

- k. Menggunakan Kata-kata yang Baik dan Terpuji
 Sabda Rasulullah Saw: *"Peliharalah dirimu dari api neraka walau hanya dengan sedekah separuh biji kurma, dan jika tidak dapat, maka dengan kata-kata yang baik"* (HR. Bukhari dan Muslim dari Ady bin Hatim RA) (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2004).

Kesebelas aspek moralitas tersebut (yang sudah disebutkan di atas) dapat dilatihkan (digunakan dalam teknik *training* konselor Islam) yang bertujuan untuk menjadi seorang konselor yang menerapkan nilai-nilai Islam.

3 Aspek Keilmuan dan *Skill*

- a. Aspek keilmuan yang dimaksud adalah konselor harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, yang bersumber kepada Alquran, As-Sunnah, dan empirik para sahabat, Auliya Allah, dan orang-orang saleh. Firman Allah Swt, artinya: *"Allah akan senantiasa mengangkat orang-orang yang telah beriman di antara kamu dan orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (Al-Mujadalah, 58: 11).
- b. *Skill* (keahlian dan keterampilan) adalah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinu, konsisten, dengan metode tertentu serta di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang senior. Firman Allah Swt, artinya: *"Maka bertanyalah kamu kepada ahli dzikir, jika kamu tidak mengetahui"* (Al-Anbiya, 21: 7).

Keterampilan dan keahlian seorang konselor tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ada beberapa keterampilan yang perlu dilatihkan kepada calon konselor Islam, yaitu:

a. *Takhalli* (Pembersihan Diri)

Calon konselor dilatih bagaimana caranya melakukan pembersihan dan penyucian dirinya sendiri dari bekas-bekas kedurhakaan (maksiat) kepada Allah Swt yang telah melekat dalam jiwanya, akal fikiran, hati, indrawi dan di dalam/seluruh tubuhnya yang telah menyatu dengan darah dan daging. Pembersihan itu adalah dengan jalan "taubat nasuha" (sesungguhnya pertobatan). Firman Allah Swt: *"Bertobatlah kamu semua*

kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar supaya kamu memperoleh kemenangan” (An-Nuur, 24: 31).

b. *Tahalli* (Pengisian Diri)

Setelah melakukan ikrar dan janji setia dihadapan Allah Swt, maka ikrar itu harus dibuktikan secara konkrit sebagai indikasi adanya rasa penjelasan dan keinginan melakukan perubahan, perbaikan, dan penyucian diri. Pengisian diri dengan jalan mengisinya dengan ketaatan-ketaatan beribadah secara spesifik dengan penuh pemahaman filosofis lahiriah maupun batiniah, caranya: menegakkan ibadah salat wajib maupun sunnat, melakukan puasa wajib maupun sunnat, berdzikir kepada Allah Swt, memperbanyak doa dan membaca Alquran secara tartil sebagai amalan maupun wirid utama.

c. *Tajalli* (Kelahiran Baru)

Tajalli ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu: perbuatan, ucapan, sikap, dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah Swt. Adapun indikasi-indikasi kelahiran baru seorang manusia: (1) hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik, (2) hadirnya sifat, sikap, dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus, istiqomah, yakin, kesatria dan sebagainya secara otomatis (bukan rekayasa), (3) hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan *kasysyaf* yang benar, dan (4) hadirnya ketiga tingkatan itu ke dalam diri.

d. Pemberdayaan Menuju Insan Kamil

Apabila *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* telah selesai dan berhasil dicapai selama pelatihan, berarti seseorang telah memperoleh keterampilan dan keahlian tingkat pemula, dan dapat dilanjutkan ke arah lebih sempurna dengan mengkaji dan meneliti berbagai macam ilmu dan pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan eksistensi manusia dan esensinya, baik melalui kajian-kajian teori-teori, aplikasi maupun empirik, baik alam lahir manusia maupun alam batiniahnya. Artinya semakin dalam dan kokohnya pemberdayaan, maka akan semakin meningkatkan keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai konselor. Sehingga akan semakin mudah dalam memahami berbagai macam permasalahan yang ada kaitannya dengan manusia.

Kesimpulannya adalah syarat-syarat utama yang harus dimiliki oleh konselor Islam adalah:

1. Adanya hubungan spiritual yang sangat dekat dengan Rabb-nya, yang hal itu diperoleh melalui ketaatannya melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya;
2. Adanya kualitas moral atau akhlak Islamiah yang baik dan benar secara otomatis dari nurani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme;
3. Adanya pendidikan yang cukup dan menguasai teori-teori konseling Islam maupun umum;
4. Adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling dengan metode ilmiah, propetik/kenabian maupun normatif/Alquran dan As-Sunnah (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2004).

TEKNIK LAYANAN BKI DALAM WAWASAN MULTIKULTURAL

- 16 -

Wawasan Multikultural

Konsep BKI yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup yang sejahtera, melainkan juga dapat menuntun ke arah hidup yang “sakinah”, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Tuhan (Dahlan, 2009). Di dalam Islam, bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang bertujuan pada kemaslahatan. BKI diberikan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama, diharapkan manusia akan lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan. Sebagai makhluk yang sering menghadapi masalah, manusia telah diberi berbagai petunjuk bagi pemecahan masalah dan persoalan kehidupan yang dihadapinya. Akan tetapi, karena tidak semua *problem* dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka membutuhkan bantuan seorang ahli yang berkompoten sesuai dengan jenis *problem* yang dihadapinya (Dahlan, 2009).

Klien dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya jika mampu menunjukkan kemampuan, kekuatan dan kelemahan, bakat, minat dan karakter pribadi lainnya. BKI bertujuan agar klien mampu mengenal, menerima diri

sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif (Hamdani, 2012). Dan lebih rinci tujuan BKI, sebagaimana yang diungkapkan Hamdani Bakran Adz-Dzaky yaitu:

- a. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*);
- b. Menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya;
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang;
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala larangan-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya;
- e. Menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Dahlan, 2009).

Pemenuhan fungsi dan tujuan bimbingan perlu dilaksanakan berbagai kegiatan layanan bantuan, di antaranya: (1) pelayanan pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya; (2) konseling; (3) penyajian informasi dan penempatan; (4) penilaian dan penelitian (Yusuf, dkk., 2010). Sedangkan menurut Muro dan Kottman (1995) mengemukakan struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; (4) dukungan sistem. Secara rinci khusus materi aspek tugas-tugas perkembangan di antaranya:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Pengembangan kemandirian emosional;

- c. Pengembangan kemampuan individual;
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif/keterampilan belajar yang efektif;
- e. Pengembangan perilaku yang bertanggung jawab (sikap altruis, toleran dalam suasana kehidupan yang heterogen: multibudaya, etnis, ras, dan agama);
- f. Pengembangan upaya pencapaian peran sosial sebagai pria atau wanita;
- g. Pengembangan sikap penerimaan diri secara obyektif dan pengembangan diri secara tepat;
- h. Pengembangan sikap dan kemampuan untuk mencapai kemandirian ekonomi, mempersiapkan karir di masa depan;
- i. Pengembangan upaya pencapaian hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita;
- j. Pengembangan sikap positif terhadap pernikahan dan keluarga (Yusuf, dkk., 2010).

Pada umumnya, teknik yang dipergunakan dalam bimbingan menggunakan dua pendekatan, yaitu secara kelompok dan secara individual. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok, yaitu: *hoom room program*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi, sosiodrama. Sedangkan penyuluhan individual dilakukan dengan *face to face relationship* (hubungan empat mata) dengan teknik wawancara, karena masalahnya bersifat pribadi (Hamdani, 2012) dan sangat kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa depan. Hal tersebut membutuhkan peran profesi konselor masa depan, sehingga profesi konselor akan mengantisipasi dengan baik untuk tetap kokoh dan eksis sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat masa depan serta akuntabilitas yang profesional secara nasional dan internasional (Wibowo, 2019). Maka latar belakang pribadi dan lingkungan yang memiliki budaya beragam menjadikan bimbingan dan konseling multikultural sangat dibutuhkan. Karena teknik layanan BKI yang tepat akan semakin sempurna jika dilakukan dengan pendekatan multikultural ataupun lintas budaya.

Salah satu isu penting dalam memikirkan budaya adalah sejauh mana budaya itu kondusif bagi perkembangan individu anggotanya untuk menjadi manusia seutuhnya. Aspek-aspek positif sifat manusia, seperti kepedulian altruistik.

interaksi resiprokal antara perkembangan dan budaya, kepentingan individual dan sosial yang sehat bersifat sinergik. Mengkaji budaya adalah bagaimana peran budaya memberikan dorongan, kondusif bagi perkembangan keterampilan kehidupan dasar dan potensi yang optimal (Wibowo, 2019).

Budaya atau kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan cara berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Arti budaya yang lain adalah pandangan hidup sekelompok orang, yang diekspresikan dalam cara berpikir, mempersepsi, menilai, dan bertindak. Definisi budaya secara luas termasuk ras, etnis, kebangsaan, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial ekonomi, usia, kecacatan, dan faktor lain yang tidak mudah terlihat (Wibowo, 2019). Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks, budaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, apapun yang tampak di dunia ini, asalkan bukan ciptaan Tuhan pastilah disebut budaya. Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan di Indonesia, perlu diperhatikan komponen-komponen perbedaan budaya. Apalagi Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks baik dari segi demografis, sosial ekonomis, adat istiadat, maupun latar belakang budayanya. Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dalam perspektif konseling lintas budaya, layak dikembangkan dimensi wawasan kebhinekaannya dalam kerangka penegasan karakteristik ketunggalan yang kuat (Supriatna, 2011).

Orang-orang dari semua budaya dan negara harus menyelesaikan masalah, menegosiasi kesepakatan, dan menyelesaikan konflik di antara anggota kelompok dan masyarakat lain. Secara historis, sebagian besar budaya telah memiliki kontak dengan anggota kelompok etnis lain. Orang dari Eropa, Timur Tengah, Afrika, Asia serta Amerika Utara dan Selatan telah lama memiliki hubungan diplomatik, komersial, religius, sehingga harus menemukan cara untuk hidup berdampingan secara damai. Karena migrasi internal, urbanisasi dan imigrasi dari negara lain memiliki keanggotaan yang berbeda atau memperluas kontak reguler di antara kelompok-kelompok, hampir semua masyarakat telah menjadi multikultural. Pada tahun pertama abad 21 (milenium ketiga disebut abad global), semakin banyak orang, organisasi, dan negara terlibat dalam interaksi penyelesaian masalah dan pembuatan kesepakatan lintas budaya (Wibowo, 2019).

Lintas budaya diartikan secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan bahwa konseling multikultural telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi artinya. Definisi awal tentang multibudaya cenderung menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya, sedangkan para teoritis mutakhir cenderung untuk mendefinisikan multikultural terbatas pada variabelnya, yakni melingkupi seluruh bidang kelompok yang tertindas dapat berupa gender, kelas ekonomi sosial, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Supriatna, 2011). Karena banyaknya variabel budaya maka keragaman budaya dapat disadari ragamnya perbedaan, baik dalam lingkungan keluarga-masyarakat-maupun negara.

Palmer dan Laungani berpendapat bahwa budaya barat menekankan individualisme, kognitivisme, bebas, dan materialisme. Sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka berpikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Budaya menjadi pusat perhatian, fokus utama adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Cara ini dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang (Supriatna, 2011).

Konseling Multikultural

Gerakan konseling multikultural merupakan kekuatan revolusioner yang telah jelas menjadi pusat perhatian dalam profesi konseling. Kekuatan ini menempa perubahan paradigma bias budaya dari konsep fundamental seperti kesehatan mental, kematangan psikologis, perkembangan manusia, gangguan psikologis, dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk memasukkan cara berpikir yang lebih hormat dan responsif secara budaya (Wibowo, 2019).

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, kesadaran itu disertai kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecah belah secara meningkat pula. Dibutuhkan pendekatan baru di abad 21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman

budaya, menegaskan dimensi keragaman dan perbedaan. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan multibudaya dipandang sebagai kekuatan ke empat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral, dan humanistik. Konseling multibudaya sering dari populasi minoritas, untuk menyebut jalan pergerakan dari suatu yang menegaskan landasan pengetahuan Eurosentrik, yang sebelumnya pluralistik. Akhirnya ditandai oleh pendekatan holistik untuk membantu penyembuhan, terfokuskan pada kelompok dan keluarga individu, menggunakan sudut pandang integral yang linear (Supriatna, 2011).

Definisi konseling multikultural sebagai peran dan proses bantuan yang menggunakan teknik dan menentukan sasaran yang konsisten dengan pengalaman dan nilai-nilai klien. Identitas pribadi diakui memiliki dimensi individual, kelompok, dan universal. Konselor mengadvokasi strategi dan peran yang universal dan budaya khusus dalam proses penyembuhan dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis dan perawatan klien dan sistem klien. Baruth dan Manning menjelaskan bagian-bagian utama konseling multikultural, yaitu:

1. Intervensi harus sensitif terhadap latar belakang klien, waktu hidup, perspektif gender, dan orientasi seksual;
2. Konselor merencanakan perbedaan selama proses konseling karena keterputusan antarlata belakang budaya konselor dan klien meningkat;
3. Konseling didasarkan secara budaya, baik konselor maupun klien memiliki pandangan dunia dan perspektif kultural sendiri;
4. Klien membawa keprihatinan berdasarkan latar belakang budaya dan etnis, serta periode kehidupan, jenis kelamin dan perspektif orientasi seksual;
5. Konselor dan klien memiliki persepsi yang berbeda mengenai proses konseling dan hasil pengobatan (Wibowo, 2019).

Perkembangan layanan bimbingan di Indonesia berbeda dengan di Amerika. Indonesia, perkembangannya dimulai dengan kegiatan di sekolah dan usaha-usaha pemerintah. Sedangkan di Amerika, dimulai dari usaha perorangan dan pihak swasta, kemudian berangsur-angsur menjadi usaha pemerintah (Yusuf, dkk., 2010). Seiring dengan pemahaman tentang konsep konseling lintas budaya. Karena apresiasi pemerintah akan memberikan ruang bagi para konselor untuk mengembangkan keilmuannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan

tantangan yang dihadapi individu sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan lebih bijaksana karena keragaman yang ada di Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, dan agama serta strata sosial. Masyarakat yang multikultural, telah membangun kebersamaan negara dan bangsa yang menjadi identitas Indonesia "masyarakat multikultural" (Wibowo, 2019).

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman pada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial budaya yang sejak lahir di didik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial budaya yang ada di sekitarnya. Karena kegagalan memenuhi tuntutan sosial budaya mengakibatkan tersingkir dari lingkungan (Hamdani, 2012).

Perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus/bebas dan masalah atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut. Karena perkembangan tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan yang dapat memengaruhi gaya hidup (*lifestyle*) individu di masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku, seperti stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Sebabnya adalah jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi dan struktur keluarga, perubahan struktur masyarakat agraris ke industri. Sedangkan iklim lingkungan yang kurang sehat seperti: maraknya tayangan pornografi di TV dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, narkoba, ketidakharmonisan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku remaja yang menyimpang dari kaidah moral (akhlak mulia) yang tidak sesuai dengan pribadi manusia Indonesia (Hikmawati, 2015).

Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah mulai dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962, ditandai adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, yaitu terjadinya perubahan nama menjadi SMA Gaya Baru, dan berubah waktu penjurusan, awalnya di kelas I menjadi di kelas II. Program penjurusan

merupakan respons akan kebutuhan untuk menyalurkan para siswa ke jurusan yang tepat bagi dirinya secara perorangan. Karena: (1) Di kelas I siswa diberi kesempatan untuk lebih mengenal bakat dan minatnya, dengan jalan menjelajahi segala jenis mata pelajaran yang ada di SMA, dan dengan bimbingan penyuluhan yang diteliti dari para guru maupun orang tua; (2) Mempergunakan peraturan kenaikan kelas dan bahan-bahan catatan dalam kartu pribadi setiap siswa, para siswa disalurkan ke kelas II kelompok khusus: Budaya, Sosial, Bahasa, dan Pengetahuan Alam; (3) Untuk keperluan tersebut, pengisian kartu pribadi siswa harus dilaksanakan setelah diteliti (Yusuf, dkk., 2010).

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positifnya mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan. Namun dampak negatifnya yaitu: (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi; (2) kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi, makin sulit diharapkan ukuran baik-jahat dan benar-salah secara logis; (3) ambisi kelompok yang menimbulkan konflik psikis dan fisik; (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang (Yusuf, dkk., 2010).

Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani tahap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul. Terlihat bahwa BKI adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman, ketenangan hidup manusia di dunia-akhirat. Pencapaian rasa tenang (*sakinah*) tercapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah untuk memperoleh perlindungan-Nya. Maka BKI mengandung aspek spiritual dan dimensi material.

Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan selama hidupnya. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep BKI dengan BK konvensional yang dihasilkan dari pengetahuan empirik Barat. Tohari Musnamar mengatakan bahwa konsep kesehatan mental Islami selalu dihubungkan dengan:

1. akidah keimanan (tauhid);
2. perilaku ibadah (dalam arti luas);
3. budi pekerti yang luhur; dan
4. kehidupan ukhrawi (Dahlan, 2009).

Kebutuhan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya, semakin banyak dan rumit masalah yang dihadapi. Faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat, yaitu:

- a) Perubahan konstelasi keluarga. Pada tahun 1970 di Amerika mengalami perubahan seperti melemahnya otoritas pria (suami), meningkatnya tuntutan kesamaan hak bagi perempuan, retaknya kedekatan hubungan antaranggota keluarga, dan meningkatnya angka perceraian.

Keluarga yang normal cirinya saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mendengarkan anak/menerima perasaannya/mengakui pengalamannya, *sharing* masalah antaranggota, berjuang mengatasi masalah, menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua melindungi/mengayomi anak, komunikasi harmonis, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Keluarga yang tidak normal cirinya adanya pengekan dorongan dan penindasan perasaan, mengalami kematian emosional, dingin dalam pergaulan, kurang adanya kehangatan dan persahabatan, penuh kemuraman dan kesedihan, kurang beradaptasi dengan keadaan yang berubah, dan tidak berfungsinya anggota keluarga;

- b) Perkembangan pendidikan. Demokrasi dalam kenegaraan menyebabkan demokratisasi bidang pendidikan, pemberian kesempatan kepada semua orang untuk menikmati pendidikan. Kesempatan ini menyebabkan berkumpulnya siswa dari berbagai kalangan yang berbeda latar belakang antara lain: agama, etnis, keadaan sosial, adat istiadat, dan ekonomi. Kelompok pendidikan itu terdiri atas orang yang pada mulanya tidak hendak bersatu, sedangkan dalam kesempatan pendidikan terpaksa bergaul bersama-sama.
- c) Dunia kerja. Menjadi layanan bimbingan yang penting saat ini karena semakin berkurangnya kebutuhan terhadap para pekerja yang tidak

- memiliki keterampilan, meningkatnya kebutuhan terhadap para pekerja yang profesional dan memiliki keterampilan teknik, berkembangnya berbagai jenis pekerjaan sebagai dampak dari penerapan teknologi maju, berkembangnya perindustrian di berbagai daerah, berbagai jenis pekerjaan yang baru memerlukan cara-cara pelayanan yang baru, dan semakin bertambahnya jumlah para pekerja yang masih berusia muda;
- d) Perkembangan Kota Metropolitan. Kecenderungan bertumbuhnya kota-kota di abad 21 (dan seterusnya) akan semakin diperparah dengan meledaknya arus urbanisasi. Dampak sosial yang buruk dari pertumbuhan kota, yaitu: migrasi desa ke kota dimotivasi untuk mengadu nasib, tidak mengherankan menimbulkan pengangguran dan kemiskinan, keadaan semakin serius karena tenaga kerja tidak memenuhi kebutuhan lapangan kerja, pemukiman dengan menjamurnya pendirian rumah gubuk yang ilegal, terbatasnya kemampuan penyediaan air bersih, dan kematian akibat lingkungan yang semakin buruk;
 - e) Perkembangan komunikasi. Terutama dampak dari televisi yang menjadi pusat hiburan keluarga karena propaganda atau iklan yang ditayangkan telah mengembangkan sikap konsumerisme, juga program yang merusak nilai-nilai pendidikan dengan adegan kekerasan/mistik/amoral;
 - f) Seksisme dan rasisme. Di Amerika, seksisme tampak pada sikap orangtua yang memegang budaya tradisional dalam pemilihan/pembatasan karir bagi anak wanita. Sedangkan rasisme terlihat pada pemimpin kulit hitam sudah bersikap apatis dalam melawan perlakuan diskriminasi, pembatasan kesempatan bekerja bagi masyarakat kulit hitam;
 - g) Kesehatan mental. Hasil survei Coleman di Amerika 10 juta orang mengalami neurotik, 2 juta orang mengalami psikosis, 200.000 orang mencoba melakukan bunuh diri, 4 juta orang berkepribadian anti sosial, 1.5 juta orang melakukan kejahatan serius, 500.000 orang berurusan dengan lembaga pengadilan, 9 juta orang kecanduan miras, 1 juta orang pengguna narkoba, dan 5.5 juta orang mengalami gangguan emosional;
 - h) Perkembangan teknologi. Dampaknya: penggantian sebagian besar tenaga manusia dengan alat-alat, bertambahnya jenis pekerjaan yang menghendaki keahlian teknologi;

- i) Kondisi moral dan keagamaan. Kebebasan menganut agama sesuai dengan keyakinan menyebabkan individu berpikir dan menilai agamanya yang berdasarkan nilai-nilai moral umum yang dianggapnya paling baik. Hal tersebut menimbulkan keraguan akan kepercayaan yang telah diwarisinya dari keluarga;
- j) Kondisi sosial ekonomi. Perbedaan ekonomi antara menyebabkan pergaulan tidak nyaman (Yusuf, dkk., 2010).

Aunur Rahim Faqih berpandangan bahwa BKI harus menekankan pentingnya pemahaman empat fungsi manusia sebagai makhluk dan khalifah Allah di muka bumi, yaitu:

1. Sebagai makhluk Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang secara kodrati merupakan makhluk religius yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, tercermin dalam sabda Nabi Muhammad: *"Tiap-tiap orang itu dilahirkan ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, apabila kedua orangtuanya itu muslim, jadilah ia muslim"* (H.R. Muslim);
2. Sebagai makhluk individu. Secara kodrati memiliki wujud yang khas, unik dan kepribadian sendiri, yang membedakannya dari orang lain sekaligus menjadi identitas untuk dapat mengenali seseorang. QS. al-Qamar ayat 49, artinya: *"Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran"*;
3. Sebagai makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, membutuhkan teman, sahabat, dan tempat berbagi rasa dalam sebuah lingkungan sosial. QS. al-Hujurat ayat 13, artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*;
4. Sebagai makhluk budaya. Manusia hidup di dunia dan mengelola alam guna keperluan hidupnya, menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya untuk dapat mengelola alam dan lingkungan sosial dengan sebaik-baiknya. Manusia adalah khalifah di muka bumi yang berfungsi sebagai pengelola alam yang ditugaskan untuk memakmurkannya. QS. Fathir ayat 39,

artinya: “*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi*” (Dahlan, 2009).

Tujuan BKI adalah mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya, yang berarti mewujudkan diri sesuai hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berbudaya. Namun dalam perjalanan hidupnya, manusia sering kali berhadapan dengan masalah yang menyebabkan tidak merasa bahagia. Maka dalam ajaran Islam bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sehingga BKI juga dilakukan agar individu dapat menjadi orang yang berguna bagi diri diri dan keluarganya, juga menjadi *rahmatan lil ‘alamin* (Dahlan, 2009). Dengan pendekatan konseling multibudaya.

Refleksi kondisi lingkungan budaya, berbagai variabel yang melatarbelakangi kemungkinan bias budaya maupun budaya organisasi dan kepemimpinan merancang perangkat identifikasi dan strategi intervensi layanan bimbingan dan konseling. Sehingga penyusunan program bimbingan dan konseling yang responsif secara budaya mencakup: *counseling* (konseling), *consultation* (konsultasi), dan *coordination* (koordinasi). Ada upaya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan multibudaya di dalam perkembangan akademik, karir, pribadi dan sosial, serta kebutuhan individu dari lingkungan yang secara budaya berbeda (Supriatna, 2011).

Keterampilan Layanan Konseling Multikultural

Di dalam adegan pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, tampaknya para konselor harus memperkaya wawasannya tentang konsep takdir *mubrom* dan *muallaq*, hingga dirinya menjadi pribadi yang aktif dan proaktif serta mengembangkan layanan konseling berdasarkan landasan nilai optimistik dan pandangan kehidupan yang mencerahkan secara hakiki, orientasi nilai budaya, dan orientasi vertikal. Bimbingan konseling di Indonesia berpijak pada nilai-nilai budaya lokal tetapi berlaku universal (Supriatna, 2011).

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tengah memasuki reformasi atau pembaruan tatanan yang ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa agar dapat sejajar dan mampu bersaing. Dalam mencapai

tujuan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, memiliki berbagai kompetensi yang berdaya dan berhasil guna demi membangun diri dan bangsa. Di samping memasuki tatanan reformasi, bangsa Indonesia juga tidak dapat mengelak dari derasnya arus globalisasi, yakni manusia hidup di antara manusia lain yang bertekad kuat untuk berdaya saing tinggi dalam standar dan pasar internasional, baik dalam produk materi juga pikiran dan gagasan.

Kata kunci reformasi maupun globalisasi adalah perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, untuk menjawab dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang prospektif, yakni pendidikan yang terfokus pada pencapaian suatu masyarakat yang belajar sepanjang hayat (Supriatna, 2011). Yang menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling agar manusia mengenali potensi/bakat diri dan terus berkembang untuk berkompetisi. Layanan konseling pun membutuhkan konselor yang mampu memenuhi tuntutan dan tantangan globalisasi agar dapat berperan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang tangguh dan berprestasi di era globalisasi.

Konseling merupakan layanan profesional yang memanfaatkan hubungan antara individu, bersifat membantu dengan memegang etika antarmanusia. Karena itu syarat utama konselor adalah memaknai hakikat konseling dengan menunjukkan sikap profesionalisme yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat. Kesadaran konselor dalam memengaruhi nilai klien akan sangat menentukan proses dan hasil konseling (Hikmawati, 2015). Perlu dipahami tentang konsep bimbingan dan konseling. Perbedaan konsep BK dengan BKI, yaitu:

- 1 Pada umumnya BK konvensional tidak dihubungkan dengan Allah maupun ajaran agama, berbeda dengan pandangan Islam yang menganggap proses bimbingan harus berorientasi pada dunia akhirat. Tohari Musnamar mengungkapkan bahwa aktivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan suatu ibadah kepada Allah. Proses BK dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah. Nabi Muhammad bersabda, artinya:

Tiap muslim wajib bersedekah. Sahabat bertanya, "Jika tidak dapat??" Jawab Nabi: "Bekerja dengan tangannya yang berguna bagi dirinya dan bersedekah". Sahabat bertanya: "Jika tidak dapat??" Jawab Nabi: "Membantu orang

yang sangat berhajat". Sahabat bertanya: "Jika tidak dapat?" Jawab Nabi: "Menganjurkan kebaikan". Sahabat bertanya: "Jika tidak dapat?" Jawab Nabi: "Menahan diri dari kejahatan, itupun sudah termasuk bersedekah (H. R. Bukhori dan Muslim).

Maka BKI tidak dikomersilkan, dilaksanakan penuh keikhlasan dan niat ibadah berbuat baik kepada sesama manusia. Namun, sebagai profesi, layanan tersebut tentu perlu imbalan yang wajar;

- 2 Konsep pelaksanaan BK hanya didasarkan atas hasil pikir manusia, kerja rasio ataupun didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang lalu. Sedangkan BKI berdasar pada Alquran, Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia. Sabda Nabi, artinya: "Aku tinggalkan kepadamu sesuatu, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Ibn Majah);
- 3 Konsep BK tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, pandangan sekularistik-materialistik, hanya memasalahkan kehidupan di dunia dan di sini. Sedangkan BKI menyakini adanya kehidupan sesudah mati dan memasalahkan upaya agar orang dapat hidup seimbang antara kebahagiaan di dunia dan akhirat. QS. al-Qashash ayat 77, artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu....";
- 4 Konsep pelaksanaan BK tidak membahas pahala dan dosa. Sedangkan BKI, masalah pahala dan dosa merupakan hal yang selalu hidup dalam dunia batinnya dan memengaruhi serta mengarahkan perilakunya. Muslim yang baik akan selalu berusaha memperoleh rida dan karunia Allah yang berwujud pahala dan selalu berusaha menjauhi larangan Allah karena takut dosa. QS. al-Zalzalah ayat 7-8, artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula" (Dahlan, 2009).

Perbedaan tersebut harus dipahami dan disadari oleh konselor sehingga dalam pelaksanaan konseling tidak terjadi kesalahan dalam mencapai tujuan

keberhasilan pemecahan masalah. Selain itu juga perlu pemahaman bahwa konseli sebagai individu yang unik dengan latar belakang budaya yang beragam dan berbeda. Konselor dapat segera menjalin hubungan yang baik (*rapproch*) pada awal proses konseling, terutama konseling multi budaya yang sangat dibutuhkan di era sekarang yang serba cepat berubah, percampuran ragam budaya, dan memungkinkan banyaknya masalah.

Menjadi konselor merupakan tantangan besar, akan selalu ada hal baru, unik, dan pekerjaan mulia, serta ibadah karena berurusan dengan harkat dan martabat manusia yang terus berkembang untuk menjalani kehidupan kesehatan yang efektif berdasarkan norma yang berlaku. Peran konselor memungkinkan jadwal kerja yang fleksibel dan harus menyesuaikan dengan orang yang akan dilayani dengan latar belakang raga budaya/multikultural (Wibowo, 2019).

Konseling multibudaya dipandang cukup komprehensif, karena membahas tentang berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosioekonomik dan usia. Sedangkan untuk keefektifan konseling, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai "perjumpaan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor dengan konseli (Supriatna, 2011). Untuk mewujudkan konsep, tujuan dengan model dan pendekatan bimbingan dan konseling multikultural maka konselor harus memahami profesinya secara profesional. Profesi konselor pada umumnya menarik dan menyenangkan karena berinteraksi dengan orang lain untuk membantu tumbuh kembang dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sehingga dibutuhkan sifat peduli, ramah, bersahabat, dan sensitif. Sifat tersebut dimiliki karena konselor berperan memberikan kepuasan dan kebahagiaan serta mewujudkan perkembangan optimal dan kemandirian bagi individu yang dilayani. Bahkan konselor menjadi saksi sekaligus pendamping konseli dalam memenuhi kebutuhan, harapan, pengembangan diri, kemandirian, serta menghadapi rasa takut terdalam dan dilema (Wibowo, 2019).

Beberapa sifat yang dimiliki konselor sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya yaitu etika, pembuatan keputusan, kebajikan, dan kebenaran (*rightness*) dalam setiap perilaku dan pengambilan keputusan yang diberikan dan nilai kebajikan serta kebenaran hakiki yang bersumber dari pedoman ajaran Islam (Hikmawati, 2015). Karena pada prinsipnya, tugas seorang konselor adalah menyelenggarakan layanan kemanusiaan pada kawasan layanan, yang bertujuan memandirikan individu dalam memberi arahan perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan, pilihan, dan pemeliharaan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli terhadap kemaslahatan umum. Maka seorang konselor harus memiliki motif altruistik, menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindakan layanannya terhadap pengguna layanan, dan selalu menyadari batas kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya (Hamdani, 2012). Maka konselor harus memiliki kompetensi menjadi pembimbing dalam bimbingan dan konseling.

Kompetensi pembimbing di antaranya: (1) memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih dan mengedepankan kemaslahatan konseling; (2) menguasai landasan teoritik termasuk ilmu pendidikan dan mengimplementasikannya, menguasai landasan budaya dan keragamannya, menguasai esensi pelayanan BK, menguasai konsep dan praktik penelitian BK, menguasai teori praktik; (3) menyelenggarakan bimbingan konseling yang memandirikan. Meskipun setiap manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya, yang sekaligus memberi koseling agar klien tetap sabar dan tawakal dalam menjalani perjalanan kehidupan yang sebenarnya. QS. Al-’asr, 103: 1-3 yang artinya: “*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran* (Hikmawati, 2015).

Lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila

tidak dijumpai akan menimbulkan konflik internal maupun eksternal, yang dapat menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku dalam kehidupan sosialnya. Dalam proses konseling terjadi komunikasi interpersonal yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno mengemukakan lima macam sumber hambatan yang timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antarbudaya, yaitu: perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, stereotipe, kecenderungan menilai, dan kecemasan. Maka terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tren bimbingan dan konseling multikultural, yang sangat tepat untuk lingkungan yang plural. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan Bhineka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa, yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Hamdani, 2012) sesuai dengan pedoman beragama Islam. Semua perbedaan dan keragaman selalu disesuaikan dengan sumber ajaran Islam, yaitu: Alquran dan Al-Hadits.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang digariskan oleh Alquran dan Sunnah Rasul, berdasar: "Islam bukan hanya berupa peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, kecerdasan emosi, bahkan kecerdasan spiritual. Sehingga dalam upaya internalisasi pun perlu dilakukan secara bijak, tidak kaku." Maka tujuan BKI adalah upaya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya serta pendekatan spiritual terhadap Allah, agar manusia kembali kepada fitrahnya, yaitu kembali kepada kesucian melalui silaturahmi, *taushiyah*, *tsaqafah*, *tasyrihah*, *tazkiyyah* dengan *mujahadah* yang telah ditentukan oleh Alquran dan Sunnah Rasul (Dahlan, 2009).

Tuntutan ciri-ciri pribadi konselor yang melaksanakan konseling Islami yaitu:

1. Keyakinan terhadap kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Alquran (wahyu Allah Swt) sebagai pedoman hidup, sebagai kebulatan ajaran yang universal dan eternal, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia;
2. Keistiqomahan dalam iman dan keyakinan (Islam) serta senantiasa berusaha memelihara dan meningkatkan mutu iman-keyakinan. Firman Allah dalam QS. An-Nisa', 4: 136 yang artinya:

- Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya,*
- 3 Kemampuan memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan (pengertian, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan). Sabda Nabi Muhammad Saw: *“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka dia dipahamkan tentang agama”*;
 - 4 Iman-keyakinan dan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai/norma-norma pada Alquran dalam amal perbuatan sehari-hari di berbagai segi kehidupan dan penghidupan sehari-hari sesuai kemampuan dengan merealisasikan Islam dalam diri, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, dan negara;
 - 5 Kemampuan mendakwahkan Islam sesuai kemampuan dan kesanggupan baik untuk orang Islam sendiri maupun yang belum beragama Islam;
 - 6 Kesabaran (tabah lahir dan batin) menerima segala risiko sebagai konsekuensi mengimani Islam, mengilmui, mengamalkan dan mendakwahkan Islam menghadapi tantangan dan halangan. Ketika khilaf, maka cepat ingat dan berdzikir kepada Allah;
 - 7 Kemampuan pengambilan keputusan yang mantap dalam berbagai aspek kehidupan, didasari norma Islam, *culture* yang positif dan pemikiran yang matang (*istiqomah*);
 - 8 Cinta dan takut serta hormat pada sesama manusia tidak melebihi cinta dan takut serta hormatnya kepada Allah Swt;
 - 9 Kemampuan penghindaran hal-hal yang dilarang Allah dan melaksanakan yang diperintahkan Allah Swt;
 - 10 Aktivitas kehidupan yang diawali dengan niat karena Allah, berikhtiar karena Allah, mengharap keridhaan Allah, dan hasil akhirnya tawakal kepada Allah (Hikmawati, 2015).

Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah berbasis nilai dan layanan etis normatif. Memahami hakikat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif etis. Maka harus memahami perkembangan nilai tetapi tidak boleh melaksanakan nilai yang

dianut kepada kliennya dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru, melainkan memfasilitasi klien untuk menemukan nilai kehidupannya. Dengan karakteristik keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerjanya, seorang konselor dipersyaratkan memiliki kompetensi: (1) memahami secara mendalam yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritis bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan BK yang memandirikan; (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan; (5) dilandasi sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung (Hamdani, 2012).

Pelaksanaan BKI pada hakikatnya didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Alquran, Hadits, dan sejarah peradaban Islam sendiri. Dalam Islam, upaya pembentukan watak dan akhlak yang mulia dilakukan dengan teori *conditioning* dan *modelling*. *Conditioning* dalam sejarah Islam meliputi:

- 1 Peristiwa perang Badar pada tahun 2 Hijriyah. Kaum Muslim jelas kalah jauh dalam jumlah dibandingkan pasukan kafir Quraisy, tetapi dengan izin Allah, melalui proses pengondisian, akhirnya kaum Muslim dapat memenangkan perang Badar.
 - QS. Ali Imran ayat 166, artinya: *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."*
 - QS. al-Anfal ayat 41, artinya: *"...jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*
- 2 Turunnya perintah puasa dan salat lima waktu sebagai proses pengondisian kaum Muslim untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah: QS. Al-Baqarah ayat 45, artinya: *"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."* Sedangkan perintah puasa QS. Al-Baqarah ayat 183, artinya: *"Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa";*
- 3 Turunnya Alquran, para malaikat, dan malam *lailah al qadr* pada bulan Ramadhan.

- QS. al-Baqarah ayat 185, artinya:
(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain”.
- QS. Al-Qadr 1-5, artinya:
Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qu’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar” (Dahlan, 2009).

Pengembangan profesi konselor memberikan jaminan: (1) menjadi lebih kompeten dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas, serta kepemilikan kepribadian yang prima untuk terampil membangkitkan minat klien; (2) membuat pekerjaan konselor bermartabat, menarik dan pilihan yang kompetitif; (3) penghargaan langsung; dan (4) mampu mencermati perubahan internal dan eksternal, menghadapi perubahan dengan upaya penyesuaian diri untuk mempertahankan eksistensinya. Selain itu pengembangan diri konselor dapat dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimisasi. Tahap-tahapnya yaitu:

1. Mengenali diri sendiri terkait kepemilikan kompetensi konselor: kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional;
2. Memosisikan diri tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki;
3. Mendobrak diri dengan berupaya dan berjuang untuk menunjang pengembangan diri dengan terus belajar dan berpengalaman;
4. Aktualisasi diri sebagai konselor yang berfungsi penuh dan bekerja secara efektif (Wibowo, 2019).

PROFIL KONSELOR MULTIKULTURAL

- 17 -

Profesi Konselor Multikultural

Profesi konseling di Amerika saat ini sudah berkembang pada permasalahan budaya yang sangat kompleks. Istilah yang tepat bahwa layanan bimbingan konseling pada klien sudah melayani dengan melihat budaya yang multikultural, multi etnik, dan perbedaan latar belakang ekonomi di masyarakat. Pelayanan yang demikian karena tidak semua klien memiliki budaya, etnik, dan tingkat ekonomi yang sama dalam masyarakat. Permasalahan yang dihadapi dengan keadaan tersebut menuntut setiap konselor untuk memberikan pelayanan yang tepat, akurat, dan kerja yang cerdas. Setiap konselor ataupun psikolog dituntut mampu melayani dan membaca serta belajar bagi layanan layanan psikologis dalam bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan dan keadaan klien tanpa menyinggung latar belakang budaya, etnik, dan sosio ekonomi yang tidak perlu dan tidak tepat. Jawaban yang tepat bagi konselor adalah ataupun psikolog diperlukan *training* konseling multikultural. *Training* tersebut meliputi *training* profesi, filosofis, bahkan *training* pandangan kebijakan kebijakan secara menyeluruh dalam setiap negara yang berkaitan dengan keadaan budaya warga negaranya.

Pada tahun 1988, *American Association for Counseling Development* (AACD) organisasi tersebut sekarang dinamakan *American Counseling Association* (ACA). Organisasi yang lain adalah *American Psychological Association* (APA) dan memiliki divisi untuk mengurus permasalahan multikultural yaitu *Office of Ethnic Minority of Affairs* pada tahun 1993. Organisasi tersebut memiliki pengaruh yang cukup penting dalam memberikan penilaian akreditasi universitas dan memberikan pelayanan bimbingan *Multicultural Counseling Training* (MCT) atau bimbingan akademik kepada mahasiswa yang mengambil studi master ataupun program doktor. MCT bekerja tanpa ada misi kebutuhan pragmatis. MCT hanyalah memiliki mimpi dan motivasi kehidupan yang damai nyaman dan aman dengan latar belakang multikultural, multi-etnik dan multi-ekonomi. Misi mulia MCT adalah mengurangi kehidupan dengan tekanan dan ketidakadilan di Amerika (Sodowsky, 1996).

Kebutuhan layanan konseling multikultural tidak hanya di Amerika saja, namun juga di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku agama, warna kulit serta bahasa. Kehadiran akan adanya layanan konseling multikultural bukan hal yang ditunda-tunda. Dapat dikatakan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakannya.

Apabila dipahami secara mendalam tentang luas wilayah dan jumlah penduduk yang dimiliki oleh Negara Indonesia, dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara besar. Alasannya karena Indonesia memiliki 1.86 juta km² daratan, 3.2 juta km² lautan, dan 17.604 pulau. Semuanya dihuni oleh 237 juta penduduk. Data tersebut berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010. Negara yang dikatakan sebagai negara yang besar bukan berarti tidak memiliki masalah. Justru negara tersebut memiliki banyak masalah yang sewaktu-waktu dapat meledak, dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh Negara Indonesia adalah aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai contoh aspek sosial bahwa banyak warga masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan wilayah Negara Indonesia mulai luntur dengan budaya yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Sebagai contoh budaya saling menyapa, saling tersenyum, dan saling bekerja gotong royong mulai luntur. Pada aspek yang lain seperti aspek ekonomi. Warga negara yang tinggal di perbatasan Malaysia lebih senang melakukan jual beli

dan transaksi menggunakan mata uang negara tetangga daripada mata uang negaranya sendiri. Aspek yang lain yang tidak dapat ditinggalkan adalah aspek budaya. Warga negara yang tinggal diperbatasan lebih banyak mengetahui budaya yang dimiliki negara tetangga daripada negaranya sendiri. Negara Indonesia memiliki lebih dari 20 suku dan ribuan budaya. Namun, perawatan pemeliharaan budaya kurang optimal, sehingga banyak budaya Negara Indonesia diakui sebagai budaya negara tetangga (Falah dkk., tth)

Pendapat yang lain mengatakan yaitu menurut Hildred Geerts bahwa bangsa Indonesia memiliki 500 suku bangsa. Pendapat yang lain yang menyebutkan lebih banyak lagi adalah pendapat yang disampaikan oleh Malalatoa. Dia mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki suku sebanyak 520 suku bangsa dan beraneka ragam budaya. Berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentang suku bangsa warga negaranya menjadi identitas tersendiri bagi warga negara tersebut. Identitas suku merupakan bagian dari identitas sosial seseorang. Sebagai contoh seseorang yang berasal dari suku Jawa, dengan kepemilikan yang melekat pada dirinya, maka orang tersebut dikatakan sebagai orang Jawa. Sama halnya dengan suku Bugis, Sunda, Padang, dan lain sebagainya. Apabila identitas suku tersebut melekat pada orang tersebut, maka keadaan kepemilikan yang melekat pada orang tersebut dan sewaktu waktu muncul dalam interaksi sosial secara langsung menjadi identitas suku tersebut.

Kekayaan budaya dan suku bangsa yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia membutuhkan perawatan dalam bingkai "Bhineka Tunggal Ika." Bingkai kesepahaman dan saling melaksanakan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan suku bangsa, budaya, agama etnik yang dirajut dengan simbol Bhineka Tunggal Ika bukan hanya menjadi perkataan yang manis dibibir saja. Simbol Bhineka Tunggal Ika yang dicengkeram oleh dua kaki burung Garuda merupakan simbol yang harus dijaga dan dirawat oleh warga Negara Indonesia. Makna berbeda beda tetapi tetap satu yang melekat pada Bhineka Tunggal Ika menjadi identitas yang khas bagi bangsa Indonesia. Tantangan dan hambatan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mengoyak persatuan dalam banyak perbedaan merupakan pekerjaan rumah tersendiri bagi warga Negara Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Nasikun bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika masih merupakan cita cita yang terus dirawat dan dijaga oleh segenap warga bangsa Indonesia (Brata, 2016).

Sisi lain Indonesia memiliki ideologi azas tunggal yaitu Pancasila, sebagai ideologi yang dapat melindungi dan mengayomi semua warga Negara Indonesia apapun agama, warna kulit, bahasa, dan ekonominya. Jadi kehadiran layanan bimbingan konseling multikultural merupakan bentuk untuk memperkuat, dan merawat kehidupan yang nyaman, damai, aman antar-sesama warga Negara Indonesia apapun budayanya yang mereka miliki dan yakini. Kontribusi layanan bimbingan konseling terhadap layanan bimbingan konseling multikultural merupakan kepedulian untuk merawat keutuhan dan kehidupan yang damai warga Negara Indonesia. Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Al-Hujurat (49: 13), artinya:

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa, dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti (Al-Hujurat, 49: 13).

Ayat di atas apabila membaca penjelasan tafsir *Jalalain* dalam kitab *E-book Maktab As-Syamilah* dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan berasal dari seseorang yang sama yaitu Nabi Adam dan istrinya yaitu Hawa. Selanjutnya Allah menciptakan keturunannya yang tersebar di dunia dengan bersuku suku dan *qabilah qabilah* (suku bangsa yang masih ada keturunan dengan ayah). Sebagai contoh Huzaimah suku Kinayah *qabilah* Quraisy. Penciptaan yang demikian, Allah memiliki tujuan untuk saling mengerti antara jenis kelamin, suku, *qabilah* yang satu dengan yang lain. Hal yang dimaksud mengetahui bukan mengetahui kemuliaannya, kekayaannya, karena kemuliaan yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Penegasan penjelasan ayat di atas yang ditegaskan dalam tafsir *Jalalain* merupakan penjelasan bahwa manusia diciptakan dengan multibudaya. Dengan demikian agar tercapai kehidupan dengan nyaman dan kedamaian diperlukan untuk saling mengetahui dan menghargai. Penghargaan yang diberikan kepada seseorang oleh Allah bukan penghargaan karena ketampanan, kekayaan, status sosialnya. Penghargaan yang diberikan oleh Allah karena ketakwaannya.

Ayat di atas menegaskan dengan jelas bahwa layanan bimbingan konseling Islam berpijak dengan ayat tersebut untuk mewujudkan adanya layanan bimbingan

konseling multikultural. Agama Islam menghargai adanya perbedaan, bahkan meski orang tersebut tidak beriman kepada Allah. Perbedaan merupakan *sunatullah* yang harus dihargai kehadirannya. Untuk menghargai adanya perbedaan maka dibutuhkan sikap dan perilaku yang tepat yaitu kehidupan yang saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dari berbagai latar belakang budaya. Usaha usaha tersebut salah satunya terwujud dalam layanan bimbingan konseling Islam yang multikultural.

Perbedaan budaya ketika seseorang hendak menyampaikan gagasan ataupun pesan dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda dalam komunikasi. Seseorang yang hanya tahu dengan bahasa daerah tidak mungkin akan tersampaikan dengan bahasa yang lain. Komunitas yang begitu menghargai orang tua tidak mungkin akan menerima dengan pesan yang berbeda dengan tidak menghargai orang tua. Inilah pentingnya dalam membangun komunikasi seseorang dengan orang lain.

Seseorang yang terbiasa memegang teguh kehidupan dengan kebudayaannya, sulit menerima kebudayaan yang lain. Orang tidak suka dengan kehidupan komunikasi yang penuh kepura-puraan. Menurut Candio Elliot, gaya promosi diri sangat sedikit ditampilkan oleh penduduk asli Amerika, Asia, dan orang-orang Hispanik. Gaya tersebut sering ditampilkan oleh orang-orang Afrika. Gaya berpakaian formal sering ditampilkan oleh orang-orang Afrika dan orang-orang Hispanik, tetapi jarang digunakan oleh orang-orang Anglo (Amerika Campuran).

Seseorang yang melakukan komunikasi seperti dalam layanan kegiatan konseling yang memiliki perbedaan budaya dipengaruhi lima faktor. *Pertama*, kegiatan komunikasi dipengaruhi oleh perbuatan (*the act*). Maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh dua individu ataupun kelompok yang berbeda dipengaruhi oleh lambang lambang ataupun perbuatan yang dimengerti secara baik yang dipahami oleh manusia. Biasanya lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak baik individu ataupun kelompok. *Kedua*, faktor yang memengaruhi kegiatan komunikasi perbedaan budaya adalah faktor adegan (*the scene*). Artinya bahwa simbol apa yang digunakan dalam kegiatan interaksi komunikasi seperti kegiatan layanan konseling. Apa makna simbol yang digunakan juga perlu dimengerti

oleh dua individu/kelompok yang melakukan komunikasi. *Ketiga*, faktor yang memengaruhi komunikasi adalah pelaku atau disebut *agent*. Seseorang yang mengambil kegiatan komunikasi seperti dalam kegiatan layanan bimbingan konseling yang berbeda dalam budaya dinamakan pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi seperti dalam kegiatan layanan konseling saling menggantikan antara yang satu dengan yang lain. *Keempat*, faktor yang memengaruhi dalam kegiatan komunikasi seperti layanan bimbingan konseling yang memiliki perbedaan budaya adalah perantara atau dinamakan *the agency*. Alat alat yang digunakan dalam komunikasi seperti layanan konseling multikultural dapat berupa komunikasi lisan, interaksi yang saling empati, alat komunikasi *hand phone*, *face book*, *twiter*, dan sebagainya. *Kelima*, faktor yang memengaruhi seperti komunikasi dalam kegiatan layanan konseling multikultural adalah tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi seperti layanan konseling dapat dipahami bersama dan menjadi kepentingan yang diinginkan bersama (Suryani, 2013).

Kriteria Konselor Multikultural

Ada hal yang menjadi permasalahan ketika hendak melaksanakan konseling multikultural setelah nomenklatur konseling multikultural dipublikasikan. Permasalahan tersebut adalah tentang hal yang dihadapi oleh konselor. Permasalahan tersebut seperti sensitivitas pada budaya, budaya yang relevan, dan budaya yang tepat untuk dikembangkannya. Hal demikian karena kurangnya informasi pengetahuan penanganan terhadap kelompok-kelompok etnis minoritas dan tekniknya. Pekerjaan yang perlu dilakukan adalah bagaimana karakter budaya etnik minoritas tersebut.

Untuk melangkah lebih lanjut penanganan sebelum melakukan konseling adalah *pertama* mendeskripsikan variasi atau karakter kelompok secara umum. Paling tidak seorang konselor mampu mendeskripsikan secara personal kepribadian kelompok etnis minoritas pada budaya yang dimilikinya. Sebaiknya seorang konselor mampu menemukan perbedaan kelompok dan perbedaan karakteristik budaya kelompok yang dimilikinya. Temuan yang lain bagaimana pandangan stereotipe masyarakat pada kelompok ataupun budaya tersebut. Temuan yang perlu juga diperhatikan adalah bagaimana interaksi dalam kelompoknya ataupun interaksi dengan kelompok yang lain. *Kedua* mengetahui asumsi mengenai

pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik secara psikis ataupun biologis. Apabila klien dari kelompok budaya ataupun personal tidak ada tentang pengungkapan diri, ketergantungan, nasihat, maka kegiatan konseling bisa langsung diteruskan. *Ketiga* pengetahuan konselor tentang budaya klien yang memadai. Hal ini penting untuk kegiatan konseling ataupun kegiatan terapi. *Keempat* barangkali hal yang agak mengalami kesulitan adalah penerimaan asumsi karakteristik klien yang berbeda beda budaya dan takut akan mengalami kegagalan dalam kegiatan tersebut. *Kelima* adalah keinginan untuk mengungkapkan diri. Biasanya klien lebih banyak curhat atau pengungkapan diri daripada laporan kemajuan klien (Patterson, 2000).

Ketika seseorang melaksanakan konseling multikultural seorang konselor dapat membantu potensi klien dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk kegiatan yang lebih positif. Pada umumnya yang menjadi masalah karena berlatar belakang budaya yang beragam, masalah tersebut dapat menjadikan sumber konflik antarmanusia. Dengan Keadaan yang demikian maka seorang konselor sebaiknya memiliki nilai-nilai yang unik berkaitan dengan multikultural.

Pertama, seorang konselor ketika melakukan layanan konseling multikultural fokus pada individu. Sebagian besar konseling multikultural menekankan pada keunikan individu yang direfleksikan pada hubungan antara konselor dengan klien. Kegiatan konseling juga dilaksanakan dengan cara satu-satu, *one to one*. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, klien diarahkan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Sisi lain permasalahan budaya pada umumnya berkaitan dengan kelompok budaya. Dengan demikian kebutuhan psikologisnya berkaitan dengan persaudaraan pada kelompok tersebut. Sebagai contoh orang-orang Asia dan orang-orang Hispanik mendefinisikan identitas dengan kelompoknya. Keadaan yang demikian personal hanyalah refleksi dari personal bukan persaudaraan ataupun komunitasnya. Kondisi seperti itu ketika hendak memutuskan suatu perkara maka membutuhkan dukungan kelompoknya. Permasalahan yang demikian konselor multikultural ketika melaksanakan tugas tidak *independent*, tetapi tergantung pada kliennya. Permasalahannya setiap keputusan membutuhkan dukungan dari kelompok budaya tersebut. Hal yang menjadi negatif pada situasi tersebut banyak ditemukan masalah pada kelompok budaya minoritas.

Kriteria yang *kedua* bagi konselor multikultural adalah mampu mengekspresikan emosi secara verbal, mengartikulusikannya, dan mampu mengekspresikannya secara tegas dalam kegiatan psikoterapi. Dalam kegiatan tersebut seorang konselor mampu menguasai bahasa secara standar dari bahasa yang digunakan oleh klien. Apabila kliennya pada tingkat dunia seorang konselor paling tidak menguasai bahasa Inggris yang standar mudah dipahami oleh kliennya.

Ketiga, seorang konselor memiliki kepribadian yang terbuka dan akrab dengan klien ketika melaksanakan konseling. Artinya, seorang konselor ketika menjalankan kegiatannya akan lebih akrab dan lebih mudah dalam kegiatan penyingkapan diri konselor dengan klien apabila memiliki keakraban secara personal. Kegiatan tersebut juga tidak membuka pilihan politik ataupun permasalahan pilihan budaya yang dianggap tidak baik.

Kriteria yang *keempat* bagi konselor multikultural adalah memiliki *insight* (pengetahuan yang mendalam) tentang multikultural yang berkaitan dengan budaya klien. Hal yang demikian diperlukan untuk wawasan ketika kegiatan konseling sebagai perbandingan ataupun pemantapan agar dapat menjadi pandangan yang baik bagi klien. Artinya, pengetahuan multikultural yang mendalam dapat menjadi dasar orientasi motivasi, persepsi, dan perilaku klien.

Kelima, seorang konselor mampu menanamkan nilai-nilai kompetisi versi kerja sama (*competition versus cooperative*). Artinya walaupun memiliki perbedaan dalam budaya dalam bekerja di manapun lembaganya ataupun belajar dengan teman yang berbeda klien memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tegas untuk memiliki nilai kompetisi dalam meraih prestasi dan mampu bekerja sama. Sebagai contoh orang-orang Amerika, India, dan Hispanik memiliki nilai budaya kerja sama yang tinggi walaupun memiliki budaya yang berbeda.

Keenam, seorang konselor multikultural dalam kegiatan konseling berkaitan dengan waktu memiliki tekanan yang linier dan statis. Artinya seorang konselor terkadang memiliki permasalahan waktu yang sebaiknya dikerjakan oleh klien dengan disiplin dan tegas, tetapi terkadang juga memiliki kelenturan. Simbol simbol "*time is money, don't be late*" menunjukkan bahwa seorang konselor dan klien memiliki prinsip yang sama masalah waktu, tetapi juga terkadang memiliki kelenturan.

Ketujuh, konselor memiliki kepribadian reaksi versi kekeluargaan yang lebih luas (*nuclear versus extended family*). Di Amerika nilai-nilai persaudaraan

dalam kehidupan masih menjadi konsep yang ideal. Begitu juga dalam kegiatan konseling multikultural kegiatan konseling sebagai kegiatan persaudaraan sangat penting. Pada umumnya konsep kekeluargaan meliputi suami, istri, dan keturunannya. Banyak kelompok budaya memiliki perbedaan definisi tentang kekeluargaan ataupun persaudaraan. Sebagai contoh, sistem kekeluargaan yang diperluas adalah paman, bibi, dan guru spiritual atau orang yang telah membaptisnya. Konsep persaudaraan seperti ini melekat pada orang-orang Asia, Meksiko, dan Amerika. Berbeda lagi konsep persaudaraan dan kekeluargaan di Afrika Amerika, India, Amerika persaudaraan tidak hanya suami istri, paman, bibi, dan keturunannya, tetapi persaudaraan juga meliputi tetangga dan anggota suku. Hal yang demikian seperti di Indonesia bahwa persaudaraan tidak hanya suami, istri, dan keturunannya, paman, bibi, tetapi tetangga juga menjadi saudara. Bahkan organisasi, afiliasi kelompok politik dapat menjadi saudara yang sangat kental.

Kedelapan, konselor memiliki lokus pertanggungjawaban (*locus of responsibility*). Kegiatan konseling secara tradisional menekankan pada perubahan secara individual. Perubahan tersebut pada umumnya pada permasalahan individu secara internal. Dengan demikian, kegiatan konseling lebih menekankan pada eksplorasi konflik individu, pemahaman prestasi, dan menjadi sehat secara psikologis. Biasanya seseorang yang mengalami kondisi ras dan etnik minoritas memiliki *problem* tempat tinggal sebagai penyesuaian diri dan persaudaraan. Diskriminasi pada ras dan perbuatan prasangka merupakan penekanan pada penanganan permasalahan yang dihadapi konselor untuk didampingi, difasilitasi dalam terapi *healing indigeneous* agar klien merasakan kenyamanan dalam kehidupan kebersamaan dalam perbedaan budaya dan etnik.

Kesembilan, seorang konselor memiliki penguasaan terhadap ilmu empiris. Sesungguhnya ilmu empiris konseling berasal dari ilmu psikologi dengan melihat pada mimik secara fisik yang ada pada klien. Selama kegiatan konseling berlangsung yang ada adalah tanya jawab ataupun diskusi antara klien dan konselor dengan kondisi klien pada nilai-nilai yang ada pada tempatnya pada simbol-simbol yang logik. Konselor dapat menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, *phenomenology*, atau mistik pada sebab dan akibat. Banyak kelompok budaya memiliki keyakinan tidak linier dan hidup dengan harmonis di dunia. Seorang konselor berusaha meyakinkan untuk menjadikan pemahaman yang linier, rasional, berpikir objektif untuk membantu klien menyelesaikan

masalahnya. Seorang konselor memiliki hasrat untuk membantu klien secara teratur dan tidak disengaja dalam perbedaan budaya, namun dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien (Sue dan Ivey, 2015).

Selanjutnya selain mengetahui kompetensi konselor multikultural tentunya juga mengetahui dimensi-dimensi kompetensi seorang konselor multikultural. Alat ukur kompetensi konselor multikultural disebut *Multicultural Counseling Awareness Scale* (MCAS). Alat ukur tersebut memiliki dimensi kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor multikultural yaitu: *multicultural awareness, knowledge, dan skill* (kesadaran multikultural, pengetahuan, dan keahlian). *Multicultural Counseling Awareness Scale* (MCAS) merupakan satu dari empat alat ukur kompetensi konselor multikultural yang divalidasi dalam penelitian. Alat ukur tersebut di-review pada tahun 1994 oleh Ponterotto, dan pada tahun 1995 oleh *Pope-Davis & Dings*.

Instrumen yang lain berkaitan dengan kompetensi konselor multikultural adalah *Cross Cultural Counseling Inventory Revised* (CCIR) dari LaFrombaise, Coleman, dan Hernandez pada tahun 1991. Alat ukur yang lain adalah *Multicultural Counseling Inventory* (MCI) dari Sadowsky, Taffe, Gutkin & Wise pada tahun 1994. Instrumen yang lain adalah *Multicultural Awareness/Knowledge/Skill Survey* (MAKS) dari D'Andrea Daniels, & Heck tahun 1991 (Ponterotto *et al*, 1996).

Selanjutnya adalah memahami kompetensi konselor multikultural terkait dimensi *skill, cultural self awareness and other awareness, dan knowledge*. *Skill* memiliki maksud bahwa seorang konselor memiliki keahlian dalam domain perilaku, kecakapan pengalaman partisipasi kerja klinis multikultural, dalam pengalaman perbedaan budaya. *Cultural self awareness and other awareness*, merupakan keyakinan dan sikap yang dimiliki oleh seorang konselor multikultural. Kompetensi ini meliputi domain yang harus dimiliki oleh konselor multikultural untuk memiliki kompetensi domain kognitif afektif. Dimensi kognitif afektif tersebut meliputi sikap konselor terhadap kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, dan bentuk sosio-politik yang berbeda. Kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh konselor multikultural adalah *knowledge* (pengetahuan). Pengetahuan memiliki makna menyikapi domain pembelajaran. Domain pembelajaran tersebut meliputi pengetahuan teori, penelitian, dan pendekatan lintas paradigmatik untuk memahami kebudayaan yang berbeda (Sadowsky, 1996).

Permasalahan Konseling Multikultural

Multikultural saat ini merupakan istilah yang digunakan pada banyak hal. Dengan banyaknya penggunaan istilah tersebut terkadang pemahaman penempatan multikultural juga menjadi kurang tepat. Multikultural merupakan istilah yang digunakan sebagai payung makna apabila seseorang mengatakan berkaitan dengan perbedaan etnis yang ada dalam masyarakat. Lebih jelas lagi untuk mengetahui istilah tersebut dapat dilihat pada *Stanford Encyclopedia* bahwa yang dimaksud dengan multikultural adalah karakteristik perbedaan yang ada dalam masyarakat yang memiliki banyak dimensi dan cabangnya. Dimensi dimensi tersebut meliputi hak-hak kelompok, rekognisi, ideologi, dimensi politik, dan integrasi.

Multikultural diaplikasikan dalam konseling ketika seseorang berinteraksi untuk memahami permasalahan, konflik, pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang. Konseling terjadi ketika ada seseorang yang berkonsultasi pada seseorang tentang *problem* hidupnya, dilema yang dihadapinya pada sekarang ataupun yang akan datang. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencari penyelesaian hal-hal yang dihadapi orang tersebut. Konseling multikultural digunakan sebagai salah satu cara penyelesaian untuk menghadapi klien dalam kegiatan konseling dengan latar belakang budaya, etnik yang berbeda beda.

Kegiatan konseling pada umumnya dilaksanakan dua orang atau lebih. Kegiatan tersebut dilakukan dengan komunikasi verbal ataupun nonverbal. Satu hal kebutuhan pada kegiatan konseling adalah adanya kesadaran pada permasalahan yang dihadapinya dan mengetahui orientasi hidupnya dengan benar. Komunikasi dalam kegiatan konseling secara verbal meliputi komunikasi lisan dan tulisan. Sisi lain komunikasi nonverbal dalam kegiatan konseling meliputi bahasa tubuh, suara, gestur, ekspresi wajah (Jokela & Walve, 2017).

Permasalahan konseling multikultural memang tidak sederhana hanya permasalahan etnis saja, tetapi banyak permasalahan budaya yang dihadapi pada jaman sekarang. Apalagi sekarang dikatakan sebagai era teknologi. Banyak hal yang dihadapi oleh orang tua kita dulu, sekarang sudah berubah. Kadaan yang demikian memunculkan istilah *Multicultural Counseling Competencies* (MCC). MCC dikembangkan oleh Sue, Arredondo, dan McDavis pada tahun 1992. Tokoh tokoh tersebut membuat *intrument* untuk membantu

konselor, psikolog, dan profesi kesehatan mental yang dialamatkan pada klien yang memiliki perbedaan budaya, kelompok dan komunitas. Mulai saat itu muncullah banyak rekognisi dalam perspektif multikultural yang melekat pada aspek profesi konseling. Perkembangan MCC berpengaruh terhadap *American Counseling Association Code Ethics* (ACA CE). Pengaruh tersebut terlihat pada *Association for Specialist in Group Work* (asosiasi khusus untuk kelompok kerja), dan *Counselor for Social Justice* (konselor untuk keadilan sosial).

Perkembangan selanjutnya, MCC dalam penanganan permasalahan konseling multikultural meluas pada permasalahan *Association for Lesbian, Gay, Bisexual, and With Transgender Issues in Counseling* (ALGBTIC) (Asosiasi untuk penanganan konseling permasalahan Lesbian, Gay, Biseksual dan *Transgender*). MCC merupakan wadah organisasi untuk mendiskusikan perkembangan permasalahan konseling multikultural dari mulai konsep sampai praktik di lapangannya. Selanjutnya perkembangan penanganan konseling yang didiskusikan di MCC meluas. Permasalahan tersebut seperti permasalahan ras, etnik, gender, seksual, status sosial ekonomi, umur, agama, spiritual, dan disabilitas. Permasalahan-permasalahan tersebut banyak memengaruhi kesehatan mental seseorang. Bahkan dalam jangka panjang permasalahan tersebut memengaruhi kesehatan fisik orang tersebut (Manivong J, et al, 2016).

Apabila dilihat dari uraian di atas, isu isu konseling multikultural seiring dengan perkembangan jaman terus mengalami penambahan permasalahan. Sebagai contoh dalam permasalahan konseling budaya antarnegara dalam perkembangan remaja. Sebagai contoh bagaimana remaja orang-orang Amerika, Eropa, dan Asia Timur menghabiskan waktunya untuk bermain, bekerja, dan aktivitas perkembangannya. Para remaja di Amerika dalam menghabiskan waktunya sekitar 60 persen menghabiskan waktunya untuk sekolah. Remaja di Asia Timur menghabiskan waktunya untuk bekerja untuk mendapatkan pendapatan. Di negara yang maju sebagian besar remaja Amerika Serikat antara 40-50 persen waktunya digunakan untuk liburan musim panas, di Asia Timur sekitar 25-35 persen, dan 35-45 persen di Eropa (Santrock, 2009).

Perkembangan wadah yang sering membicarakan masalah konseling multikultural di dunia Barat adalah *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies* (MSJCC) terutama di Amerika. MSJCC selalu mendiskusikan permasalahan ilmu dan praktik konseling multikultural antara konselor dan

klien. Hal tersebut merupakan usaha nyata untuk mengatasi permasalahan konseling multikultural. Di antara tujuan tersebut adalah, *pertama* memahami kompleksitas perbedaan kaitannya dengan konseling multikultural. *Kedua* mengetahui dampak negatif dari perbedaan multikultural pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis klien. *Ketiga* memahami individu dalam konteks lingkungan sosial. *Keempat* integrasi pendampingan keadilan sosial sebagai cara variasi dalam pendekatan konseling. Variasi pendekatan konseling dilakukan baik secara individual, kekeluargaan, patner, dan kelompok (Manivong J, et al, 2016).

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa permasalahan dalam konseling multikultural, seiring dengan perkembangan jaman, selalu bertambah dan berubah-ubah. Dengan demikian, dibutuhkan seorang konselor yang siap secara keilmuan dan praktik. Hal tersebut terjadi di dunia ataupun secara nasional di Indonesia. Bahkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki perbedaan budaya yang berbeda-beda. Terhadap kondisi yang demikian bagi akademisi dibutuhkan kemauan dan tanggap dalam menghadapi permasalahan dengan selalu melaksanakan kajian dan penelitian tema tema yang berkembang dalam masanya.

Beraksi dan Berpikir BK Multikultural secara Global dan Lokal

Permasalahan multikultural dalam layanan konseling pada era sekarang bukanlah hanya permasalahan global saja. Permasalahan multikultural sekarang telah menjadi permasalahan yang tidak hanya permasalahan lokal, tetapi menjadi permasalahan mengglobal. Dengan demikian, seorang konselor ataupun ilmuwan ataupun praktisi ilmu psikologi telah menyiapkan wadah sebagai bagian dari komunitas untuk mengkajinya. Wadah tersebut seperti sebagaimana ulasan yang telah ditulis oleh penulis. Begitu juga permasalahan yang ada di lokal juga telah diantisipasi oleh ilmuwan yang berkonsentrasi pada layanan bimbingan konseling dan ilmuwan maupun praktisi psikologi.

Untuk melanjutkan kajian di atas telah dinyatakan dengan tegas bahwa untuk beraksi dan berpikir layanan konseling multikultural secara global dan lokal, maka ada pergeseran secara umum teori konseling multikultural dari empat aspek menjadi tiga aspek. Menurut Pedersen, ada tiga aliran dalam layanan konseling multikultural sebagai pijakan bagi para praktisi ataupun ilmuwan konseling ataupun psikolog. Tiga aliran tersebut meliputi *psychodynamic*.

behavioral, dan *humanistic* sebagai dasar perilaku manusia. Lebih dalam lagi untuk memperkuat teori tentang multikultural bahwa budaya didefinisikan pada dual hal yaitu definisi secara inklusif dan eksklusif.

Ketika kita mempelajari tentang budaya secara lebih luas, maka kita akan mendefinisikan dunia kita, dan hidup kita. Memahami budaya adalah memahami sesuatu berkaitan dengan nilai, sikap, keyakinan, perilaku, baik hal tersebut berkaitan dengan individu ataupun kelompok. Memahami budaya juga tidak boleh meninggalkan variabel status, afiliasi dan demografi. Ketika budaya dipahami secara lebih luas maka akan berkaitan dengan konseling lintas budaya.

Sebaliknya apabila memahami budaya secara sempit maka budaya hanya dikaitkan dengan etnik dan nasionalis. Pemahaman yang demikian lebih banyak pada pemahaman budaya secara individu daripada pemahaman secara kelompok. Dalam kegiatan konseling lintas budaya, perdebatan meliputi pemahaman budaya berkaitan dengan budaya internal atau budaya eksternal yang dimiliki oleh individu. Dengan situasi yang demikian maka konselor ketika menghadapi klien yang berbeda beda budaya dapat menggunakan pendekatan yang berbeda. Lebih jelas lagi, untuk memahami budaya secara individu maka seseorang dapat dengan mudah memahami budaya secara internal pada anggota kelompoknya. Pemahaman budaya secara internal dapat dipahami dari kedewasaan psikologis, gender, umur, jenis kelamin, dan status ekonomi (Daya, 2001).

Berkaitan dengan bagaimana ilmuan ataupun praktisi konselor dan psikolog menghadapi permasalahan konseling multikultural lokal ataupun global, maka seorang ilmuan juga ada baiknya mengetahui perkembangan tema-tema konseling multikultural secara global di dunia. Ketika menghadapi klien yang beragam latar belakang ras yang berbeda-beda, maka keahlian dalam interaksi konseling juga berbeda-beda. Sebagai contoh keahlian dalam kontak mata, bahasa tubuh, persepsi, menafsirkan, membuka dan menutup, serta menyimpulkannya. Hal yang demikian merupakan kebutuhan mendesak bagi konselor untuk memutuskannya dan memenuhi kebutuhan klien.

Sebagai contoh, aksi konseling global bagi orang Indonesia dan lokal bagi orang Amerika; klien warga Amerika yang minoritas (*Asian-American*, *American-Indian*, dan *Latino-American*), ketika ada kegiatan konseling sangat penting adanya pengukuran akulturasi budaya pada warga negara tersebut. Sebagai contoh pada tingkat akulturasi yang sangat minimal, kontak mata secara

langsung, mendemonstrasikan bahasa tubuh, komunikasi verbal secara langsung sangat diterima dan sopan pada budaya klien *Asian American*. Dalam situasi yang demikian seorang konselor membutuhkan keahlian khusus tentang informasi pengetahuan multikultural, agar penanganan konseling bisa maksimal.

Sebagai contoh lagi, untuk klien orang Amerika asli, Orang Amerika asli sangat memelihara kebiasaan untuk selalu memakai dasi pada acara-acara formal. Dalam interaksi, orang Amerika Asli juga menjaga kontak mata, bertanya secara langsung dan mengulang ulang penafsiran. Budaya yang demikian merupakan kebiasaan yang sudah wajar untuk dilakukannya. Cara yang lain juga dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung, analogi, cerita, yang berhubungan dengan *problem* yang dihadapi oleh klien. Situasi yang demikian mengharuskan konselor agar dapat merespons klien dengan baik sangat dibutuhkannya.

Contoh lain adalah klien warga Amerika yang minoritas yaitu klien *African American*. Orang-orang tersebut sudah tidak percaya pada budaya konselor. Warga negara tersebut sering berperilaku rasis dan melakukan perbuatan diskriminatif. Klien yang datang dengan perbedaan budaya dan tidak memiliki kepercayaan pada budaya yang dimiliki oleh konselor akan memberikan pengakuan dan penerimaan secara frustrasi. Ketika konselor menghadapi permasalahan demikian konselor berusaha memodifikasi lingkungan agar klien dapat berkurang. Hal yang demikian juga dapat mengurangi ketidakpercayaannya pada budaya yang dimiliki oleh konselor. Klien mampu mengekspresikan perasaannya, permasalahannya dengan nyaman.

Contoh yang lain adalah ketika ada kegiatan konseling pada komunitas Latino. Permasalahannya, akulturasi budaya akan menjadikan penyebab stress seseorang dan berpengaruh pada kesehatan mental orang tersebut. Ketika ada kegiatan konseling pada komunitas Latino hal yang terpenting adalah memberikan pengetahuan tentang permasalahan hukum imigrasi dan diskriminasi ras. Kegiatan tersebut akan diperkuat dengan kegiatan konseling melalui empati, kontak mata, dan *paraphrase* yang dilakukan oleh konselor ketika menjalankan kegiatan konseling. Kegiatan konseling dapat menjadi memperkuat dan mempermudah penyelesaian permasalahan yang dihadapi klien. Apalagi ditambah dengan kegiatan konseling yang dilakukan dengan kelekatan seperti kekeluargaan (LeBeauf dkk., 2009).

Akulturası budaya juga dapat dipahami secara mendalam dalam perspektif psikologi. Perubahan peran sosial yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap fungsi dan kekebalan tubuh manusia itu sendiri. Secara umum perubahan fungsi sosial yang dialami oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki kesiapan, maka orang tersebut akan mengalami kekebalan tubuh yang meningkat; secara psikologis orang tersebut juga akan mendapatkan kesejahteraan psikologis. Orang tersebut tidak mengalami tekanan batin ketika menjalankan tugasnya. Bahkan secara social, apabila orang tersebut menerima peran sosial tersebut, maka orang tersebut akan mengalami peningkatan kebahagiaan dalam keluarganya dan lingkungan sosialnya.

Akulturası budaya yang dihadapi oleh seseorang yang tidak siap secara mental akan mengakibatkan kelelahan dan kepengatan pada orang tersebut. Akibat yang lain adalah adanya resistensi emosi yang mengakibatkan lemahnya kesehatan mental seseorang. Kurangnya dukungan sosial dan keluarga ketika menghadapi permasalahan di tengah-tengah hiruk pikuknya permasalahan budaya global dan lokal akan membuat orang menjadi sakit mental. Kondisi yang demikian memunculkan kebutuhan akan hadirnya seseorang yang dapat memahami permasalahan secara budaya dan psikologis; seseorang yang sangat tepat untuk memberikan dukungan, empati, mendengarkan, dan memberikan motivasi untuk selalu menghadapi dan menyelesaikannya.

Ketidaksiapan untuk menghadapi akulturası budaya lokal ataupun global, akan membuat seseorang terlihat stres pada tataran kognitif, perilaku, dan emosi. Tekanan yang demikian akan memicu adanya perilaku agresivitas ataupun gangguan kesehatan mental seseorang. Gangguan lain yang menjalar pada orang tersebut adalah gangguan berkurangnya kekebalan tubuh orang tersebut. Semakin siap seseorang menghadapi akulturası budaya global ataupun lokal, orang tersebut semakin bahagia dan sejahtera. Sebaliknya semakin tidak siap menghadapi akulturası budaya lokal dan global, orang tersebut akan semakin rentan terkena gangguan mental ataupun gangguan penyakit jasmani (Rogacz, 2008).

Terkait penjelasan di atas dapat diambil contoh yang sangat sederhana. Dalam era teknologi *smart phone*, setiap siswa dan mahasiswa dituntut dalam kehidupannya untuk memiliki *smart phone*. Siswa ataupun mahasiswa yang secara ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan teman temannya hampir semua memiliki sebagai kebutuhan ataupun sebagai gaya

hidup, akan terpicu mengalami tekanan batin ataupun tekanan emosi. Apabila ia secara terus menerus tidak dapat menerima keadaan ataupun menuntut harus bisa seperti temannya dan zamannya sedangkan kondisi ekonomi tidak memungkinkannya, maka yang terjadi akan muncul masalah psikologis dalam dirinya. Masalah tersebut bisa berupa stress, frustrasi, kenakalan remaja, bahkan sampai pada perilaku kriminal.

Kehadiran konseling multikultural pada zaman orang tua kita (*old*) ataupun pada zaman kekinian (*now*) yang sudah ramah dengan teknologi informasi tentunya sangat dibutuhkannya; penting agar permasalahan permasalahan ragam budaya baik lokal, nasional, dan global mampu diselesaikan. Merawat keragaman budaya yang sudah ada dalam kehidupan kedamaian dan kesantunan serta menyeleksi munculnya budaya yang baru yang tidak bertentangan dengan moral moral agama dan masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab para konselor.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pelita IV/Tahun I, 1984/1985. Departemen Agama RI.
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Golden Terayon: Jakarta.
- Arifin, M. 1994. *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*. PT. Golden Terayon Press: Jakarta.
- Adz-Dzaky, H.B. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bishop, D.R. 1992. "Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling". *Counseling and Values*, (36): 179-191.
- Brata, I. B. 2016. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa". *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol.5, No.1.
- Brian, J.Z. dan Kenneth I. P. 2000. "Working With The Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling". *Journal of Counseling & Development*. (78): 162-170.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-teori Psiko Dinamik (Klinis)*. Kanisius: Jakarta.
- Chaplin, J.P. (terj. Kartini Kartono). 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Corey, G. 1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edisi ke-5. Brooks/Cole Publishing Company: Monterey, California.
- Corey, G. 1997. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Dahlan, A.C. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*. Pura Pustaka: Yogyakarta.
- Daya, R. 2001. "Changing The Face of Multicultural Counseling With Principles of Change", *Canadian Journal of Counseling*, Vol.35, No.1.
- Depdiknas. 2004. "Dasar Standarisasi Profesi Konseling". Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akdemik Dirjen Dikti: Jakarta.
- _____. 1990. *Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*. Depdiknas: Jakarta.
- Djumhur I dan Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. CV Ilmu: Bandung.
- Falah, M.W., Nasrudin., Jayanti, Y., & Utami, S. Tth. "Rumah Indonesia Bernuansa, 'Indonesia Negara 1000 Budaya' Sebagai Sarana Infomasi Sekaligus untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Perbatasan", *Artikel*, Program Studi Agrekteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Jendral Soedirman.
- Faqih, A.R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press: Yogyakarta.
- Halen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers: Jakarta.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. PT Ciputat Press: Jakarta.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Hikmawati, F. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jokela, I., & Walve, R. 2017. "Challenges in Multicultural Counselling: Experiences Rogacz, Anna Paszkowka., Olczak, Elzbieta., Kownacka, Ewa., & Cieslikowska", Dominika. 2008. "Vocational Guidance and Multicultural Challenges", Warszawa: Koweziu. from Kepeli Workshops, *Thesis*, Helsinki: Metropolia University of Applied Sciences.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.

- LeBeauf, I., Smaby, M., & Maddux, C. 2009. "Adapting Counseling Skill for Multicultural and Diverse Clients", American Counseling Association Annual Conference and Exposition. Carlotte North Carolina.
- Manivong J., Anneliese A, Ratts., Sylvia Nassar-McMillan, Singh., Butler, Kent., & McCullough Julian Rafferty. 2016. "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for The Counseling Profession", *Multicultural Counseling and Development*. Vol.44.
- Mapiare, A. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Makmun, A.S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja: Bandung.
- Mawardi, I. 27-Februari-2008. "Bimbingan Konseling Islami". Materi Kuliah.
- Mappiare, A. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mubarok, A. 24 Agustus 2007. "Konseling Perkawinan Islam". Disampaikan dalam Pelatihan Konseling UIN Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Munro, E. A., Manthei, R.J., Small, J.J. Alih bahasa: Erman Amti. 1983. *Penyuluhan (Counselling): Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nurihsan, A.J., dan Sudianto, A. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*.
- Patterson, C. H. 2000. "Multi Cultural Counseling from Diversity to Universality", *Journal Konseling and Development*. 74, 221-237.
- Ponterotto, Joseph G., Rieger, Brian P., Barrett, Ann., Harris, Genevieve., Sparks, Rickey., Sanchez, Caridad M., & Magids, Debbie. 1996. "Development and Initial Validation of The Multicultural Counseling Awareness Scale", Article. University of Nebraska: Lincoln.
- Prayitno dan Amti, E. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. diterbitkan dengan kerja sama antara Pusat Perbukuan Depdikbud dengan Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.

- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Depdiknas: Jakarta.
- _____, dkk. 2004. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Priyatno dan Ermananti. 1998. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Prawitasari, J.E., Hadjam, M.N.R., Nuryati Atamimi R., Retnowati, S., Muhana Sofiati Utami, M.A. Subandi, Neila Ramdhani, Nida Ul Hasanat. 2002. *Psikoterapi (Pendekatan Konvensional dan Kontemporer)*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Rasimin, N. A. 1990. "Petunjuk Praktis Praktikum Konseling untuk Mahasiswa Fakultas Psikologi".
- Ridwan. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Rollo, May. 2003. *Seni Konseling*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Rogacz, Anna Paszkowka., Olczak, Elzbieta., Kownacka, Ewa., & Cieslikowska, Dominika. 2008. *Vocational Guidance and Multicultural Challenges*. Warszawa: Koweziu.
- Rusman, A.A. "Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di MAN Kota Medan". Hasil Penelitian.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 3 Buku 1*. Salemba: Humanika.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1976. *Fundamental of Gudance*. Boston: HMC.
- Singgih D Gunarsa. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Sodowsky, Gargy Roysircar. 1996. *The Multicultural Counseling Inventory: Validity and polications In Multicultural Training*, <<http://digitalcommons.unl.edu/burosbookmulticultural/13>>.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Alfabeta: Bandung.
- Sudrajat, A. 1986. *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri Siswa oleh Orang Tua dengan Prilaku Sosial Siswa di Sekolah (Skripsi)*. PPB-FIP IKIP P: Bandung.

- Sue, D., & Ivey, A. 2015. "A Theory of Multicultural Counseling and Therapy", Article, Columbia University.
- Sugiyono. 1987. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Bina Putra: Semarang.
- Sukardi, D.K. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Balai Aksara dan Ghalia: Jakarta.
- Sukardi, D.K. 1984. *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*. Ghalia Indonesia: Denpasar.
- Sukardi, D.K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. P.T. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Surya, M. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. PPB – IKIP: Bandung.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Rajawali: Jakarta.
- Suryani, W. 2013. "Komunikasi Antar Budaya yang Efektif", *Jurnal Dakwah Tabligh*. No.1, Vol.14.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Walgito, B. 1969. *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karir*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Wibowo, M.E. 1984. *Teknik Bimbingan dan Konseling*. Semarang.
- _____. 2019. *Konselor Profesional Abad 21*. Unnes Press: Semarang.
- Wijaya, J. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Esico: Bandung.
- Winkel, W.S. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Gramedia: Jakarta.
- Winkel, W.A, dan M. M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi: Yogyakarta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Yusuf, S dan, Nurihsan, A.J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling Remaja* Rusda Karya: Bandung.
- Yusuf, S. L. N. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rosda Karya Remaja: Bandung.

Tentang Penulis



Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si. Pria kelahiran Kebumen, 18 April 1972 ini merupakan dosen di IAIN Kudus. Menempuh jenjang sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab STAIN (sekarang IAIN) Purwokerto, magister (S2) dan dokotral (S3) pada Prodi Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di samping itu, juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen dan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Purwokerto, dan *Arabic English Development Skill* (AEDS).

Selain mengajar, juga aktif menulis jurnal dan buku. Di antara beberapa tulisannya yang sudah diterbitkan dalam jurnal: "Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa dengan Berbagai Latar Belakang Budaya (*Libraria Jurnal Perpustakaan*, Vol.4, No.1, 2016), "Spiritual Well Being, Kepuasan Kerja dalam Kegiatan Ekonomi Perspektif Psikologi (*Jurnal Kajian Agama Sosial Budaya dan Filsafat*, Vol.2, No.1, 2015), "Studi Psikologi Politik: Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik (*Palastren*, Vol.7, No.2, 2014), "Pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia di Era Globalisasi: Kajian Psikologi Positif (*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.13, No.1, 2018), "The Influence of Religiosity, Meaning of Life Towards Subjective Well Being of Participants Naqshabandiyah Kholidiyah Tarekat in Kebumen Indonesia (*IOSR Journal of Humanities And Social Science*, Vol.22, Issue4, 2017), "Psychological Meaning of Spiritual Experience of Naqshabandiyah

Khalidiyah in Kebumen, Indonesia, *Qijis*, Volume 6, Issue 2, 2018)”. Akhlak Konselor Sosial untuk Pekerjaan Sosial dalam Perspektif Psikologi Islam (*Konseling Religi*, Vol.8, No.2), dan lain-lain. Adapun beberapa buku yang pernah ditulis *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Galang Press, 2017), *Beragama Rahmatan Lil’alamin Bersama Mazhab Psikologi Transpersonal* (Yogyakarta: LKiS, 2018).



Farida, M.Si. Lahir di Kudus, 7 Januari 1979. Merupakan dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus. Pendidikan S1 Bidang Psikologi diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2002, dan S2 Psikologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007.

Di antara beberapa tulisan beliau yang pernah dipublikasikan antara lain, “Asertivitas (Kata Kunci: Jujur), (Yogyakarta: Idea Press bekerja sama dengan STAIN Kudus, 2009), “Optimisme Masa Depan Autisme (Yogyakarta: Idea Press, 2010), “Psikologi Pasien” (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), “Psikoterapi Frustrasi” (Yogyakarta: Idea Press). Sedangkan artikel yang sudah dipublikasi dalam jurnal terakreditasi antara lain, “Optimalization of Multiple Intelligence Through Qur’an Therapy In Pondok Pesantren Nurul Qur’an (PPNQ), *Konseling Religi Volume 9 Nomor 2*”, “Peranan Guru dalam Tri Sukses Melalui Bimbingan dan Konseling Pendidikan, *Jurnal Konseling Edukasi Prodi BKI IAIN Kudus*.



Bimbingan dan Konseling

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, banyak orang harus berhadapan dengan situasi yang kompleks, beragam. Dalam sebuah kehidupan yang terus berjalan, penuh dengan dinamika dan permasalahan yang bergulir silih berganti. Hingga pada titik tertentu, seseorang yang menjalani kehidupan membutuhkan pihak lain dalam menghadapi dinamika kehidupan berikut dengan solusi atas segenap permasalahan yang ada. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang demikian ini disebut dengan bimbingan dan konseling yang berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural.

Di Indonesia, profesi konselor secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku bacaan sekaligus panduan yang dapat digunakan oleh para mahasiswa, guru, para praktisi konselor, serta ilmuwan agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta profesionalitas dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Dua pendekatan sekaligus disajikan di dalam buku ini, yaitu pendekatan wawasan Islam dan multikultural.



MADANI MEDIA
KELOMPOK INTRANS PUBLISHING

Jl. Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang
Telp. (+62)341-573650
Fax. (+62)341-588010
Email: redaksi.intrans@gmail.com (Pernaskahan)
intrans_malang@yahoo.com (Pemasaran)
www.intranspublishing.com

PSIKOLOGI U-13+

ISBN: 978-602-0899-75-6



9 786020 899756

Harga P. Jawa Rp 80.000